

**AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA PERANTAU
DALAM MENGHADAPI *CULTURE SHOCK* DI
UNIVERSITAS TADULAKO
(STUDI KASUS MAHASISWA BALI BANGGAI)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu(S1)
Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Public Relations*

NI MADE SUPA ANTARI

B501 21 092

**JURUSAN ILMU SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TADULAKO**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi *Culture Shock* Di Universitas Tadulako (Studi Kasus Mahasiswa Bali Banggai)

Nama : NI MADE SUPA ANTARI

Stambuk : B501 21 092

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jurusan : Ilmu Sosial

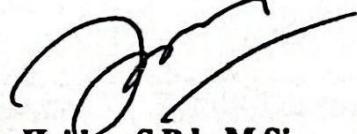
Palu,

Menyetujui

Pembimbing I


Fitriani Puspa Ningsih, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 198901232025212049

Pembimbing II


Nur Haidar, S.Pd., M.Si.
NIP. 198302032023212034



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diterima dan disetujui oleh Tim Pengaji Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang Ilmu Sosial pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Public Relations*. Setelah dipertanggungjawabkan pada ujian skripsi 19 November 2025.

Nama : NI MADE SUPA ANTARI

NIM : B50121092

Judul Skripsi : Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi *Culture Shock* Di Universitas Tadulako (Studi Kasus Mahasiswa Bali Banggai)

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Israwati Suriady, S.Sos.,M.Si NIP.197607152005012003	Ketua	
2.	Giska Mala Rahmarini, M.I.Kom NIP. 198903202022032002	Sekretaris	
3.	Dr. A. Febri Herawati N, S.Sos.,M.I.Kom NIP. 198602172008122005	Pengaji Utama	
4.	Fitriani Puspa Ningsih, S.Sos.,M.I.Kom NIP. 198901232025212049	Konsultan I	
5.	Nur Haidar, S.Pd.,M.Si NIP. 198302032023212034	Konsultan II	



ABSTRAK

Ni Made Supa Antari B 501 21 092 “Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi *Culture Shock* Di Universitas Tadulako (Studi Kasus Mahasiswa Bali Banggai)” Program Studi Ilmu Komunikasi Jurusan Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako di bawah bimbingan Fitriani Puspa Ningsih selaku pembimbing I dan Nur Haidar selaku pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Bali Banggai dalam menghadapi *Culture Shock* di Universitas Tadulako. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai dasar penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan wawancara mendalam. Dengan teknik *purposive sampling* terpilih tiga informan mahasiswa Bali Banggai dan seorang psikolog untuk menunjang kredibilitas penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui triangulasi sumber data untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh dan akurat serta menjawab rumusan masalah yang kemudian dinarasikan pada bab kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya *culture shock* yang dialami mahasiswa Bali Banggai di Universitas Tadulako seperti perbedaan aksen, kelonggaran norma sosial, iklim di Kota Palu yang panas, terpaan tugas kuliah, *insecure* dengan teman yang pintar secara akademis, dan perbedaan perilaku dalam pergaulan. Untuk mengelola *culture shock* dilakukanlah akomodasi komunikasi di antaranya, konvergensi terlihat ketika mahasiswa Bali Banggai menyesuaikan diri dengan mengubah aksen, kosakata, serta perilaku. Divergensi terlihat ketika mahasiswa Bali Banggai mempertahankan sekaligus memperkenalkan identitas etnik bukan karena lawan bicara berasal dari kelompok yang tidak diinginkan. Proses akomodasi berlebihan terjadi ketika mahasiswa Bali Banggai berusaha mengadopsi gaya komunikasi orang lain, namun mengakibatkan kesalahpahaman dan ketegangan dalam interaksi sosial yang dikarenakan minimnya pengetahuan terhadap budaya dan penggunaan bahasa lokal.

Kata kunci : Akomodasi Komunikasi, Mahasiswa Perantau, Culture Shock

KATA PENGANTAR

Om Swastiastu Om Awighnam Astu Namo Sidham Om Sidhirastu Tad Astu Swaha

Rasa syukur yang tidak terhingga senantiasa penulis panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa Tuhan yang Maha Esa atas *asung kerta wara nugraha* yang selalu mengalir dengan penuh kasih kepada penulis dan membawa penulis hingga di titik ini. *Astungkara lan swaha* penulis ucapkan atas kekuatan dan ketegaran hati, kemudahan, kelancaran, setiap pertolongan, kesehatan rohani dan jasmani yang telah Tuhan berikan. Tidak lupa segala doa, dukungan dan cinta serta kasih sayang dari keluarga, teman-teman dekat, semua orang yang sempat direpotkan, serta Bapak/Ibu dosen yang sangat penulis hormati yang sudah berdedikasi menuntun penulis, memberikan ilmu dan nasihatnya, dari awal perkuliahan sampai penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul **“Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Universitas Tadulako (Studi Kasus Mahasiswa Bali Banggai)”** sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada program studi S-1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Tadulako.

Dengan segenap kerendahan hati dan kesadaran diri penulis atas segala kurangnya pengetahuan, penulis memohon maaf sebesar-besarnya apabila skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis membuka diri dan menerima penuh masukan, serta saran agar kedepannya menjadikan penulis lebih baik sehingga perkembangan penelitian ini dapat memberikan kontribusi di dunia ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami. Maka dari itu bagian yang paling penting dari penyusunan hingga terselesaiannya skripsi dan perkuliahan ini adalah karena adanya kontribusi dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Penulis sangat berterima kasih atas semua hal yang telah diberikan untuk penulis. Penulis mampu menyelesaikan skripsi dan perkuliahan S-1 ini tidak bernilai lebih tanpa kehadiran sosok-sosok ini. Dengan penuh kehormatan, kebanggaan, penuh cinta dan terima kasih penulis sebutkan:

1. **Kedua Orang Tua yang Tercinta Bapak I Made Sugiana dan Ibu Ni Made Suti** yang merupakan malaikat tidak bersayap yang telah membesarkan, mengasuh, mengajarkan hal-hal baik, dan menjadi garda terdepan dalam kehidupan penulis. Tidak ada kata yang mampu mendeskripsikan kalian berdua, tidak ada satu hal pun di dunia ini mampu menandingi pengorbanan, cinta dan kasih sayang yang begitu tulus, serta doa yang selalu kalian langitkan. Untuk saat ini memang belum banyak hal yang bisa penulis berikan dan penulis minta maaf atas itu. Kerja keras bapak dan mama tidak semua orang tahu tapi sebuah bukti nyata bahwa kalian mampu membawa penulis sampai di titik ini. Skripsi ini hanyalah persembahan kecil untuk bapak dan mama, semoga Tuhan membalas semua kebaikan, keringat dan air mata yang telah menetes dari kalian dengan segala keindahan di kemudian hari
2. **Saudara Saya Satu-satunya I Wayan Gias Meinanta dan Keluarga Kecilnya.** Kakak Anta, kakak ipar tersayang Ni Sayu Made Dewiyanti dan

Jagoan Kecil I Wayan Mahendra Pratama yang juga menjadi penguat dan selalu menyemangati penulis. Terima kasih sudah memberikan dukungan secara materi dan emosional, terima kasih sudah mau mendengarkan keluhan, memberikan dukungan dan selalu memberikan semangat walaupun hanya lewat *video call* WhatsApp.

3. **Bapak Prof. Dr. Ir. Amar, S.T., M.T., IPU., ASEAN Eng** selaku Rektor Universitas Tadulako.
4. **Bapak Dr. Muh. Nawawi, M.Si.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tadulako.
5. **Bapak Dr. Muhammad Irfan Mufti. Drs., M.Si.** selaku Wakil Dekan Bidan Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako.
6. **Bapak Dr. M. Nur Alamsyah, S.IP., M.Si.** selaku Wadek Bidang Keuangan dan umum Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako.
7. **Ibu Dr. Rismawati, S.Sos., M.A.** selaku Wadek Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
8. **Bapak Dr. Ikhtiar Hatta, S.Sos., M.Hum.** selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako
9. **Ibu Hj. Israwaty Suriady, S.Sos., M.Si.** selaku Koordinator Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako sekaligus ketua penguji penulis yang luar biasa baik dan pengertian dengan mahasiswa. Terima kasih Ibu telah memberikan koreksi, arahan, dan saran atas kesempurnaan skripsi ini.
10. **Ibu Fitriani Puspa Ningsih, S.Sos., M.I.Kom** selaku pembimbing utama, terima kasih banyak ibu atas bimbingan, ilmu pengetahuan, koreksi, semua

saran, perhatian, dukungan emosional yang membuat penulis merasa nyaman, dan sangat dihargai selama bimbingan. Terima kasih Ibu karena mau mendengar keluh kesah penulis selama ini, semoga sehat selalu Ibu.

11. **Ibu Nur Haidar, S.Pd., M.Si** selaku pembimbing ke II (dua) penulis. Terima kasih banyak Ibu atas kesbaran, keikhlasan hati, serta dedikasi Ibu dalam memberikan bimbingan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga motivasi dan dorongan moral yang sangat berarti bagi penulis. Semoga setiap hal baik selalu menyertai Ibu.
12. **Ibu Dr. A. Febri Herawati N, S.Sos., M.I.Kom**, selaku penguji utama yang telah memberikan koreksi, arahan dan saran atas kesempurnaan skripsi ini.
13. **Ibu Giska Mala Rahmarini, S.I.Kom., M.I.Kom** selaku sekretaris penguji sekaligus yang telah memberikan saran dan masukkan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. **Ibu Dr. Sitti Murni Kaddi, S.Sos., M.I.Kom** selaku dosen wali penulis yang telah yang telah mengrahkan penulis dengan penuh kesabaran selama masa perkuliahan serta segala bentuk dukungan yang telah Ibu berikan.
15. **Seluruh Dosen Prodi Ilmu Komunikasi.** Terima kasih atas semua pelajaran, ilmu dan dedikasinya yang peneliti dapatkan selama perkuliahan.
16. **Staff Prodi Ilmu Komunikasi**, yang telah banyak membantu peneliti memenuhi berbagai keperluan administrasi perkuliahan.
17. **Informan Penelitian Mahasiswa Bali Banggai dan Semua Jajaran Kantor Bincang Psikologi**, yang telah dengan besar hati bersedia untuk

membantu dan menjadi bagian penting dalam proses penyelesaian penelitian serta studi penulis.

18. **Kepada Para Sahabat dari Kecil Silva, Ayom, Hengki, Dinda, Yosi,** *thank you so much guys.* Kalian selalu ada, selalu memberikan semangat, selalu mau mendengarkan curahan hati penulis, memberikan solusi dan masukan untuk setiap kesulitan yang penulis hadapi dari kecil sampai saat ini. Terima kasih ya telah menjadi penenang ketika penulis lelah dengan kehidupan dunia. Terima kasih telah mengajarkan penulis arti persahabatan yang sesungguhnya.
19. **Kepada Ni Made Dina Adelia,** selaku adik sepupu dan sahabat terbaik yang sudah mau direpotkan menemani penulis dari awal penulisan hingga menyelesaikan penelitian ini.
20. **Kepada Mommy, papi, Tishya, dan Keluarga,** yang selalu memberikan dukungan dan apresiasi yang luar biasa kepada penulis. Terima kasih sudah menghibur dan mendukung penulis selama ini.
21. **Kepada Uping, Kak Catur, Calista dan Keluarga,** selaku tuan kontrakan penulis yang sudah penulis anggap seperti keluarga sendiri. Terimakasih banyak atas kebaikan, pengertian, kehangatan yang kalian berikan sehingga di tanah rantau ini penulis masih bisa merasakan hangatnya keluarga. Calista Fredela Putri terima kasih ya sudah menjadi penyemangat *aunty* ketika lelah dengan kehidupan ini.
22. **Kelas B Ilmu Komunikasi Angkatan 2021,** terima kasih teman-teman sudah menjadi bagian penting di kehidupan penulis. Terima kasih telah

menerima penulis selama masa perkuliahan. Setiap suka duka, tangis dan tawa pernah kita lalui bersama. Semoga sukses untuk semuanya, penulis tidak akan pernah lupa kenangan indah dan hal-hal random yang pernah kita lalui bersama.

23. **Kepada Ainul, Putri, Dewi**, selaku teman seperjuangan yang seperti kompas penunjuk arah, terima kasih sudah mau berbagi pengalaman, ikut mencari solusi atas setiap masalah yang penulis hadapi, memberikan dukungan, dan membersamai penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
24. **Kepada Tim Magang MBKM Diskominfo Morowali Utara**, Ibu Kabid dan seluruh jajaran Diskominfo Morowali Utara, Kak Nyo, Kak Wayan, Kak Ian, Kak Lulu, Windi, Kak Rani, Siti, Arfa, Farid dan semuanya. Terima kasih atas pengalaman berharga, persaudaraan, kerja tim yang luar biasa, dan suka duka ketika kita bersama saat magang. Pertemuan singkat tapi sangat bermakna, banyak pelajaran yang penulis dapat dari kalian dan akan selalu tersimpan di sebagian kecil ingatan penulis.
25. **Terakhir Kepada Ni Made Supa Antari**, tidak lain dan tidak bukan adalah diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih sudah mampu bertahan, sudah mau berusaha, tidak cepat menyerah dan menikmati setiap proses yang bisa dibilang tidak mudah.

Sekiranya masih banyak orang-orang baik di sekitar penulis yang tidak sempat dituliskan namanya satu per satu. Terima kasih banyak, semoga yang Maha

Kuasa melimpahkan kebaikan dan keberkahan kepada kalian semua, dan semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat kedepannya, *svaha*.

Sekian dari Penulis. *Om Shanti, Shanti, Shanti Om, Suksma.*

Palu

Ni Made Supa Antari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat penelitian	7
1.4.1 Manfaat Akademis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Komunikasi Antarbudaya	9
2.1.1 Definisi Komunikasi Antarbudaya.....	9
2.1.2 Proses Komunikasi Antarbudaya	11
2.1.3 Unsur-unsur Komunikasi Antarbudaya.....	13
2.1.4 Karakteristik Komunikasi Antarbudaya.....	17
2.2 <i>Culture Shock</i>	18
2.2.1 Tahapan Terjadinya <i>Culture Shock</i>	19
2.2.2 Fase Culture Shock	22
2.3 Akomodasi Komunikasi.....	24
2.3.1 Teori Akomodasi Komunikasi	25
2.3.2 Asumsi Teori Akomodasi Komunikasi.....	26
2.3.3 Proses Teori Akomodasi Komunikasi.....	27
2.4 Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	31

3.1 Tipe dan Dasar Penelitian	31
3.1.1 Tipe Penelitian	31
3.1.2 Dasar Penelitian	31
3.2 Definisi Konseptual Penelitian.....	33
3.3 Lokasi Penelitian.....	35
3.4 Subjek dan Objek Penelitian.....	35
3.4.1 Subjek Penelitian.....	35
3.4.2 Objek Penelitian.....	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.6 Sumber Data.....	39
3.6.1 Data Primer	39
3.6.2 Data Sekunder	39
3.7 Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	42
4.1.1 Sejarah Universitas Tadulako	42
4.1.2 Visi dan Misi Universitas Taduako.....	45
4.1.3 Struktur Organisasi	46
4.1.4 Tujuan Universitas Tadulako	46
4.1.5 Unit Pengkajian Hindu Dharma Mahasiswa (UPHDM) Universitas Tadulako	47
4.1.6 Deskripsi Informan	52
4.2 Hasil Penelitian	56
4.2.1 Pengalaman <i>Culture Shock</i> Mahasiswa Bali Banggai di Universitas Tadulako	56
4.2.2 Akomodasi Komunikasi.....	70
4.3 Pembahasan.....	81
4.3.1 Pengalaman <i>Culture Shock</i> Mahasiswa Bali Banggai di Universitas Tadulako	82
4.3.2 Akomodasi Komunikasi.....	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	92
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	5
Tabel 2.1 Gejala dari <i>Culture Shock</i>	21
Tabel 3.1 Data Informan.....	36
Tabel 4.1 Ketua UPHDM-UNTAD.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jarak dari Ibu kota Kabupaten/Kota Provinsi di Sulawesi Tengah.....	3
Gambar 2.1 Kurva U dan Kurva W.....	23
Gambar 2.2 Alur Kerangka Pikir.....	30
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Universitas Tadulako.....	46
Gambar 4.2 Dokumentasi Observasi Dinda.....	72
Gambar 4.3 Dokumentasi Observasi Dina.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Surat Balasan Izin Penelitian

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Lampiran 5 Transkip Wawancara dan Identitas Narasumber

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi seringkali berjalan tidak sesuai dengan keinginan para pelaku komunikasi itu sendiri. Terkadang dalam komunikasi terjadi berbagai gangguan dan hambatan yang mengakibatkan adanya misinterpretasi dan tidak saling memahami antara komunikator dan komunikan. Dalam sebuah lingkungan sosial terdapat berbagai perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh individu-individu di dalamnya. Perbedaan yang ada tidak bisa dihindari karena nilai-nilai yang telah didapatkan dan dipelajari dari kecil oleh suatu individu akan melekat sehingga *cultural value* yang dimiliki tidak akan hilang. Dalam prosesnya, ada beberapa hal yang dapat menjadi pemicu komunikasi berlangsung kurang efektif di antaranya terdapat perbedaan latar belakang pendidikan, agama, ras, jenis kelamin, umur, dan suku atau kebudayaan antara komunikator dan komunikan.

Manusia selalu ingin mempelajari berbagai hal baru dalam hidupnya mulai dari hal-hal yang mendasar hingga sesuatu yang lebih kompleks. Di era gempuran kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi turut mendukung laju mobilitas penduduk sehingga memudahkan orang-orang untuk pindah bahkan menetap dari satu tempat ke tempat lain. Sejalan dengan hal ini proses belajar menjadi lebih mudah dikarenakan akses untuk mencapainya lebih variatif. Berpindah dari satu kota ke kota yang lain sudah menjadi hal yang biasa terutama untuk melanjutkan pendidikan. Salah satunya yakni di Sulawesi Tengah terdapat salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang terletak di Kota Palu yakni Universitas Tadulako. Setiap tahun

ajaran baru, Universitas Tadulako memberikan kesempatan yang sama untuk setiap individu yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mahasiswa di Universitas Tadulako berasal dari berbagai Kabupaten/Kota. Para mahasiswa tidak hanya berasal dari Kota Palu, tetapi ada juga mahasiswa perantau seperti dari Kabupaten Toli-Toli, Buol, Morowali, Morowali Utara, Parigi Moutong, Banggai, dan beberapa daerah lainnya bahkan dari luar pulau Sulawesi.

Adanya akses dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang ada di Universitas Tadulako dimanfaatkan dengan baik, salah satunya oleh para mahasiswa etnis Bali yang berasal dari Kabupaten Banggai. Jarak antara Kabupaten Banggai ke Kota Palu adalah sekitar 592,1 Km dengan waktu tempuh berkisaran 13 jam 2 menit dengan menggunakan mobil. Memutuskan untuk merantau dengan keluar dari teritorial asal dan menempati teritori baru bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Ada banyak hal yang perlu mereka pertimbangkan. Salah satunya adalah takut merasa tidak nyaman atau tidak cocok untuk tinggal di lingkungan yang baru. Selain itu kehidupan di dalam kampus yang berbeda dengan ketika mereka masih di Sekolah Menengah Atas tentunya membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri mulai dari jam pelajaran, peraturan yang diberlakukan, banyaknya tugas dan tingkat kesulitannya dan bahkan interaksi yang dilakukan dengan teman yang berbeda kebudayaan.

Fenomena mahasiswa perantau mengalami *Culture Shock* saat memasuki perguruan tinggi merupakan hal yang umum terjadi. Masa dimana seseorang mengalami situasi baru dengan sendirinya segala bentuk interaksi terasa asing sehingga menimbulkan rasa cemas dan nyaman pun hilang. Kecemasan yang sering

muncul yakni proses interaksi dan adaptasi yang memerlukan komunikasi (Wulandari, 2020:189). Proses komunikasi yang terjadi dengan individu yang memiliki budaya serupa akan lebih natural dan mudah dipahami, namun ketika komunikasi melibatkan individu dengan nilai budaya yang berbeda maka hal tersebut bisa mengganggu atau membatasi proses komunikasi seseorang. Hubungan sosial yang terjalin dalam proses pemenuhan kebutuhan dan kepuasan dalam berkomunikasi memiliki keterkaitan dengan sikap yang dimiliki oleh manusia.

Secara geografis Kabupaten Banggai terletak cukup jauh dari Kota Palu jika dibandingkan dengan Parigi atau daerah lain yang dihuni etnis Bali dalam lingkup wilayah Sulawesi Tengah. Perbedaan posisi wilayah dan jarak antar wilayah turut mempengaruhi perbedaan yang dirasakan terutama oleh mahasiswa Bali Banggai. Berikut gambar jarak Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah menurut Badan Pusat Statistik.

Jarak dari Ibukota Kabupaten/Kota ke Ibukota Provinsi di Provinsi Sulawesi Tengah (km), 2019			
Kabupaten/Kota	Ibukota Kabupaten/Kota	Jarak ke Ibukota Provinsi	Keterangan
Kabupaten			
Banggai Kepulauan	Salakan	607 + 46 mil	Darat + Laut
Banggai	Luwuk	607	Darat
Morowali	Bungku	518	Darat
Poso	Poso Kota	221	Darat
Donggala	Banawa	34	Darat
Tolitoli	Baolan	383	Darat
Buol	Biau	434	Darat
Parigi Moutong	Parigi	84	Darat
Tojo Una-Una	Ampana	377	Darat
Sigi	Bora	30	Darat
Banggai Laut	Banggai	607 + 94 mil	Darat + Laut
Morowali Utara	Kolonodale	431	Darat
Kota			
Palu	Palu	0	-

Sumber :
Kanwil Badan Pertanahan Nasional Provinsi Sulawesi Tengah

Gambar 1.1 Jarak dari Ibu kota Kabupaten/Kota Provinsi di Sulawesi Tengah

Segala bentuk interaksi di tempat asal yakni Banggai sudah menjadi hal yang biasa karena proses adaptasi yang dilakukan sudah dilakukan dari kecil. Dalam hal ini etnis yang ada di lingkungan mereka sebelumnya sudah diketahui sedari kecil. Proses komunikasi terjadi saling pengaruh-mempengaruhi antara mereka sebagai etnis Bali dan etnis yang lain terjadi dengan baik. Namun ketika mereka berada di lingkungan baru interaksi yang mereka lakukan untuk pertama kali merantau jauh ke kota orang terasa canggung dan kaku. Dalam suatu kasus yang dialami oleh Dina sebagai mahasiswa Bali Banggai ketika ingin memulai percakapan dengan teman yang bukan etnis Bali, muncul perasaan canggung karena dialek khas yang dimiliki orang Bali ketika menggunakan bahasa indonesia. Pada saat itu Dina merasa dirinya mendapatkan perlakuan yang kurang baik. Saat sedang berbincang dengan temannya tanpa disadari dialek yang digunakan terdengar jelas, temannya yang mendengar pada saat itu spontan tertawa, mengejek dan menganggap hal tersebut seperti lelucon. Kejadian tersebut semakin mengurangi rasa percaya diri yang dimiliki Dina Untuk berinteraksi dengan teman yang lain.

Selain itu perasaan aneh terhadap penggunaan kata “kau” dalam komunikasi sehari-hari terdengar kasar dan tidak sopan bagi mahasiswa Bali. Namun di satu sisi menggunakan kata “ngana” juga terasa aneh di tengah mayoritas teman-teman yang menggunakan “kau”. Kemudian ketika komunikasi yang terjadi dengan teman-teman di kampus yang seringkali menambahkan kata-kata seperti “mi, ki, ji,” dan beberapa kata lainnya yang awalnya tidak familiar diucapkan oleh orang-orang di lingkungan asal. Selain itu, orang-orang di Palu termasuk di lingkungan Universitas Tadulako seringkali menyebut orang kedua atau lawan bicara dengan sebutan

“kita”. Sebutan “kita” seringkali menyebabkan adanya kekeliruan dalam menafsirkan maknanya. Di Luwuk atau Banggai kata “kita” sering digunakan untuk merujuk pada orang pertama atau orang yang sedang bicara, sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “kita” merujuk pada orang yang sedang berbicara bersama dengan orang lain termasuk orang yang diajak bicara. Segala bentuk perbedaan yang dijumpai kemudian dalam kehidupan sehari-hari menimbulkan rasa kurang nyaman, tidak percaya diri, bingung untuk menggunakan gaya komunikasi seperti apa ketika ingin berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan alasan di atas, peneliti kemudian berkeinginan untuk merumuskan judul “Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Perantau dalam Menghadapi *Culture Shock* di Universitas Tadulako (studi kasus mahasiswa Bali Banggai)”. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang membahas hal yang serupa yakni sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Nama/ Tahun/ Asal	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Yosua Anggi Parabang, 2018, Universitas Tadulako, Palu	<i>Culture Shock</i> Mahasiswa Rantau Asal Toraja Di Palu (Analisis Komunikasi Antarbudaya)	<i>Culture Shock</i> yang dirasakan oleh mahasiswa perantau dari Toraja di Kota Palu. Dan tahapan <i>culture shock</i> yang dialami oleh mahasiswa asal Toraja di kota Palu.	Membahas terkait <i>culture shock</i> mahasiswa perantau, penelitian deskriptif kualitatif.	Pemilihan teori, subjek, lokasi, dan fokus penelitian

Besse Nadya Armadani, 2021, Universitas Tadulako, Palu	Akomodasi Komunikasi pada Karyawan di Bank Tabungan Negara (BTN) Kantor Cabang Palu	Proses akomodasi komunikasi pada karyawan di Bank Tabungan Negara (BTN) Palu dalam kehidupan organisasi dan pengurangan ketidakpastian	Pemilihan teori yakni teori akomodasi komunikasi, tipe penelitian yaitu deskriptif kualitatif.	Subek, lokasi, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, dan terdapat teori tambahan yakni teori pengurangan kepastian dalam penelitian tersebut.
Elsa Eka Putri Nurdia, dkk, 2020, Jakarta	Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pendatang di Universita Negeri Jakarta.	Mengetahui perubahan komunikasi mahasiswa pendatang.	Pemilihan teori akomodasi komunikasi, metode pengumpulan data, tipe penelitian.	Subjej, lokasi, terdapat tambahan teori yakni teori hibiatus.

Peneliti memandang bahwa setiap pelaku komunikasi tentunya mengharapkan komunikasi berjalan dengan baik. Adanya rasa saling mengerti dan memahami merupakan harapan bagi komunikator dan komunikan. Namun perbedaan di dalam suatu lingkungan menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu hadirnya perbedaan antara satu dengan yang lain akan lebih baik dapat diterima dan dimengerti untuk menciptakan peoses komunikasi dan hubungan yang lebih baik. Sebagai perantau yang datang ke kota orang untuk menyelesaikan pendidikan, setiap individu harus melakukan penyesuaikan diri. Peneliti merasa penyesuaian dapat dilakukan melalui akomodasi. Akomodasi perlu dilakukan agar tujuan mereka yakni menyelesaikan pendidikan bisa tercapai. Penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui lebih lanjut akomodasi komunikasi yang

dilakukan oleh mahasiswa perantau Bali Banggai dalam menghadapi *culture shock* saat berkuliah di Universitas Tadulako.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja pengalaman *culture shock* yang dirasakan oleh mahasiswa Bali Banggai di Universitas Tadulako?
2. Bagaimana akomodasi komunikasi mahasiswa perantau Bali Banggai dalam menghadapi *Culture Shock* di Universitas Tadulako?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah dikemukakan, maka tujuan yang hendak dicapai dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengalaman *culture shock* yang dirasakan oleh mahasiswa Bali Banggai di Universitas Tadulako.
2. Untuk mengetahui akomodasi komunikasi mahasiswa perantau Bali Banggai dalam menghadapi *Culture Shock* di Universitas Tadulako.

1.4 Manfaat penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara akademis maupun praktis dengan pemaparan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif sebagai sumber informasi sekaligus referensi dalam mengembangkan pengetahuan Ilmu Komunikasi yang berfokus pada Komunikasi Antarbudaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap publik mengenai akomodasi komunikasi mahasiswa perantau yakni para mahasiswa Bali Banggai dalam menghadapi *Culture Shock* di Universitas Tadulako.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Antarbudaya

2.1.1 Definisi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan penggabungan dari dua suku kata yakni dari kata komunikasi dan budaya. Menurut Dedy Mulyana (2016: 46) kata komunikasi atau dalam bahasa inggris dikenal sebagai *communication* berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti sama. Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan untuk mencapai kesamaan makna. Komunikasi manusia dapat dipahami sebagai suatu interaksi antarpribadi maupun kelompok yang bertujuan untuk menyusun sebuah makna melalui pertukaran simbol-simbol secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi antarbudaya terdapat istilah budaya atau kebudayaan yang berasal dari bahasa sanskerta *buddhayah*. Kata *buddhayah* merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal manusia (Ridwan, 2016: 12). Budaya adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu maupun kelompok (Mulyana & Rakhmat, 2005: 18).

Komunikasi dan budaya diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki hubungan timbal balik yang fungsional. Komunikasi dapat mempengaruhi suatu budaya, begitu juga sebaliknya budaya

juga memiliki pengaruh terhadap efektivitas proses komunikasi. Komunikasi antarbudaya atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *intercultural communication* terjadi ketika anggota dari salah satu kebudayaan tertentu memberikan pesan kepada anggota dari kebudayaan lain. Liliwari (2003: 9) mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda budaya bahkan dalam satu bangsa sekalipun. Menurut Samovar dan Porter (dalam Liliwari 2013: 10) komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku, antar etnik, ras, dan antar kelas sosial.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu atau partisipan komunikasi memiliki latar budaya sedari mereka dilahirkan. Terlebih lagi bagi orang-orang yang tinggal dan menetap di Indonesia dengan pluralitas budayanya. Latar belakang budaya setiap partisipan senantiasa berbeda antara satu dengan yang lain. Pada dasarnya, setiap individu menginginkan proses komunikasi antarbudaya terjadi dengan lancar, sehingga mengurangi ketidakpastian dan menghasilkan *feedback* yang diinginkan. Memahami makna budaya yang dimiliki oleh partisipan dalam berkomunikasi merupakan salah satu cara untuk mencapai komunikasi yang efektif. Berger dan Chaffee (Ridwan, 2016: 2) menyatakan bahwa terdapat tiga kesadaran yang mendorong upaya menciptakan cara komunikasi antarbudaya, yakni sebagai berikut.

a. Kesadaran Internasional

Kesadaran internasional berkaitan dengan hubungan yang terjalin antarnegara di dunia. Kesadaran ini menganggap bahwa hubungan yang dimiliki oleh negara-

negara di dunia ini bersifat universal yang menjamin kebersamaan bersama. Dalam kesadaran internasional, komunikasi antarbudaya dijadikan sebagai alat untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan substansial dalam kehidupan manusia. Komunikasi antarbudaya digunakan untuk memahami kebudayaan yang ada di setiap negara di dunia.

b. Kesadaran Domestik

Kesadaran domestik juga bisa disebut sebagai kesadaran lokal yang tumbuh menjadi kesadaran nasional. Komunikasi antarbudaya menjadi salah satu hal yang dibutuhkan untuk memahami dan berinteraksi dengan kelompok dari sub-budaya lokal. Terlebih lagi Indonesia yang merupakan negara dengan keanekaragaman dalam aspek kebudayaan. Sebagai negara pluralis kesadaran domestik diperlukan untuk menumbuhkan kesatuan dalam perbedaan.

c. Kesadaran Pribadi

Kesadaran pribadi atau kesadaran individu merupakan inti dalam membangun komunikasi antarbudaya. Munculnya kesadaran yang dimiliki oleh seseorang untuk berani mulai memahami kebudayaan orang lain maka hal tersebut menjadi langkah awal terjadinya komunikasi antarbudaya.

2.1.2 Proses Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi merupakan sebuah proses yang selalu menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbarui. Oleh sebab itu komunikasi merupakan proses yang dinamik, selalu berlangsung dan sering berubah. Pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi yang *interaktif* dan *transaksional* serta *dinamis*. Menurut wahlstrom (1992) dalam

Liliweri (2013: 24) komunikasi antarbudaya yang *interaktif* adalah komunikasi yang dilakukan secara dua arah (*two way communication*) namun masih berada dalam tahap rendah. Apabila pertukaran pesan memasuki tahap tinggi seperti melibatkan emosional yang tinggi dan berlangsung secara berkesinambungan, peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, dan partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu mendandakan bahwa komunikasi tersebut telah memasuki tahap *transaksional*. Komunikasi interaktif atau transaksional sama-sama mengalami proses yang bersifat *dinamis* karena berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang bahkan berubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu.

Tahapan proses komunikasi sebagaimana dijelaskan oleh Kristiadi yakni terdiri dari:

- a. Tahap ideasi atau yakni tahap terjadinya proses penciptaan ide, gagasan atau informasi yang dilakukan komunikator
- b. Tahap encoding merupakan tahap dimana gagasan atau informasi dibentuk menjadi simbol yang dirancang untuk dikirim kepada komunikan melalui saluran komunikasi yang akan digunakan.
- c. Tahap pengiriman. Pesan yang telah disimbolkan dikirim melalui saluran yang telah disediakan. Pengiriman pesan dapat dilakukan dengan berbicara, menulis, menggambar, dan bertindak.
- d. Tahap penerimaan. Tahap penerimaan terjadi setelah pesan dikirim melalui saluran komunikasi dan kemudian diterima oleh komunikan. Pesan dapat diterima dengan cara mendengarkan, membaca dan juga mengamati.

- e. Tahap encoding atau penafsiran makna. Pesan-pesan yang telah diterima diinterpretasikan, dibaca, diartikan, dan diuraikan melalui proses berpikir.
- f. Tahap respons yakni tindakan yang dilakukan oleh komunikant sebagai respon terhadap pesan-pesan yang telah diterimanya. Respon yang diberikan bisa saja berupa *direct response* atau respon yang diberikan secara langsung, misalnya mengatakan “ya” atau “tidak” mengangguk, menggelengkan kepala, dan sebagainya. Kemudian ada *indirect response* yakni respon yang memerlukan waktu karena menyangkut media yang digunakan. *Zero response* merupakan respon yang kurang/tidak dimengerti oleh komunikator. *Positive response* merupakan respon yang dapat dimengerti oleh komunikator sehingga terjadi saling pengertian antara komunikant dengan komunikator. *Neutral response* atau respon netral yang tidak mendukung dan tidak menentang. Yang terakhir adalah *negative response* yakni respon negatif atau tidak mendukung komunikator.

2.1.3 Unsur-unsur Komunikasi Antarbudaya

Menurut Liliweri (2013: 25-31) dalam bukunya menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan unsur proses komunikasi antarbudaya, yakni sebagai berikut.

1. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya merupakan pihak pertama yang mengawali proses pengiriman pesan kepada komunikant. Komunikator berperan sebagai sumber dalam proses pembuatan dan pengiriman pesan. Dalam komunikasi antarbudaya seorang komunikator berasal dari latar belakang budaya yang berbeda

dengan komunikan. Keduanya memiliki karakteristik yang ditentukan oleh latar belakang etnis dan ras, faktor demografis seperti umur dan jenis kelamin, hingga ke latar belakang sistem politik. Karakteristik yang dimiliki komunikator dan juga komunikan ditentukan oleh faktor makro seperti penggunaan bahasa minoritas, pengelolaan etnis, pandangan tentang pentingnya sebuah percakapan dalam konteks budaya, orientasi terhadap konsep individualitas dan kolektivitas dari suatu masyarakat, orientasi terhadap ruang dan waktu. Adapun faktor mikro seperti komunikasi yang dalam konteks segera, masalah subjektivitas dan objektivitas dalam komunikasi antarbudaya, kebiasaan percakapan dalam bentuk dialek dan aksen, serta nilai dan sikap yang menjadi identitas sebuah etnik.

2. Komunikan

Pihak yang menerima pesan dalam konteks komunikasi antarbudaya disebut sebagai komunikan. Komunikan dalam proses komunikasi antarbudaya merupakan seseorang yang berbeda latar belakang budaya dengan komunikator. Komunikan menjadi tujuan atau sasaran dalam proses penyampaian pesan oleh komunikator. Pada proses komunikasi antarbudaya, baik komunikator maupun komunikan diharapkan mempunyai perhatian penuh untuk merespon dan menerjemahkan pesan. Tujuan komunikasi dapat tercapai apabila komunikan berhasil menerima dan memahami makna pesan dari komunikator, memperhatikan serta menerima pesan secara menyeluruh. Ada tiga bentuk pemahaman pesan yakni kognitif, afektif, dan *over action*. Kognitif merupakan penerimaan pesan oleh komunikan sebagai sesuatu yang dianggap benar; afektif merupakan kepercayaan komunikasi bahwa pesan tidak hanya benar, tetapi baik dan disukai; *over action* merupakan tidakan

yang nyata, yaitu kepercayaan terhadap pesan yang benar dan baik sehingga mendorong tindakan yang tepat.

3. Pesan atau Simbol

Pesan berisi pikiran, ide atau gagasan dan perasaan yang berbentuk simbol. Simbol digunakan untuk mewakili maksud tertentu, seperti kata-kata verbal dan nonverbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh, warna, gambar, pakaian, dan lainnya. Pesan memiliki dua aspek utama yakni *content* (isi) dan *treatment* (perlakuan). Pilihan terkait isi dan perlakuan terhadap pesan bergantung pada keterampilan komunikasi, sikap, tingkat pendidikan, dan juga posisi dalam sistem sosial dan kebudayaan.

4. Media

Media merupakan tempat atau saluran yang digunakan untuk mentransaksi pesan atau simbol oleh komunikator dalam proses komunikasi antarbudaya. Para ilmuan sosial menyepakati dua tipe saluran, yaitu *sensory channel* atau saluran sensori yang merupakan saluran memindahkan pesan sehingga dapat ditangkap oleh lima indra seperti mata, telinga, tangan, hidung dan lidah. Yang termasuk dalam *sensory channel* adalah cahaya, bunyi, perabaan, pembauan dan rasa. Kemudian saluran kedua adalah *institutionalized channel* atau saluran yang sudah dilakukan manusia, seperti percakapan yang terjadi secara tatap muka, material percetakan, dan media elektronik.

5. Efek atau Umpulan Balik

Komunikasi antarbudaya memiliki tujuan dan fungsi yakni untuk memberikan informasi, menerangkan tentang sesuatu, memberikan hiburan dan

mengubah sikap atau perilaku. Pada prosesnya, diharapkan adanya reaksi atau tanggapan dari komunikan dan hal ini disebut sebagai umpan balik. Tanpa adanya umpan balik dalam komunikasi antarbudaya, maka komunikator dan komunikan mengalami kesulitan dalam memahami pikiran, gagasan maupun ide, serta perasaan yang terkandung dalam pesan yang disampaikan.

6. Suasana (*Setting dan Contex*)

Salah satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah suasana atau dapat disebut sebagai *Setting of communication* yang meliputi tempat, waktu, dan suasana. Suasana berkaitan dengan waktu (jangka pendek/panjang, jam/hari, minggu/bulan/tahun) yang tepat untuk melakukan komunikasi, sedangkan tempat merujuk pada dimana sebuah komunikasi dapat berlangsung, kualitas relasi formal/informal) juga berpengaruh terhadap suasana dalam komunikasi antarbudaya.

7. Gangguan (*Noise atau Interference*)

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya mencakup segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pertukaran pesan antara komunikator dengan komunikan. Hal ini dapat mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan komunikasi antarbudaya dapat berasal dari komunikator atau komunikan karena adanya perbedaan status sosial dan budaya, latar belakang pendidikan, dan pengetahuan serta keterampilan dalam berkomunikasi. Gangguan juga dapat berasal dari isi pesan yang disampaikan, misalnya terdapat perbedaan pemberian makna atas pesan yang disampaikan secara verbal, perbedaan penafsiran atas pesan nonverbal. Gangguan lainnya yakni berasal dari media atau saluran yang digunakan. Kesalahan

pemilihan saluran untuk mengirimkan pesan dapat mengganggu efektivitas komunikasi antarbudaya. Devito mengklasifikasikan tiga macam gangguan, yakni; gangguan fisik yang merupakan gangguan berupa intervensi atau perubahan isyarat atau pesan lain; gangguan psikologis yakni berupa interfensi kognitif atau mental; dan ketiga adalah gangguan semantik yang berupa pembicaraan dan pendengaran memiliki perbedaan arti (Liliweli, 2013: 31).

2.1.4 Karakteristik Komunikasi Antarbudaya

Menurut Stella Ting-Toomey (Turistiati & Andhita, 2021: 16) terdapat beberapa karakteristik komunikasi antarbudaya diantaranya:

- a. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran simbolis. Ketika terjadi kontak antarbudaya, maka terjadi pertukaran simbol-simbol yang dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal.
- b. Komunikasi antarbudaya merupakan proses *irreversible*. Artinya bahwa suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak akan sama dari segi bentuk dan isi dari pesan tersebut. Isi dan bentuk pesan bisa saja berubah ketika disampaikan pada waktu yang berbeda. Begitu pula dengan makna yang dipersepsi oleh komunikan.
- c. Komunitas budaya yang berbeda dipahami sebagai konsep yang luas. Komunitas budaya sangat beragam dan menyangkut banyak aspek. Oleh karena itu, komunitas budaya memiliki batasannya masing-masing.
- d. Karakteristik komunikasi antarbudaya menegosiasikan makna bersama. Makna yang tercipta dari proses komunikasi antarbudaya didiskusikan, dan dipahami secara bersama untuk menemukan pemahaman yang sama,

meskipun masing-masing pihak berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

- e. Komunikasi antarbudaya terjalin dalam situasi interaktif. Komunikasi yang terjadi antara pihak dari latar belakang budaya yang berbeda berlangsung secara dinamis dan melibatkan pertukaran informasi serta ditandai adanya umpan balik yang baik.

2.2 Culture Shock

Devito (2011: 549) mengungkapkan bahwa kejut budaya (*culture shock*) mengacu pada reaksi psikologis yang dialami seseorang karena berada di tengah suatu kultur yang sangat berbeda dengan kulturnya sendiri. Istilah *culture shock* atau pertama kali diperkenalkan oleh Kalervo Oberg pada akhir tahun 1960. Ia menganggap bahwa *culture shock* merupakan penyakit yang diderita oleh individu yang hidup di luar lingkungan kulturnya dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Ridwan 2016: 197).

(Gudykunst dan Kim, 2003: 321) menyatakan bahwa *Culture Shock* adalah reaksi yang muncul terhadap situasi yang menunjukkan individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada di lingkungan yang berbeda, yang menyebabkan tergoncangnya konsep diri, identitas kultural, dan menimbulkan kecemasan kontemporer yang tidak beralasan.

Indriane (2012) dalam Siregar & Kustanti (2018: 52) menjelaskan bahwa *culture shock* dapat menyebabkan stress dan ketegangan ketika individu berada di dalam perbedaan seperti perbedaan bahasa, gaya berpakaian, makanan, kebiasaan-kebiasaan, relasi personal, cuaca (iklim), waktu belajar, makan dan tidur, tingkah

laku pria dan wanita, peraturan, sistem politik, perkembangan ekonomi, sistem pendidikan dan pengajaran, sistem terhadap kebersihan, pengaturan keuangan, cara berpakaian maupun transportasi umum.

Fenomena *culture shock* seringkali dialami oleh para pendatang dari suatu wilayah tertentu baik itu dengan tujuan melanjutkan pendidikan, tuntutan pekerjaan, berwisata, atau berbagai alasan lainnya. *Culture Shock* mengacu pada kejutan-kejutan yang tidak menyenangkan dimana seseorang dihadapkan dengan yang sesuatu yang tidak diketahui sehingga terasa asing. *Culture Shock* terjadi karena harapan individu tidak sesuai dengan kenyataan, kurangnya pengetahuan tentang bagaimana berperilaku dalam budaya baru, dan menderita kesulitan dengan penyesuaian dengan lingkungan baru (Reisinger, 2009: 214). Dalam sebuah ase kehidupan, seseorang telah dibekali dan memiliki norma, adat istiadat, bahasa, cara berpakaian, kebiasaan atau tradisi, bahkan cara berpikir sedari mereka kecil. Semua itu dipelajari dan melekat sehingga memiliki pengaruh terhadap perkembangan dan kehidupan individu tersebut. ketika individu memasuki kebudayaan baru yang sebelumnya belum pernah ia lihat bahkan rasakan dapat mengakibatkan adanya kehilangan pandangan, *shock*, frustasi, bahkan depresi.

2.2.1 Tahapan Terjadinya *Culture Shock*

Seseorang yang berada dalam kebudayaan baru akan mengalami kegelisahan dalam dirinya. Ini merupakan hal yang alamiah karena individu merasa kurang nyaman atau masih merasa asing dengan segala kebudayaan baru yang ia dapatkan. Fenomena *culture shock* tidak terjadi begitu saja. *culture shock* yang dialami oleh

individu melalui beberapa tahap seiring berjalananya waktu. Peter S. Adler menyebutkan lima tahapan dalam pengalaman transisional yakni;

1. Tahap kontak yang ditandai dengan rasa senang, heran, dan keterkejutan, karena melihat sesuatu yang dianggap unik dan luar biasa.
2. Kemudian tahap disintegrasi, dimana individu mulai merasa bingung karena perbedaan-perbedaan yang ada semakin timbul dan semakin dirasakan.
3. Tahap ketiga adalah reintegrasi yang ditandai adanya penolakan atas budaya yang lain melalui sikap generalisasi, evaluasi terhadap sikap, perilaku, dan sikap serba menilai. Pada tahap ini mulai timbul keinginan individu untuk menjalin hubungan dengan orang yang berasal dari budaya yang sama, ingin kembali ke budaya lama yang dianggap sebagai cara untuk mengatasi dilema. Pilihan yang diambil biasanya berdasarkan pada pengalaman, daya tahan, atau bimbingan yang diberikan orang di sekitar.
4. Kemudian tahap otonomi yang ditandai dengan kepekaan budaya dan pemahaman pribadi mulai meningkat. Pada tahap ini muncul sikap lebih santai dan mampu memahami orang lain secara verbal dan nonverbal.
5. Tahap terakhir adalah tahap independensi dan intensitas. Pada tahap ini individu telah memiliki sikap menghargai kemiripan dan perbedaan budaya, bahkan menikmatinya.

Intensitas *culture shock* dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal yang berasal dari diri individu yang bersangkutan. Faktor internal berkaitan dengan sikap atau kepribadian dari orang-orang yang bersangkutan. Kemudian faktor eksternal yakni berkaitan dengan kerumitan budaya atau lingkungan baru yang

dihadapi. Semakin banyak terpaan perbedaan budaya dan sulitnya budaya untuk dipahami maka *culture shock* yang dialami oleh individu juga semakin besar.

Berada dalam lingkungan atau budaya yang baru dapat menimbulkan berbagai reaksi individu yang mengalaminya. Gejala yang dirasakan pun beragam tergantung seberapa besar insensitas *culture shock* yang dihadapi.

Tabel 2.1 Gejala dari *Culture Shock*

<ul style="list-style-type: none">• Tatapan linglung dan jauh• Kemarahan tentang praktik asing• Kecemasan• Kebingungan tentang nilai-nilai, peran, identitas diri sendiri• Keinginan• Kritik terhadap negara baru• Penurunan inisiatif• Penurunan kualitas kerja• Depresi• Kejijikan• Disorientasi• Malu• Penarikan emosional dan intelektual• Mencuci tangan secara berlebihan• Kekhawatiran ekstrim tentang minum air, makan makanan local• Takut kontak fisik dengan siapa pun di negara baru• Takut bersosialisasi• Perasaan ditolak oleh anggota lingkungan baru• Perasaan kekurangan dalam kaitannya dengan teman, status, profesi dan harta benda• Perasaan tidak berdaya, tidak mampu mengatasinya dan	<ul style="list-style-type: none">• Frustrasi• Penghinaan• Perilaku sosial yang tidak pantas• Ketidakmampuan• Insomnia• Isolasi• Iritasi• Kelelahan• Kesepian• Kehilangan nafsu makan• Perasaan negatif terhadap tuan rumah• Gugup• Ketergantungan yang berlebihan pada keberadaan warga negara sendiri• Keasyikan dengan kebersihan dan kekhawatiran• Penolakan untuk belajar bahasa baru• Keraguan diri• Rasa kehilangan yang timbul karena dikeluarkan dari lingkungan yang akrab seseorang• Iritasi kulit dan sedikit nyeri• Ketegangan yang disebabkan oleh upaya untuk beradaptasi dengan lingkungan baru• Menekankan pada kesehatan dan keselamatan• Kerinduan yang mengerikan untuk kembali ke rumah
---	--

<ul style="list-style-type: none"> menangani dengan kompeten dalam lingkungan baru • Perasaan menolak anggota budaya baru 	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan alkohol dan obat-obatan
---	--

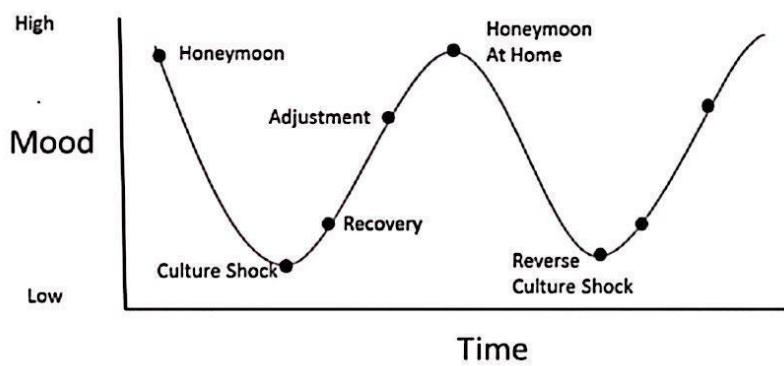
2.2.2 Fase Culture Shock

Perantau yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain sering kali menghadapi tantangan berupa seperti perubahan suasana lingkungan sekitar. Perantau dari latar belakang budaya yang berbeda dari tempat rantaunya biasanya akan merasakan tingkat *culture shock* yang lebih tinggi dibandingkan perantau yang berasal dari budaya yang lebih mirip atau pernah memiliki pengalaman interaksi dengan budaya yang beragam (Zatrajadi & Saitri, 2024: 19-20). Lingkungan yang baru biasanya menempatkan seseorang pada suatu siklus atau fase *culture shock* yang berbeda.

Sebagian besar literatur menyatakan bahwa seseorang biasanya melewati empat tahap atau tingkatan *culture shock*. Keempat tahap ini digambarkan dalam bentuk kurva U sehingga disebut sebagai *U-curve*. Menurut Oberg dalam (Reisinger, 2009:217-219) terdapat empat fase kejutan budaya di antaranya:

- a. fase pertama adalah fase bulan madu (*honeymoon phase*) yang ditandai dengan adanya daya tarik dan optimisme perantau dalam melihat semua pertemuan di tempat baru sebagai hal yang menarik, positif, dan merangsang, merasa terbuka dan penasaran, siap menerima apa pun yang datang.

- b. Fase kedua adalah fase permusuhan (*hostility phase*) yakni mulai muncul sikap negatif perantau terhadap masyarakat tuan rumah dan peningkatan kontak dengan sesama pendatang. Pada tahap ini perntau merasa terganggu dan jengkel dengan cara-cara baru dalam melakukan sesuatu, aturan, dan adat istiadat. Mereka tidak mau mengadaptasi semua elemen baru dari budaya asing. Merasa kecewa dan tidak ingin berintegrasi ke dalam budaya yang baru. Mereka juga cenderung ingin menghubungi sesama perantau.
- c. Fase ketiga adalah fase pemulihan (*recovery phase*) yakni peningkatan kemampuan perantau dalam mengatasi lingkungan baru. Perantau mulai belajar dan memahami cara hidup baru dalam lingkungan yang baru.
- d. Fase keempat adalah fase penyesuaian (*adjustment phase*) yakni adanya penerimaan dan menikmati lingkungan serta budaya baru. Pada fase ini perantau mulai merasa nyaman dan percaya diri untuk berinteraksi di lingkungan barunya.



Gambar 2.1 Kurva U dan Kurva W

Setelah seseorang melalui tahapan *culture shock* di lingkungan baru, maka orang tersebut mulai terbiasa dengan apa yang didapatkan di lingkungan barunya dan ketika kembali ke lingkungan lama seseorang akan perlu beradaptasi kembali

dengan budayanya terdahulu. Ini kemudian munculkan gagasan tentang kurva W, yang merupakan gabungan dari dua kurva U (Utami, 2015: 192). Masa-masa ketika seseorang kembali ke rumah setelah lama tinggal di tempat baru mereka akan kembali mengalami guncangan dan harus kembali beradaptasi sehingga membentuk kurva W yang menggambarkan putaran balik dari *culture shock*.

2.3 Akomodasi Komunikasi

Suatu lingkungan yang baru bisa saja terdiri dari berbagai macam perbedaan secara sosial dan budaya. Terkadang kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan tertentu dapat menjadi penghambat komunikasi terjadi secara efektif. Beradaptasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan seseorang agar bisa bertahan dan diterima di lingkungannya yang baru. Adaptasi dapat dilakukan dengan mempelajari dan mengakomodasi perilaku komunikasi dari lawan bicara, baik yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal.

Utami (2015: 13) menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan dan disesuaikan secara fungsional serta setara dalam proses adaptasi dapat memberi fasilitas pada penyelesaian tugas. Sedangkan komunikasi yang tidak adaptif membawa kesulitan dalam penyelesaian tugas. Seorang komunikator harus menyelaraskan atau menyetarakan cara berkomunikasinya ketika ia ingin mendapatkan keterbukaan. Perilaku adaptif yang dimiliki oleh komunikator memberikan kesan adaya kesetaraan atau kesamaan dengan partisipan komunikasi. Adaptasi komunikasi meliputi bagaimana cara seseorang berkomunikasi agar dapat memahami dan dipahami oleh orang lain yang memiliki perbedaan kebudayaan. Ini

melibatkan penyesuaian bahasa, gaya bicara, gestur tubuh, cara berpakaian, dan hal lainnya yang sesuai dengan norma dan budaya yang berlaku dalam sebuah interaksi.

2.3.1 Teori Akomodasi Komunikasi

Teori akomodasi komunikasi dikemukakan oleh Howard Giles dan koleganya. Teori ini berkaitan dengan penyesuaian interpesonal dalam interaksi komunikasi. Teori ini muncul didasari oleh observasi bahwa komunikator sering menirukan perilaku satu sama lain. Pada tahun 1973 Giles memperkenalkan pemikirannya terkait model "mobilitas aksen" yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar dalam situasi wawancara (West & Turner, 2008: 217).

Littlejohn & Foss (2020: 222) dalam bukunya menjelaskan bahwa Teori akomodasi berkaitan dengan bagaimana dan mengapa seseorang melakukan penyesuaian pada perilaku komunikasi terhadap orang lain. Dalam pengamatan yang dilakukan Giles bersama koleganya bahwa terjadi saling meniru perilaku yang mereka sebut sebagai pemuatan (*convergence*) atau penyamaan, dan pelebaran (*divergence*) atau pemisahan yang terjadi ketika komunikator mulai melebih-lebihkan perbedaan mereka.

Akomodasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyesuaikan, memodifikasi atau meniru perilaku orang lain. Teori akomodasi berhasil meletakkan pondasi untuk mengenal berbagai jenis akomodasi dan hubungan satu sama lain. Teori ini menganggap bahwa seorang komunikator menggunakan strategi atau pendekatan linguistik untuk mendapatkan persetujuan dan diterima di suatu lingkungan.

2.3.2 Asumsi Teori Akomodasi Komunikasi

Ridwan (2016: 53-54) menuliskan beberapa asumsi teori akomodasi komunikasi dalam bukunya. Akomodasi sendiri dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional, dan budaya sehingga dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Terdapat persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku dalam semua percakapan. Adanya perbedaan pengalaman dan latar belakang yang bervariasi menjadi penentu sejauh mana seseorang akan mengakomodasi orang lain. Pada asumsi ini menyatakan bahwa jika semakin mirip sikap dan keyakinan seseorang dengan orang lain, ia akan semakin tertarik untuk mengakomodasi orang tersebut.
2. Cara kita merespon perkataan dan perilaku orang lain mementukan cara kita mengevaluasi sebuah percakapan. Sebelum memutuskan cara dalam berprilaku dalam suatu percakapan, seseorang biasanya akan menafsirkan terlebih dahulu kemungkinan- kemungkinan atau hal-hal yang bisa saja terjadi. Teori akomodasi komunikasi mementingkan cara orang memersepsikan dan mengevaluasi kejadian yang terjadi dalam suatu percakapan. Persepsi merupakan proses memperhatikan dan menafsirkan pesan, dan evaluasi adalah proses menilai percakapan.
3. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok. Bahasa memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan status dan keanggotaan kelompok di antara komunikator yang sedang melakukan percakapan.

4. Akomodasi bervariasi dalam tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses komunikasi. Norma merupakan harapan mengenai perilaku yang dirasa seseorang harus atau tidak harus ada dalam percakapan.
5. Cara beradaptasi. Dalam teori akomodasi menyatakan bahwa seseorang memiliki pilihannya sendiri. Ia mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem nonverbal yang sama, membedakan dirinya dengan orang lain, dan berusaha untuk beradaptasi. Pilihan ini akan diberikan label konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

2.3.3 Proses Teori Akomodasi Komunikasi

Akomodasi komunikasi memiliki tiga proses untuk beradaptasi yang meliputi konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Berikut penjelasan terkait ketiga proses-proses tersebut.

a. Konvergensi

Konvergensi merupakan strategi individu untuk beradaptasi dengan perilaku orang lain. Seseorang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, dan perilaku verbal maupun nonverbal. Konvergensi dadasari oleh ketertarikan. Ketika para peserta komunikasi memiliki ketertarikan antara satu dengan yang lain biasanya mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan.

b. Divergensi

Merupakan strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal di antara komunikator. Divergensi terjadi ketika tidak terdapat usaha untuk menunjukkan persamaan antara para pembicara. Beberapa alasan seseorang

melakukan divergensi yakni untuk mempertahankan identitas sosial. Misalnya ketika seseorang ingin mempertahankan warisan budaya mereka. Kemudian yang kedua berkaitan dengan kekuasaan dan perbedaan peranan dalam percakapan, misalnya antara dokter-pasien, orangtua-anak, pewawancara-terwawancara, dan lain sebgainya. Divergensi cenderung terjadi karena lawan bicara dipandang sebagai anggota yang tidak diinginkan, dianggap memiliki sikap kurang menyenangkan, atau menunjukkan penampilan yang buruk.

c. Akomodasi berlebihan

Akomodasi berlebihan atau *misscommunication* merupakan label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap terlalu berlebihan. Istilah ini diberikan kepada orang yang bertindak berdasarkan niat baik, namun dianggap merendahkan. Akomodasi berlebihan biasanya mengakibatkan pendengar mempersepsikan diri mereka tidak setara.

2.4 Kerangka Pikir

Penelitian ini berangkat dari komunikasi antarbudaya yang melibatkan mahasiswa etnis Bali Banggai yang mengalami *culture shock* di lingkungan barunya yakni Universitas Tadulako. *Culture shock* menciptakan hilangnya kepercayaan diri dan rasa canggung untuk memulai komunikasi. Proses komunikasi yang terhambat dapat mengganggu pencapaian tujuan dari individu. Oleh sebab itu perlu adanya proses penyesuaian diri untuk mencapai komunikasi yang interaktif sehingga menuduhkan proses penyesuaian diri mahasiswa Bali Banggai

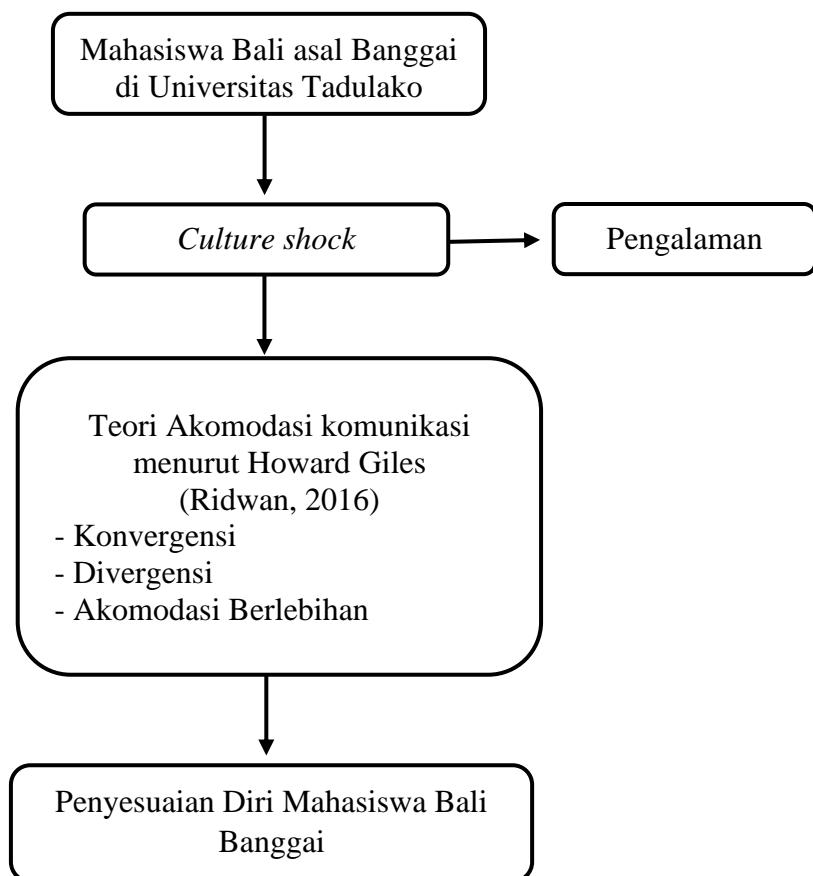
Untuk memahami penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa Bali Banggai dalam menghadapi *culture shock*, penelitian ini menggunakan teori

akomodasi komunikasi. Morissan menyampaikan bahwa Howard Giles bersama dengan koleganya menjadi pencetus teori akomodasi komunikasi yang menjelaskan bagaimana dan mengapa individu menyesuaikan perilaku komunikasi dengan pola komunikasi orang lain (West & Turner, 2008: 216). Akomodasi yang dimaksud disini adalah kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam merespon orang lain. Akomodasi komunikasi memberikan perhatian pada interaksi dengan tujuan untuk memahami orang-orang dari kelompok berbeda dengan menilai verbal maupun nonverbalnya melalui tiga konsep kunci yaitu:

- Konvergensi yakni upaya mahasiswa Bali banggai untuk melakukan adaptasi dengan meniru dan membuat gaya komunikasi (verbal dan nonverbal) menjadi lebih mirip dengan lawan bicara.
- Divergensi yakni upaya mahasiswa Bali Banggai membuat gaya komunikasi (verbal dan non verbal) berbeda dengan lawan bicara.
- Akomodasi berlebihan yakni akomodasi yang dinilai berlebihan oleh komunikan sehingga menciptakan kesalahpahaman bagi komunikan terhadap komunikator.

Kerangka pikir dalam penelitian ini menjelaskan dan mengaitkan konsep yang dijadikan penunjang penelitian di lapangan agar sesuai dengan rumusan masalah. Peneliti berfokus pada mahasiswa Bali dari kabupaten Banggai yang merantau dan berkuliah di Universitas Tadulako. Memperhatikan akomodasi komunikasi yang dilakukan ketika mereka mendapatkan *culture shock* ketika berada di lingkungan baru. *Culture shock* yang mereka hadapi tentunya

menimbulkan reaksi dalam proses komunikasi yang berlangsung dengan individu lain dengan latar belakang budaya yang berbeda. Bentuk atau proses penyesuaian diri ini kemudian dikaji menggunakan teori akomodasi komunikasi yang dikembangkan oleh Howard Giles bersama koleganya. Peneliti bermaksud mendekripsikan akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau etnis Bali asal Banggai di Universitas Tadulako dalam mengatasi *culture shock* yang mereka alami agar mampu menyesuaikan diri. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka alur kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sesuai dengan gambar 2.2.



Gambar 2.2: Alur Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe dan Dasar Penelitian

3.1.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2000: 2-3). Penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan akomodasi komunikasi mahasiswa perantau yakni mahasiswa Bali Banggai dalam menghadapi *culture shock* di Universitas Tadulako.

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mendeskripsikan serta menggambarkan suatu fenomena, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata: 2011: 73). Penelitian deskriptif kualitatif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

3.1.2 Dasar Penelitian

Dasar penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan metode yang melibatkan peneliti dalam penyelidikan yang lebih dalam dan pemeriksaan menyeluruh terhadap perilaku seseorang individu (Savilla, dkk. 19993) dalam Bungin (2003:19). Selain itu studi kasus juga didefinisikan sebagai uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek dari suatu individu, kelompok, organisasi (komunitas), suatu program maupun situasi sosial (Sutisna,

2020: 95). Pakar lainnya adalah Yin (2017: 8) mendefinisikan studi kasus sebagai sebuah penyidikan yang bersifat empiris yang menginvestigasi suatu fenomena dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena peneliti berusaha untuk melakukan eksplorasi mendalam dan memberikan penjelasan yang komprehensif pada suatu kasus yang muncul dari fenomena *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Bali Banggai. Perbedaan dari aksen dan penggunaan bahasa lokal dalam komunikasi termasuk juga gaya hidup, adanya aksi premanisme seperti begal, serta kelonggaran norma sosial yang dirasakan mengganggu keamanan dan kenyamanan mahasiswa Bali Banggai. Aksen yang khas dimiliki oleh Dina sebagai etnis Bali seringkali muncul tanpa disadari saat proses komunikasi berlangsung. Hal ini kemudian menjadi bahan candaan oleh temannya sehingga Dina sempat merasa tidak percaya diri untuk memulai komunikasi dengan orang lain. Hal ini mencerinkan adanya perbedaan antara lingkungan sebelum dan setelah merantau yang kemudian menimbulkan tantangan komunikasi antar budaya.

Surakhmad (1994) dalam Prastowo (2016:128) menyebutkan bahwa studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensi dan mendetail. Subjek yang diselidiki terdiri dari satu unit (atau satu kesatuan unit) yang dipandang sebagai kasus. Studi kasus dapat memberikan kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkap atau memahami suatu hal.

3.2 Definisi Konseptual Penelitian

Definisi konseptual merupakan unsur-unsur penting dalam penelitian yang menjelaskan tentang makna dari konsep yang akan digunakan dalam penelitian.

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi antarbudaya yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu proses komunikasi yang melibatkan individu-individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda dan beragam di Universitas Tadulako, meliputi etnis kaili yang notabenenya merupakan suku asli di Kota Palu, kemudian beberapa etnis perantau yang berasal dari daerah lain seperti toli-toli, buol, poso, morowali, morowali utara, Banggai dan yang lainnya. Peran komunikasi antarbudaya menjadi tali penghubung yang sejalan serta memiliki keterkaitan dalam komunikasi antara individu-individu yang berbeda budaya.
2. *Culture shock* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan keterkejutan budaya yang dialami oleh mahasiswa Bali Banggai ketika berada di lingkungan Universitas Tadulako. Interaksi yang terjadi secara terus menerus di dalam lingkungan kampus membuat mahasiswa Bali dari Banggai merasakan adanya gesekan antar kebudayaan yang berbeda seperti dari segi dialek, penggunaan bahasa lokal yang lebih dominan dalam komunikasi sehari-hari, dan tata tertib yang berbeda antara Sekolah Menengah Atas dengan Perguruan Tinggi, banyaknya tugas dan tingkat kesulitannya, serta norma sosial termasuk pergaulan yang dirasa sangat bebas.

3. Akomodasi komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep atau teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada dasarnya akomodasi komunikasi mencakup upaya menyesuaikan dan upaya mempertegas perbedaan yang ada dalam proses komunikasi itu sendiri. Akomodasi komunikasi terdapat tiga proses penyesuaian diri yakni konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebihan.
4. Konvergensi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan bagian dari konsep akomodasi komunikasi yang berhubungan dengan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa Bali Banggai untuk menyesuaikan perilaku komunikasi mereka agar menjadi lebih mirip dengan lawan bicara dari budaya yang berbeda. Secara verbal konvergensi dilakukan dengan melakukan penyesuaian yang mencakup penggunaan aksen, kecepatan, dan intonasi bicara. Sedangkan secara nonverbal yaitu adanya penyesuaian ekspresi sesuai dengan suasana ketika berkomunikasi, pakaian atau penampilan yang lebih sopan ketika di kampus, gerakan tubuh seperti memukul secara halus, menutup mulut saat tertawa. Konvergensi dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat, ketertarikan, meminimalisir perbedaan sosial, atau meningkatkan efektivitas komunikasi serta agar lebih mudah diterima di lingkungan pertemanan yang baru.
5. Divergensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan perilaku mahasiswa Bali Banggai menunjukkan perbedaan cara bicara dengan tetap berpendirian budayanya sendiri sebagai bentuk usaha mempertahankan identitas diri di tengah lingkungan yang dirasa asing. Divergensi

ditunjukkan dengan tetap menggunakan aksen dari daerahnya, menjaga jarak personal terutama bagi informan perempuan saat berkomunikasi dengan laki-laki untuk menghindari adanya kontak fisik, dan berusaha tidak melakukan kontak mata secara intens.

6. Akomodasi berlebihan dalam konteks penelitian ini adalah berkaitan dengan mahasiswa Bali Banggai yang mengadopsi cara bicara mahasiswa lokal dengan mengikuti bahasanya yang kemudian menimbulkan kesalahpahaman karena terkesan berlebihan dan merendahkan lawan bicaranya.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Tadulako khususnya pada mahasiswa Bali Banggai yang tergabung dalam organisasi Unit Pengkajian Hindu Dharma Mahasiswa (UPHDM) Universitas Tadulako. Pemilihan lokasi penelitian bertujuan untuk mengetahui akomodasi komunikasi seperti apa yang dilakukan oleh informan yakni mahasiswa Bali Banggai ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan dalam upaya menyesuaikan diri di lingkungan kampus.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

3.4.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah orang-orang yang memahami informasi objek penelitian (Bungin, 2011: 78). Subjek penelitian juga dikenal sebagai informan yang menjadi sumber informasi dalam penelitian. Dalam penelitian in, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yakni menentukan kelompok peserta yang menjadi informan yang sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan penelitian (Bungin 2011: 107).

Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah mahasiswa Bali Banggai yang berkuliah di Universitas Tadulako dan tergabung dalam organisasi Unit Pengkajian Hindu Dharma mahasiswa atau UPHDM Universitas Tadulako. Dengan teknik *purposive sampling* maka kriteria informan penelitian yang telah peneliti tentukan yakni sebagai berikut.

- a. Mahasiswa etnis Bali dari Kabupaten Banggai.
- b. Telah berkuliah minimal selama satu semester dan berstatus aktif di Universitas Tadulako.
- c. Anggota aktif dan sering terlibat dalam kegiatan UPHDM-UNTAD
- d. Mampu dan bersedia memberi informasi yang mendalam mengenai *culture shock*
- e. Tinggal sendiri/mandiri (tidak tinggal bersama keluarga).

Kriteria ini peneliti pilih untuk memudahkan dan memfokuskan penelitian pada suatu subjek. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah empat (4) orang diantaranya:

Tabel 3.1 Data Informan

No	Nama	Fakultas	Keterangan
1.	Ni Made Dina Adelia	PGSD	Angkatan 2024
2.	I Wayan Hengki Andrian	Fisip	Angkatan 2021
3.	Ni Made Dinda	FAPERTA	Angkatan 2024
4.	Reza Malik Akbar, S.Psi., M.Psi., Psikolog	-	Psikolog

3.4.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan hal apa yang akan dikaji dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitiannya adalah akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Bali asal Kabupaten Banggai dalam menghadapi *culture shock* di Universitas Tadulako.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif menggunakan data dalam bentuk teks, foto, cerita, gambar, *artifacts* dibandingkan angka dan hitungan. (Sugiyono, 2009: 224) Teknik pengumpulan data adalah langkah yang tepat dan strategis dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan data. Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan *natural setting* (kondisi alamiah) dimana sumber data utama dan teknik pengumpulan data utamanya adalah observasi, wawancara dan pencatatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya:

1. Observasi

Peneliti menggunakan metode pengamatan atau observasi dalam penelitian ini. Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian (Kriyantono, 2011:95). Melalui kegiatan observasi yang peneliti lakukan peneliti dapat mengetahui situasi dan perilaku informan di lingkungannya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat aktif dalam aktivitas subjek penelitian dan hanya mengamati saja. Peneliti mengumpulkan data dengan turun ke lapangan untuk melakukan pengamatan terkait akomodasi komunikasi mahasiswa perantau Bali

Banggai dalam menghadapi *Culture Shock* di Universitas Tadulako. Observasi yang peneliti lakukan berlangsung selama kurang lebih 2 (dua) jam di masing-masing lingkungan fakultas dari informan yakni FISIP, FKIP, dan Fakultas Pertanian, yang peneliti amati adalah berkaitan dengan perubahan gaya bicara, kehangatan dan kenyamanan saat berkomunikasi, serta keterbukaan diri yang dilakukan oleh mahasiswa Bali Banggai dengan teman-teman di lingkungannya.

2. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam (*depth interview*) juga termasuk metode pengumpulan data yang peneliti lakukan setelah melakukan observasi dalam penelitian ini. Wawancara mendalam adalah suatu cara untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara tatap muka dengan informan agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan tanya jawab secara langsung dengan informan menggunakan draft wawancara yang telah disediakan sebelumnya seputar pengalaman *culture shock* yang dihadapi, dan bagaimana akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Bali Banggai dalam menghadapi *Culture Shock* di Universitas Tadulako.

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada tiga informan yang relevan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Kemudian peneliti juga menambahkan satu informan yakni seorang psikolog yang dapat memberikan informasi untuk menunjang penelitian ini. Pada proses wawancara peneliti menggunakan *handphone* sebagai alat perekam suara dan menulis poin-poin penting hasil wawancara. Wawancara dilakukan mulai 28 April 2025 sampai dengan 27 Mei 2025, dengan rata-rata durasi wawancara 30 menit sampai 1 jam.

3.6 Sumber Data

3.6.1 Data Primer

Arikunto (2013) dalam Fadila & Wulandari (2023) mendefinisikan data primer sebagai data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber datanya. Data primer merupakan sumber data utama yang digunakan dalam penelitian karena dapat memberikan informasi dan gambaran peristiwa yang dibutuhkan. Pada penelitian yang bersifat kualitatif, sumber data utama ialah kata-kata atau lisan dan tindakan dari orang yang diwawancara. Peneliti mendapatkan data primer pada penelitian ini yakni melalui hasil observasi dan wawancara secara mendalam dengan inorman penelitian.

3.6.2 Data Sekunder

Hasan (2002: 58) menyatakan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder digunakan untuk membantu mendukung dan memperkuat informasi primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari bahan pustaka yakni penelitian terdahulu, jurnal, dan buku.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur secara sistematis hasil dari wawancara maupun dokumentasi, menafsirkan dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori dan juga gagasan baru. Analisis berarti peneliti harus mengolah, mengorganisir, dan memecahkan data ke dalam unit-unit yang lebih kecil untuk mencari pola dan tema yang sama. Aktivitas dalam analisis data kualitatif seperti yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (2014: 246-253) dilakukan secara

interaktif dan terus menerus hingga tuntas. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses dimana peneliti melakukan pemeriksaan awal terhadap data yang telah dihasilkan atau didapatkan yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data adalah tahap perangkuman, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan kembali hasil wawancara yang diperoleh di lapangan, lalu dimuat dalam transkip hasil wawancara yang kemudian diklasifikasikan dan dipilih berdasarkan topik yang dibahas dalam penelitian. Untuk data yang sesuai dengan topik pembahasan akan diambil, sedangkan data yang tidak sesuai atau tidak terkait akan dipisahkan. Dalam transkip wawancara yang peneliti buat, setiap poin peneliti kategorikan berdasarkan pokok pembahasan, kemudian dibuatkan pedoman wawancara yang relevan.

b. Penyajian Data

Setelah melalui proses reduksi data, data kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif pada penelitian kualitatif. Setelah data tereduksi dengan rapi, data kemudian diolah dan dijelaskan dengan susunan kalimat yang membentuk suatu pendeskripsian terkait temuan penelitian. Data kemudian dijabarkan melalui sub bab dan sub-sub bab agar informasi-informasi yang didapatkan dilapangan mudah dipahami dan dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat kesesuaian dengan teori yang digunakan.

c. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap terakhir yang dilakukan peneliti dalam aktivitas analisis data. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dengan menerapkan triangulasi sumber data untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh dan akurat terhadap akomodasi komunikasi mahasiswa Bali Banggai dalam menghadapi *culture shock* di Universitas Tadulako. Triangulasi sumber data digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber data dengan sumber-sumber data yang lain. Selain itu peneliti melibatkan Psikolog sebagai sumber data untuk mengimbangi sudut pandang dari adanya bias informasi dan agar perspektif yang peneliti dapatkan menjadi lebih luas sehingga memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Pada tahap ini peneliti kemudian mengemukakan interpretasi peneliti atas temuan dari wawancara, dan observasi di lapangan. Setelah ketiga tahap telah diuraikan, peneliti kemudian menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang diuraikan pada bagian latar belakang dan dibahas dengan kajian teori yang telah ditentukan kemudian dinarasikan pada bagian bab kesimpulan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Universitas Tadulako

Universitas Tadulako (Untad) merupakan perguruan tinggi negeri yang terletak di Kota Palu Sulawesi Tengah. Sesuai dengan Keppres No. 36 Tahun 1981 Universitas Tadulako berdiri pada tanggal 14 Agustus 1981 dan pimpinan atau Rektor yang menjabat saat ini adalah **Prof. Dr. Ir. Amar ST.,MT.,IPU.,ASEAN Eng** selama periode 2023 – 2027. Eksistensi Universitas Tadulako sebagai perguruan tinggi ditandai dengan tiga tahapan perjalanan sejarah yakni Universitas Tadulako berstatus swasta (1963-1966), periode status cabang (1966-1981), dan status negeri yang berdiri sendiri sejak tahun 1981.

Universitas Tadulako yang awalnya adalah perguruan tinggi swasta bermula dan tumbuh dengan mendapatkan kehidupan dari swadaya murni masyarakat Sulawesi Tengah, sudah berdiri sebelum daerah Sulawesi Tengah mendapatkan statusnya sebagai Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Tengah. Tadulako secara konkret berarti pemimpin, dan menurut sifatnya berarti keutamaan. Dengan demikian tadulako adalah pemimpin yang memiliki sifat-sifat keutamaan (adil, bijaksana, jujur, cerdas, berani, bersemangat, pengayom, pembela kebenaran).

Tepat pada tanggal 8 Mei 1963 berdirilah Universitas Tadulako yang masih menyandang status Swasta, dengan rektor pertama Drh. Nasri Gayur. Setelah melalui berbagai macam usaha untuk meningkatkan status dan peran Universitas Tadulako, maka pada tanggal 12 September 1964 ditingkatkan statusnya menjadi

“TERDAFTAR“ sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan Nomor 94/B-SWT/P/64, dengan empat fakultas : Fakultas Sosial Politik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Peternakan dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Hayat dan Ilmu Pendidikan. Perkembangan selanjutnya bertambah lagi satu fakultas yaitu Fakultas Hukum sehingga keseluruhan menjadi 5 (lima) fakultas.

Berbagai upaya dan kerja keras yang dilakukan oleh pemuka masyarakat di daerah ini, sehingga terwujudlah Perguruan Tinggi Negeri dengan status cabang, yaitu Universitas Tadulako Cabang Universitas Hasanuddin, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP) Nomor 1 Tahun 1966 tanggal 1 Januari 1966 dan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Ujung Pandang Cabang Palu berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP) Nomor 2 Tahun 1966 tanggal 1 Januari 1966. Universitas Tadulako Cabang Universitas Hasanuddin (Untad Cabang Unhas) terdiri atas empat fakultas yaitu : Fakultas Peternakan, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum dan Fakultas Sosial dan Politik. IKIP Ujung Pandang Cabang Palu terdiri atas tiga fakultas yaitu : Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan Sastera dan Seni dan Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta.

Untuk lebih mengefektifkan upaya mewujudkan satu universitas negeri yang berdiri sendiri, maka pada tahun 1978 atas fasilitasi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Tengah, dibentuklah Koordinatorium Perguruan Tinggi Sulawesi Tengah (PTST) yang diketuai oleh Gubernur Provinsi Sulawesi Tengah dengan enam orang wakil ketua yang berasal

dari UNTAD Cabang UNHAS (3 orang) dan IKIP Ujung Pandang Cabang Palu (3 orang). Upaya Koordinatorium PTST tersebut untuk menyatukan kembali kedua perguruan tinggi cabang di Sulawesi Tengah pada akhirnya muncul dan menjadi dasar yang lebih kokoh untuk berdirinya universitas negeri yang berdiri sendiri. Atas dukungan dan upaya masyarakat di Sulawesi Tengah, Pemerintah Daerah, Rektor UNHAS, Rektor IKIP Ujung Pandang serta Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, akhirnya status cabang kedua lembaga pendidikan tinggi tersebut di atas ditingkatkan menjadi “UNIVERSITAS NEGERI YANG BERDIRI SENDIRI”, dengan nama UNIVERSITAS TADULAKO (UNTAD) sesuai dengan Keputusan Presiden RI Nomor 36 Tahun 1981 tanggal 14 Agustus 1981, berdasarkan Keputusan Presiden tersebut Untad terdiri atas 5 (lima) fakultas yakni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum dan Fakultas Pertanian. Dalam perkembangan selanjutnya bertambah lagi satu fakultas yaitu Fakultas Teknik sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0378/0/1993 tanggal 21 Oktober 1993.

Berikut Daftar Nama-Nama Rektor Universitas Tadulako yang pernah menjabat sejak 1981 hingga saat ini;

- Prof. Dr. H. A Mattulada (Periode Pertama Tahun 1981 – 1985 dan Periode Kedua Tahun 1985 – 1990)
- Prof. Dr. H. Musji Amal Pagiling, MA (Periode Tahun 1990 – 1994)
- Prof. Drs. H. Aminuddin Ponulele (Periode Tahun 1994 – 1998)
- Drs. Moh. Abd. Rasyid, MS (Periode Tahun 1998 – 2002)

- Drs. H. Sahabuddin Mustapa, MSI (Periode Pertama Tahun 2002 – 2006 dan Periode Kedua Tahun 2006 – 2011)
- Prof. Dr. Ir. Muhammad Basir, SE, MS (Periode Pertama Tahun 2011 – 2015 dan Periode Kedua Tahun 2015 – 2019)
- Prof. Dr. Ir. Mahfudz, MP (Periode Tahun 2019 – 2023)
- **Prof. Dr. Ir. Amar ST.,MT.,IPU.,ASEAN Eng** (periode 2023 – 2027)

4.1.2 Visi dan Misi Universitas Taduako

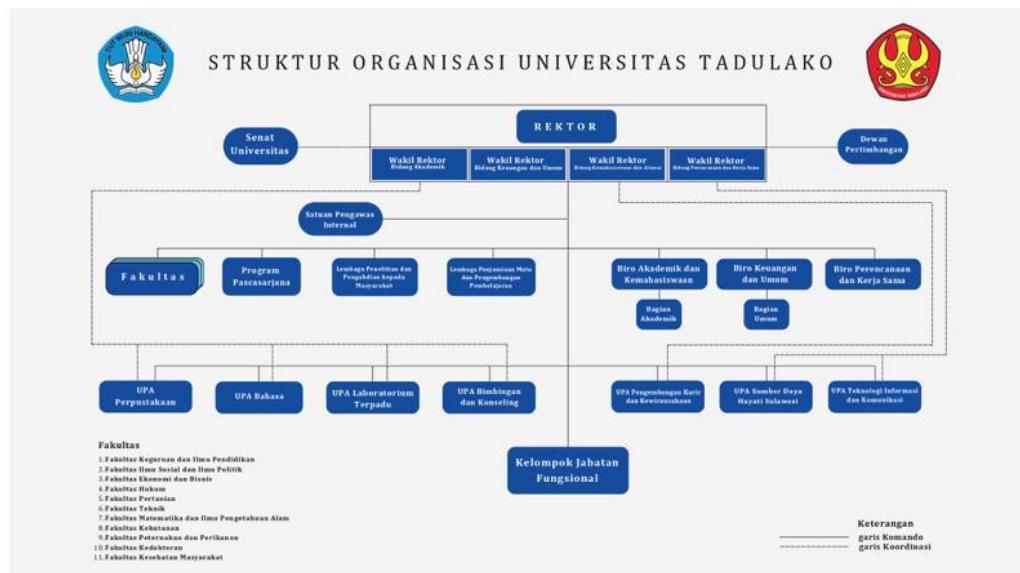
Visi Universitas Tadulako di tahun 2020-2045 adalah Universitas Tadulako Menjadi Perguruan Tinggi Berstandar Internasional Dalam Pengembangan IPTEKS Berwawasan Lingkungan Hidup.

Misi dari Universitas Tadulako yaitu:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, modern, dan relevan menuju pencapaian standar internasional dalam pengembangan IPTEKS berwawasan lingkungan hidup.
2. Menyelenggarakan penelitian yang bermutu untuk pengembangan IPTEKS berwawasan lingkungan hidup.
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat sebagai pemanfaatan hasil pendidikan dan hasil penelitian yang di butuhkan dalam pembangunan masyarakat.
4. Menyelenggarakan akan reformasi birokrasi dan kerjasama regional, nasional dan internasional.

4.1.3 Struktur Organisasi

Universitas tadulako merupakan perguruan tinggi di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional, di bawah naungan Direktur Jendral Pendidikan Tinggi, yang berkedudukan di Palu, Sulawesi Tengah.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Universitas Tadulako

4.1.4 Tujuan Universitas Tadulako

Merujuk pada visi dan misi Universitas Tadulako, beberapa tujuan yang ingin diperkenalkan adalah:

- Menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas dengan sumber daya manusia, cerdas dan berdaya tinggi.
- Meningkatkan kinerja organisasi dan pendidikan kependidikan dalam pelayanan akademik.
- Menyelenggarakan penelitian yang berkualitas yang menghasilkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan / atau seni serta keunggulan (paten) sesuai dengan kebutuhan lokal dan nasional.

- Menyelenggarakan pengabdian untuk masyarakat yang tinggi dan berdaya guna demi hasil pendidikan dan penelitian.
- Menyelenggarakan kemitraan dengan pihak lain yang saling membantu dalam rangka peningkatan kualitas penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi

4.1.5 Unit Pengkajian Hindu Dharma Mahasiswa (UPHDM) Universitas

Tadulako

4.1.5.1 Sejarah UPHDM-UNTAD

Sejarah lahirnya UPHDM-UNTAD sangat rumit sehingga dan harus dipahami dengan utuh. Berawal dari keinginan untuk membentuk organisasi pemuda Hindu yang berskala nasional, sehingga di Denpasar dibentuklah panitia kongres KMHDI. Panitia kongres KMHDI kemudian mengirim utusan yang bernama Wayan Sorga ke Palu Sulawesi Tengah untuk menjajaki SUL-TENG dan berharap agar SUL-TENG dapat bergabung di kongres.

Oleh bapak I Gede Murtawan di Departemen Agama, maka diarahkanlah Wayan Sorga untuk menemui I Made Muliawan yang merupakan salah satu mahasiswa Hindu yang sangat aktif berorganisasi saat itu.

Setelah bertemu dengan I Made Muliawan, Wayan Sorga menyampaikan maksud kedatanganya dan I Made Muliawan merespon baik hal itu dengan segera menyampaikan informasi tersebut kepada mahasiswa Hindu di Kota Palu. Dua hari kemudian, mahasiswa- mahasiswa di Kota Palu membentuk Panitia Pembentukan Organisasi Mahasiswa Hindu Sulawesi Tengah atau disingkat PPOMHD-ST dengan I Made Muliawan sebagai ketua panitia dan

Satya Wicana sebagai sekretaris panitia.

Tujuan pembentukan PPOMHD-ST adalah

- a. Untuk menyampaikan kepada anggota bahwa mahasiswa Hindu Sulawesi tengah telah merespon baik maksud dari panitia kongres KMHD untuk bergabung.
- b. Untuk menghimpun dana agar dapat memberangkatkan delegasi ke Denpasar menghadiri kongres KMHD.

Namun, dalam perjalananya, PPOMHD-ST tidak dapat mengumpulkan dana sesuai target. Bapak I Ketut Suasana (dosen agama Hindu UNTAD) menyarankan agar dibentuk organisasi Hindu yang berskala kampus sehingga PPOMHD-ST dapat menghimpun dana dari kampus Universitas Tadulako melalui organisasi Hindu tersebut. Atas usulan tersebut, maka I Made Muliawan, Satya Wicana dan I Nyoman Dana bersama 25 mahasiswa Hindu lainnya di tempat kos I Made Sumerta di Jalan Ki Hajar Dewantoro pada Tanggal 24 Juni 1993 pukul 16.00 wita membentuk organisasi Hindu yang berskala kampus dengan nama Unit Pengkajian Hindu Dharma Mahasiswa Universitas Tadulako (UPHDM-UNTAD) dengan I Nyoman Dana sebagai ketua umum, Satya Wecana sebagai wakil ketua dan I Made Sumerta sebagai sekretaris ketua. Setelah dibentuknya UPHDM-UNTAD, maka PPOMHD-ST dapat menarik dana dari Universitas Tadulako untuk memberangkatkan delegasi ke Denpasar pada kongres KMHD. Delegasi yang diberangkatkan adalah Satya Wecana dan I Made Sulestra.

Sekembalinya dari kongres KMHD (sebulan setelah pembentukan UPHDM-UNTAD), maka dibentuklah PD KMHD SULTENG dengan ketua pertamanya adalah I Made Muliawan dan sekretarisnya adalah I Nyoman Dana (ketua UPHDM-UNTAD). UPHDM-UNTAD dan PD KMHD SUL-TENG pada awal terbentuknya memiliki sekretariat bersama di yayasan Om Swastyastu jalan Gunung Tinombala dan akhirnya di pindahkan ke Rumah sakit Budi agung atas saran dari Dr. Jaya. Sebagai salah satu pendiri UPHDM-UNTAD Bapak I Made Muliawan berharap agar UPHDM-UNTAD lebih menitik beratkan kegiatanya pada pengkajian nilai-nilai agama. Beliau juga berharap agar UPHDM-UNTAD mampu bergerak di bidang wirausaha sehingga setelah lulus mahasiswa mampu berwirausaha tanpa harus menjadi pegawai negeri sipil (PNS).

Sejak terbentuknya sampai dengan saat ini, UPHDM-UNTAD telah 26 (dua puluh enam) kali berganti kepengurusan yang bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Ketua UPHDM-UNTAD

No	NAMA	FAKULTAS
1	I NYOMAN DANA	EKONOMI
2	INDRA JAYA	EKONOMI
3	WAYAN SUMERTA	TEKNIK
4	NI KADEK SURVI	PERTANIAN
5	I MADE SUASTIKA	FKIP
6	WAYAN SUTAWAN	FKIP
7	I KADEK SUKARTAYANA	FKIP
8	ADITYA PUCANGAN	S-1 TEKNIK SIPIL
9	PUTU MITA CANDRA	EKONOMI
10	I PUTU KARDIANA	PERTANIAN
11	KOMANG SUANAYASA	S-1 TEKNIK SIPIL
12	I GUSTI KETUT ARI	FKIP

13	KOMANG WISUDA	TEKNIK
14	DWI MEIVIANTY	FKIK
15	I MADE SUSILA ANTARA	PERTANIAN
16	I MADE ADI SUSILA	FKIP
17	IP WIRA PERMANA	S-1 TEKNIK SIPIL
18	I WAYAN ARTANAYASA	EKONOMI
19	I MADE RIKI SANJAYA	HUKUM
20	I WAYAN SUSILA ADNYANA	FMIPA
21	EKHA BAGUS BHAKTA PURNOMO	FATEK
22	DEK RIYO PURNOMO SUTA	FATEK
23	KRISNA ARYA WEDHA	EKONOMI
24	I WAYAN ALDITYAWAN	S-1 TEKNIK SIPIL
25	I NYOMAN YADIANA	FKIP
26	I KOMANG ENDRIK SUKADANA	TEKNIK ELEKTRO
27	KOMANG TRI ANANDA KUSUMA(<i>Sementara Menjabat</i>)	FKIP

4.1.5.2 Visi Dan Misi

Visi : Menuju Mahasiswa Hindu yang mandiri, serta menguasai IPTEK dan dilandasi IMTAQ.

Misi :

- a. Menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa Hindu Universitas Tadulako.
- b. Menjadi dinamisator antara mahasiswa, dosen dan staf tata usaha.
- c. Menjadikan Universitas Tadulako sebagai Perguruan Tinggi yang maju dalam bidang ke Hindu.

Fungsi UPHDM UNTAD adalah “**Pusat Pengkajian Nilai- Nilai Agama Hindu, Media Komunikasi, Media Informasi, Wadah Aspirasi, Wadah Pengembangan Diri**” program kerja penunjangnya adalah

melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat menciptakan suasana kebersamaan dan kekeluargaan diantara anggota serta Civitas Akademika Universitas Tadulako. Untuk mencapai tujuan itu, maka UPHDM-UNTAD membentuk tujuh divisi yang terdiri atas:

1. Departemen Inspirasi, Kaderisasi Dan Potensi bertugas untuk menghimpun mahasiswa baru Universitas Tadulako yang beragama Hindu ke dalam UPHDM- UNTAD. Divisi ini menyediakan wadah untuk menyalurkan inspirasi & potensi seluruh anggota UPHDM-UNTAD dalam bidang olahraga, serta melestarikan seni dan budaya.
2. Departemen Organisasi bertugas mengelola dan mengkoordinasikan kegiatan internal UPHDM-UNTAD yang berkaitan dengan penguatan sistem organisasi. Fokus utamanya adalah merancang dan melaksanakan program kerja seperti rapat kerja, dies natalis, rapat evaluasi, dan musyawarah besar. Selain itu, departemen ini juga memastikan seluruh kegiatan organisasi berjalan sesuai dengan aturan dan tujuan yang telah disepakati bersama.
3. Departemen Sradha dan Bhakti bertugas untuk memupuk rasa bhakti kehadapan Ida SangHyang Widhi Wasa melalui kegiatan-kegiatan yang berdasarkan pada pengkajian nilai-nilai ke-Hinduan.
4. Departemen Kewirausahaan bertugas untuk menumbuhkan semangat berwirausaha di kalangan anggota UPHDM-UNTAD. Melalui kegiatan usaha, dan pengelolaan keuangan sederhana, divisi ini membantu anggota belajar mandiri secara ekonomi. Selain itu, divisi ini juga jadi salah satu

sumber dana untuk mendukung jalannya kegiatan UPHDM-UNTAD.

5. Departemen Humas, Informasi, Dan Komunikasi bertugas sebagai jembatan komunikasi antara UPHDM-UNTAD dengan pihak internal maupun eksternal. Divisi ini menyediakan informasi yang akurat dan up-to-date seputar kegiatan UPHDM-UNTAD, serta bertanggung jawab dalam mendokumentasikan setiap kegiatan yang diselenggarakan. Selain itu, Divisi ini berperan dalam membangun citra positif UPHDM-UNTAD melalui media publikasi dan menjaga hubungan baik dengan seluruh pihak terkait.

4.1.5.3 Sifat Organisasi

UPHDM-UNTAD bersifat Intelektual, Sosial, dan Spiritual yang bernafaskan Hindu Dharma.

- a. Intelektual artinya yang berhak menjadi anggota UPHDM- UNTAD adalah mahasiswa yang sedang menempuh studi di Universitas Tadulako.
- b. Sosial artinya UPHDM-UNTAD berkonsepkan akan pelayanan kepada masyarakat.
- c. Spiritual yang bernafaskan Hindu artinya yang berhak menjadi anggota UPHDM-UNTAD adalah mahasiswa yang beragama Hindu.

4.1.6 Deskripsi Informan

Untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, peneliti memilih informan berjumlah 3 (tiga) orang berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara tambahan dengan seorang ahli psikologi untuk memberikan pernyataan yang bisa menunjang penelitian ini agar lebih relevan

sehingga total informan adalah berjumlah empat orang. Adapun informan sebagai berikut:

1. Ni Made Dinda Putri lahir di Kospa Karya, 27 Juli 2006 dan merupakan mahasiswi Bali asal Banggai angkatan 2024 yang mengambil jurusan sosial ekonomi pertanian di fakultas pertanian Universitas Tadulako. Dinda telah berada di lingkungan kampus selama dua semester dan berstatus aktif di Universitas Tadulako. Dinda belum pernah merantau dari kecil hingga lulus SMA. Meskipun keluarganya merupakan tranmigran dari Bali ke Banggai sejak tahun 1972, Dinda masih memiliki latar belakang keluarga yang kental dengan tradisi serta adat budaya Bali. Selain itu, keluarganya pun masih berada dalam kelompok *soroh pande* atau memiliki garis keturunan yang ahli dalam membuat senjata serta benda-benda logam lainnya secara turun-temurun. *Soroh pande* memiliki ciri khas tersendiri dimana dalam halaman rumahnya terdapat *perapen* (tungku perapian) yang menjadi tempat untuk mengolah logam maupun besi dan lainnya. Secara sederhana perilaku yang mercerminkan bahwa Dinda masih memiliki identitas etniknya yaitu dari perilaku sehari-hari Dinda yang fasih menggunakan bahasa Bali dan masih menjalankan perintah untuk tidak mengkonsumsi ikan gabus yang merupakan pantangan untuk keluarga dari *soroh pande*, serta melakukan persembahan berupa *canang sari* atau *saiban* (sesajen sehari-hari umat hindu) walaupun ketika di perantauan hanya di lakukan di hari-hari suci tertentu karena adanya keterbatasan sumber daya dan waktu.

2. Ni Made Dina Adelia merupakan mahasiswi semester dua yang mengambil jurusan pendidikan guru dan sekolah dasar, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan di Universitas Tadulako. Dina lahir di Desa Kospa Dwata Karya, 12 Oktober 2005. Sama seperti Dinda, keluarga Dina merupakan transmigran dari Bali yang kemudian menetap di Banggai. Dina mengaku keluarganya masih menjaga tradisi serta budaya Bali dengan baik. Dina bercerita bahwa dalam keluarganya, seni dan pengetahuan tentang budaya Bali diajarkan dari kecil seperti menari, mejejaitan (membuat sesajen), mekidung (melantunkan nyanyian suci dalam ritual keagamaan), dan mebanten (mempersesembahkan sesajen). Terdengar sederhana namun saat ini sudah mulai jarang diajarkan oleh para orang tua, bahkan orang tua saja tidak banyak yang tahu karena kewalahan membagi waktu antara belajar dan bekerja. Peraturan terhadap norma sosial pun masih sangat dijaga seperti membatasi jam keluar terutama di malam hari, berpakaian yang sopan mengingat Dina merupakan seorang remaja perempuan jadi keluarganya beranggapan bahwa sebagai anak perempuan harus mampu menjaga diri dan mencerminkan diri melalui sikap dan cara berpakaian. Hidup di desa yang jauh dari pusat kota mengakibatkan suasana yang lebih tenang, dan minim interaksi dengan etnis lain. Desa tempat tinggalnya membutuhkan waktu sekitar 17 menit untuk menjangkau desa lain dengan mayoritas etnis yang berbeda. Dalam lingkup desanya dan dua desa tetangga, jumlah etnis Bali masih lebih banyak dan dominan dibandingkan etnis yang lain, artinya adat istiadat dan kebudayaan masih terjaga.

3. I Wayan Hengki Adrian lahir di Lamala, 25 Agustus 2003. Hengki merupakan mahasiswa semester delapan jurusan administrasi publik fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Tadulako. Hengki menceritakan bahwa dirinya masih menjalankan tradisi seperti ke dapur terlebih dahulu setelah dari luar, *ngayah* atau *menyame braye* (sebutan untuk gotong-royong) di pura, hanya saja tidak sampai ke masyarakat secara umum. Di kampungnya, hengki dan keluarganya terikat dalam kelompok rukun warga yang disebut dengan istilah *mebanjar* jadi pada setiap acara keagamaan atau acara yang dibuat oleh individu yang merupakan bagian dari kelompok tersebut diwajibkan untuk saling terlibat, sementara ketika di Palu hal ini tidak berlaku. Aktivitas *menyame braye* masih sangat kental, biasanya untuk kaum lelaki maupun perempuan akan menyumbangkan tenaga mereka untuk saling bantu-membantu menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga selesai. Selain itu *mejotan/ngejot* pun masih dilakukan oleh para ibu-ibu sebagai bentuk simpati dan apresiasi. Sikap *menyame braye* kemudian menumbuhkan rasa saling memiliki dan mendukung hubungan kekerabatan yang kuat dan bisa dirasakan oleh Hengki.
4. adalah pakar psikologi sekaligus psikolog di Kantor Bincang Psikologi yang terletak di jalan RE Martadinata, Kota Palu. Bapak Reza sering memberikan konseling dan aktif membuat seminar maupun event yang berkaitan dengan dunia psikologi termasuk *mental health*.

4.2 Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan secara rinci sekaligus untuk menjabarkan hasil dari penelitian ini, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan informan. Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut peneliti melihat, mengamati, dan mengambil intisari dari setiap perilaku dan pernyataan yang dikemukakan oleh informan terutama ketika menjawab pertanyaan yang telah peneliti tanyakan. Peneliti menarasikan fakta dan keadaan yang terjadi di lapangan selama penelitian berlangsung. Analisis data dilakukan berdasarkan konsep akomodasi komunikasi serta menguraikan *culture shock* yang dirasakan oleh mahasiswa Bali Banggai di Universitas Tadulako, yang kemudian peneliti jabarkan dala sub-sub bab berikut ini:

4.2.1 Pengalaman *Culture Shock* Mahasiswa Bali Banggai di Universitas Tadulako

Penelitian ini membahas terkait akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Bali Banggai dalam menghadapi *culture shock* di Universitas Tadulako. Oleh sebab itu sebelum membahas bentuk akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Bali Banggai, peneliti akan menjabarkan pengalaman *culture shock* terlebih dahulu sebagai deskripsi awal terkait apa saja yang dialami oleh mahasiswa Bali Banggai ketika berada di lingkungan baru yakni Universitas Tadulako. Dalam penelitian ini tidak memfokuskan pada pengalaman yang dialami namun pada proses akomodasi komunikasi yang dilakukan setelah melalui *culture shock* di Universitas Tadulako.

Sebagaimana yang diketahui bahwa *culture shock* seringkali terjadi di dunia pendidikan dikarenakan individu yang memasuki lingkungan baru memiliki latar belakang seperti keanekaragaman etnis, suku dan budaya. Tidak hanya itu, kondisi alam dan juga kemajuan teknologi yang ada di kota-kota besar, serta norma-norma sosial yang ada juga menjadi pemicu munculnya *culture shock*. *Culture shock* ditandai adanya gangguan psikologis yang dialami seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungan budaya yang berbeda dari budayanya sendiri. Perasaan yang sering kali muncul sebagai gabungan dari disorientasi, kecemasan, dan kebingungan, yang diakibatkan oleh hilangnya familiaritas terhadap norma sosial, komunikasi, dan cara hidup sehari-hari. Seseorang merasa terasingkan, kesepian, sedih, kesulitan memahami verbal maupun non-verbal, rindu dengan rumah (*homesick*) atau bahkan frustrasi akibat perbedaan nilai dan cara pandang.

Setiap individu memiliki kepekaan terhadap lingkungan tempat tinggalnya mulai dari hal kecil hingga ke hal-hal yang bersifat lebih kompleks. Mahasiswa Bali Banggai mengalami *culture shock* yang berkaitan dengan bahasa atau dialek, lingkungan yang merupakan tempat mereka hidup yang tidak hanya berkaitan dengan kondisi alam tetapi juga sosial, budaya, bahkan lingkungan akademik. Berikut ini merupakan penjabaran terkait *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Bali Banggai di Universitas Tadulako yang peneliti jabarkan lebih spesifik dan mempermudah pembaca untuk memahaminya. *Culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Bali Banggai adalah sebagai berikut:

4.2.1.1 Bahasa dan Dialek

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan maksud-maksud tertentu oleh komunikator. Pada dasarnya, bahasa merupakan sejumlah simbol atau tanda yang telah disetujui dan digunakan oleh sekelompok orang untuk menghasilkan arti. Di negara multikultural seperti Indonesia, contohnya dalam lingkup Universitas Tadulako dimana setiap mahasiswa berasal dari etnis dan daerah yang memiliki bahasa dengan dialek tersendiri. Perbedaan-perbedaan ini kemudian akan terlihat ketika interaksi terjadi dengan individu maupun kelompok yang berasal dari etnis lainnya. Gesekan budaya yang berbeda dan terlihat jelas dapat menimbulkan rasa asing bahkan keliru bagi orang yang belum mengetahuinya. Seperti yang disampaikan Ni Made Dinda yang merupakan mahasiswi jurusan agribisnis di fakultas pertanian Universitas Tadulako menyatakan bahwa:

“....paling berasa anehnya waktu dengar logat-logat teman yang lain. Saya sempat keliru dengan kata “kita” disini orang bilang kamu itu “kita” ya. Yang saya tau “kita” itu kalau di luwuk ya saya atau saya deng dia.”. (Ni Made Dinda. 28/04/2025.18:13 WITA)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinda *culture shock* yang dialami adalah adanya perbedaan dialek, dimana setiap individu yang dijumpai menggunakan dialek dari daerah asalnya dan kebanyakan temannya menggunakan bahasa lokal di Kota Palu. Perasaan aneh dan keliru pun muncul ketika mendengar sebutan “kita” yang digunakan oleh temannya. Perbedaan penggunaan kata "kita" menjadi contoh penggunaan kosakata dengan makna yang berbeda menurut pandangannya. Makna dan simbol yang digunakan oleh setiap orang dari kebudayaan atau etnis tertentu bisa saja berbeda dengan kebudayaan orang lain. Jika

ditelusuri dalam kamus besar bahasa indonesia, kata “kita” merujuk pada pronomina persona pertama jamak, yakni orang yang berbicara dengan orang lain termasuk yang diajak bicara. Selain itu berkaitan dengan lingkungan, dan sistem akademik dimana terpaan tugas yang diakui berbeda dengan ketika ia masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Banyaknya tugas terutama di akhir semester juga menjadi *culture shock* ketika berkuliahan di Universitas Tadulako.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh I Wayan Hengki Adrian yang menyatakan bahwa:

“Dorang bicaranya seperti ngegas, pakai nada tinggi. logat bicaranya itu kaya ditarik-tarik baru biasanya temanku panggil “kau” sa rasa macam saya dipanggil bakalae, baru biasa teman-temanku pakai bahasa daerahnya sto kayak napane dan lainnya itu jadi sa kaget si awalnya dan merasa apa dorang bilang ini”.(I Wayan Hengki Adrian. 30/04/2025. 19.22 WITA)

Pernyataan yang disampaikan oleh Hengki menunjukkan kemiripan dengan apa yang dirasakan oleh dinda bahwa setiap wilayah memiliki gaya komunikasi dan penggunaan bahasa yang khas. Hengki merasakan bahwa kosakata yang disampaikan seperti misalnya “*napane*” terdengar asing. Kata “*kau*” yang sering digunakan ketika memanggil orang lain menurut Hengki juga terkesan kasar, dan kurang sopan, ia mengungkapkan dirinya seperti diajak untuk berkelahi oleh temannya. Bagi orang yang sudah terbiasa hal tersebut akan terasa biasa saja, namun untuk orang awam seperti Hengki hal seperti ini bisa menimbulkan salah paham karena dimaknai kasar kurang sopan. Penggunaan bahasa di lingkungan kampus lebih didominasi oleh bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar dalam kelas. Namun, ketika di luar penggunaan bahasa menjadi berbeda karena adanya pengaruh dari budaya tertentu. Pada saat ini kemudian dapat dilihat bahwa

bahasa dan aksen yang digunakan oleh masing-masing individu merepresentasikan identitas seseorang.

4.2.1.2 Lingkungan

Lingkungan juga menjadi faktor pemicu munculnya *culture shock*. Lingkungan merupakan tempat hidup yang meiputi berbagai aspek seperti kondisi alam, sosial, dan budaya. Perbedaan iklim atau cuaca, pergaulan, dan akademik merupakan hal yang harus dihadapi oleh mahasiswa Bali Banggai. Berikut ini beberapa kendala lingkungan yang dimaksud yaitu:

a) Iklim atau Cuaca

Iklim yang dirasakan ketika mahasiswa Bali Banggai berada di Kota Palu dinilai lebih panas dibandingkan kampung halaman mereka. Seperti yang dirasakan oleh Ni Made Dina Adelia, mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan bahwa:

“Sepanas panasnya di luwuk, jauh lebih panas di Palu. Di kampung kan dekat gunung jadi pagi itu dingin dan tengah hari tidak sepanas itu. Di sini cuacanya panas, air untuk mandi juga hangat, bahkan saya jadi lebih sering mandi malam karena tidak perlu takut kedinginan.” Ni Made Dina Adelia. /05/2025. 19.55 WITA)

Perubahan iklim yang dirasakan oleh Dina ketika pindah dari kampung halamannya ke kota Palu menjadi lebih panas dari biasanya. Di daerah pedesaan tempat tinggalnya cuaca menjadi tidak sepanas daerah perkotaan dikarenakan masih terjaganya ekosistem dan masih banyak pepohonan. Pohon yang masih rindang melepaskan oksigen lebih banyak dan penyerapan karbon dioksida lebih optimal. Perubahan kebiasaan pun terjadi dan dari pernyataan yang diberikan bahwa terjadi perubahan waktu untuk mandi menjadi malam hari saat di Palu. Terik

matahari memang memberikan efek untuk lingkungan maupun fisik seseorang. Seperti yang dikatakan oleh Hengki yang juga merasakan hal yang sama terkait perubahan kondisi suhu cuaca di Kota Palu, berikut pernyataannya.

“....panasnya kota Palu ini di luar nalar. Bayangkan tengah hari pergi ke kampus dengan keadaan panas, biasanya saya langsung sakit kepala karena tidak kuat dengan cuaca panas”.

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh Hengki bahwa efek dari terpaan matahari secara langsung dalam kurun waktu tertentu membuatnya merasa sakit di bagian kepala. Ketika Hengki menjalani rutinitas di luar ruangan maka terpaan panasnya cahaya matahari tidak dapat dihindari. Hengki mengungkapkan bahwa dirinya tidak terbiasa dengan cuaca yang panas oleh sebab itu tubuhnya memberikan reaksi melalui gejala-gejala penyakit tertentu salah satunya adalah sakit kepala. Serupa dengan pernyataan yang disampaikan oleh Hengki dan kemudian Dinda turut memberi pernyataan yakni:

“Kota Palu ini ternyata panas sekali, setiap saya ke kampus selalu saya bawa air minum di tas karena saya rasa dehidrasi sampai lemas begitu rasanya badan”.

Indonesia memang hanya memiliki dua iklim saja yakni musim panas dan pengujian. Namun untuk beberapa wilayah khusus seperti Kota Palu yang dilalui garis khatulistiwa suhu akan terasa lebih panas dibandingkan kota-kota lainnya. Perubahan cuaca yang dirasakan oleh mahasiswa Bali Banggai membuat mereka mengalami perubahan kebiasaan dan kondisi tubuh di antaranya ada yang merasa sakit kepala karena tidak kuat dengan suhu cuaca yang panas, kemudian ada juga yang merasa lemas karena dehidrasi.

b) Pergaulan dan Kelonggaran Norma Sosial

Pergaulan merupakan interaksi sosial antar individu yang memerlukan norma sosial untuk mengatur, dan menjaga stabilitas serta ketertiban yang ada di lingkungan masyarakat. Norma sosial dijadikan sebagai patokan umum yang kemudian menjadi pedoman perilaku dan sikap oleh anggota masyarakat yang berkaitan dengan sopan santun, menghargai orang lain, gotong royong, menjaga privasi dan lain sebagainya. Dalam lingkungan sosial yang heterogen termasuk di kota-kota besar, norma sosial seringkali mengalami kelonggaran. Penyebabnya tentu beragam seperti cepatnya arus globalisasi yang mengakibatkan lunturnya nilai budaya dan cara berinteraksi, sikap individualisme pada masyarakat kota, maupun perubahan tatanan sosial sehingga menciptakan ketidaksesuaian antara cara pandang individu dengan aturan yang ada.

Adanya kelonggaran norma sosial berimbang pada munculnya tindakan-tindakan penyimpangan dalam pergaulan maupun kehidupan sehari-hari pada lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat ketika seseorang menunjukkan perilaku bertolak belakang dengan norma yang telah ditetapkan. Kebiasaan hidup individualis dan berbagai tekanan dari berbagai aspek yang dimiliki kebanyakan masyarakat di perkotaan membuat pelanggaran norma sosial seakan tumbuh begitu saja. Bentuk penyimpangan yang ada menjadi *culture shock* yang dapat dilihat serta dirasakan mahasiswa Bali Banggai. Seperti yang disampaikan oleh Dina dalam pernyataan berikut ini:

“semakin kesini sa punya teman-teman ajak nongki terus, sa tidak suka tidak cocok di saya bikin boros anak kos. Saya tolak lah ajakannya sampai di titik tidak ada lagi ajakan nongki.”

Dina juga menambahkan:

“yang saya temukan setelah merantau adalah pergaulannya yang bebas, bebas sekali malahan yaitu ada yang ternyata tinggal sama-sama di kos dengan pacarnya. Menurut saya ini tidak etis dan seharusnya tidak terjadi”.

Pergi berkumpul bersama dengan teman untuk menghabiskan waktu bersama merupakan suatu hal yang wajar. Namun jika terlalu sering menurut Dina hal tersebut membuat pengeluarannya semakin menambah. Pergaulan anak muda yang sering keluar pergi ke kafe ternyata dirasa tidak cocok oleh Dina. Selain itu Dina menyatakan bahwa dirinya mendapatkan bentuk kelonggaran norma sosial yaitu melihat temannya yakni pasangan yang bukan suami istri tinggal dan hidup bersama dalam satu tempat tinggal. Fenomena ini disebut sebagai kumpul kebo atau *living together* dalam bahasa inggris.

Sebagai orang yang berasal dari desa dengan sifat yang cenderung masih tradisional membuat Dina merasa asing dengan apa yang ditemukan. Benturan antara prinsip yang dianut dengan realitas yang terjadi di lingkungannya yang sekarang menciptakan rasa kurang nyaman bahkan kekeliruan terhadap tindakan yang menormalilasi hal tersebut. Dina harus mampu menyeimbangkan nilai-nilai yang ditanamkan pada dirinya ketika berada berdampingan dengan kondisi tersebut. Dina merasa tinggal bersama sebagai pasangan yang belum sah bukanlah hal yang biasa dan tidak etis jika dilakukan.

Masih berkaitan dengan kelonggaran norma sosial Dinda memberikan pernyataan bahwa:

“....yang bikin was-was kalau mau kemana-mana apalagi malam. Begal kalau di kampung tidak ada kan jadi keluar malam itu masih okelah, semenjak saya di Palu sa rasa takut sekali kalau keluar terus pulangnya malam. Apalagi saya perempuan banyak kasus pembegalan yang saya lihat

disebar lewat sosial media lah, cerita dari teman juga, jadi saya takut, apalagi saya sering buat laprak makanya biasanya sampai menginap di temanku karena takut pulang sendiri”.

Kelonggaran norma sosial meliputi banyak hal, selain yang disampaikan Dina, apa yang dirasakan Dinda merupakan akibat adanya kelonggaran norma sosial. Pembegalan merupakan tindak kejahatan yang membahayakan karena termasuk pencurian dengan kekerasan. Dampaknya tentu kerugian baik secara materil bahkan nyawa. Ini kemudian membuat Dinda ada merasa tidak aman ketika keluar pada malam hari di kota rantau yakni Palu. Dinda merasa ada ancaman berupa pembegalan yang membuatnya takut untuk keluar di malam hari. Terlebih lagi ketika harus mengerjakan laporan praktik bersama temannya sehingga memilih untuk menginap di tempat tinggal temannya. hal seperti ini tentunya mengganggu rasa aman dan nyaman ketika ingin pergi keluar. Merasa takut, cemas untuk pergi di malam hari terlebih lagi jika hanya sendiri. Pernyataan yang disampaikan oleh kedua informan selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Bapak Reza Malik Akbar, S.Psi., M.Psi., Psikolog bahwa:

“culture shock ini fenomena yang mana ada yang terganggu dan kemudian jadi gangguan berupa cemas, depresi, bipolar, gangguan-gangguan lainnya. Dan salah satu yang menjadi faktor culture shock itu geografis karena ada unsur budaya tadi”.

Selanjutnya beliau juga menambahkan:

“Biasanya hal-hal yang ditemui di lingkungan baru itu seperti misalnya cara berpakaianya yang berbeda, mungkin di kampung pakaiannya sopan-sopan sementara ketika sudah di kota terutama kota-kota besar yang notabennya lebih banyak penduduk dan lebih kompleks, aturan dan tata krama lebih ya bisa dibilang orang acuh tak acuh lah ya”. Reza Malik Akbar, S.Psi., M.Psi., Psikolog. 27/05/2025. 10.00 WITA

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukan bahwa beberapa hal baru yang dijumpai di lingkungan yang baru dapat menjadi pemicu *culture shock* yang dihadapi oleh mahasiswa Bali Banggai di Universitas Tadulako. Gangguan-gangguan yang ada kemudian menimbulkan cemas dan perasaan lainnya. Berbagai hal yang ditemukan di lingkungan menjadi tempat tinggal ketika mereka merantau menyebabkan dilema karena merasa adanya ancaman atau ketidaknyamanan baik itu secara fisik maupun psikis. Adanya kelonggaran norma sosial di lingkungan yang lebih kompleks dari lingkungan mereka yang sebelumnya membuat mereka merasakan dan menghadapi fenomena baru lainnya.

c) Akademik

lingkungan akademik merupakan tempat dimana mahasiswa Bali Banggai menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk berkuliahan. Di lingkungan akademik atau kampus mereka bertemu dengan individu lain yang berasal dari etnis lainnya. Interaksi pun lebih sering terjadi setiap jadwal pelajaran maupun kegiatan akademik lainnya. Berkaitan dengan *culture shock* di lingkungan akademik Ni Made Dina Adelia, mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan mengungkapkan bahwa:

“....teman-teman di kelas saya pintar-pintar, saya merasa seperti tidak ada apa-apanya di antara mereka semua, makanya kalau di kelas biasanya saya mencium.”. Ni Made Dina Adelia. /05/2025. 19.55 WITA)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Dina, rasa *insecure* tumbuh ketika berada di antara teman-teman yang lebih pintar darinya. Perasaan tidak cukup dengan kemampuan yang dimiliki muncul setelah mengetahui banyak teman yang memiliki kemampuan akademis lebih tinggi. Dina menyatakan dirinya mencium ketika di kelas yang menandakan bahwa ada penurunan rasa percaya diri dan

membanding-bandingkan diri dengan teman yang dianggap lebih pintar. Di sisi lain, Dinda justru mengalami sedikit perbedaan dan berikut pernyataannya:

“...lingkungan untad ternyata luas sekali sa kira bisa jalan kaki keliling untad. Oh iya tugasnya astaga banyak sekali apalagi kalau mau akhir semester. Pas SMA kan tidak begitu jadi saya kaget kalau harus handle tugas sebanyak itu karena harus bagi waktu antara kuliah sama kerja tugas, praktek, dan laporannya”.

Dinda juga menambahkan:

“sempat tertekan pas masih semester satu karena baru semester pertama jadi belum ada pengalaman. Tapi setelah itu jadi lebih rajin saja si kalau mau bikin tugas”.

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Dinda bahwa lingkungan Universitas Tadulako memiliki luas di luar dugaannya. Selain itu kompleksitas tugas terutama di akhir semester memiliki tingkat kesulitan yang berbeda ketika Dinda masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Dinda merasa sempat merasa tertekan karena belum terbiasa membagi waktu antara kuliah, mengerjakan tugas, dan mengerjakan laporan praktek.

Berkaitan dengan *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Bali Banggai dimana mereka melalui beberapa fase hingga akhirnya bisa menyesuaikan diri. Kedatangan seseorang ke lingkungan yang sebelumnya belum pernah di datangi membuat orang tersebut belum memiliki gambaran pasti seperti apa tempat yang akan ditempati. Seringkali ekspektasi yang dimiliki oleh perantau tidak sesuai dengan realita yang akan dihadapi di kemudian hari.

Tahap penyesuaian diri yang berbeda-beda dari masing-masing individu tergantung pada seberapa besar keinginan mereka untuk berusaha tetap bertahan dan menghadapi ketidaknyamanan yang ada di lingkungan baru. Umumnya pada

awal-awal masa studi seseorang merasakan perasaan senang-senangnya, kemudian masuk pada fase dimana mulai timbul rasa tidak senang dengan hal-hal yang ditemukan di lingkungan yang baru sehingga mengganggu rasa nyaman dan aman, setelah berhasil melewati fase tersebut seseorang akan berada pada fase yang mulai menerima keadaan hingga mampu untuk beradaptasi.

Terkait dengan fase *culture shock* yang dialami, Dina juga memberikan pernyataan bahwa:

“Setelah aktif masuk kampus mulailah saya kenal satu sama lain teman-teman di kelas, mulai akrab, mulai baku bawa dan seru sekali bisa punya teman baru dan semuanya welcome. Kitorang satu kelas akrab semua sampai-sampai saya rasa ini kelas terkompak”.

Ia menambahkan

“... saya sempat bingung mau atur waktu jadi capek juga rasanya pagi ke kampus, pulangnya kerja tugas. Akhirnya hampir tiap malam saya menangis, rasanya mau pulang, mau stop saja kuliah. Akhirnya saya coba masuk organisasi dan mulai dari situ saya ketemu lebih banyak orang, saya ceritakan masalah-masalah di kampus, mereka juga mau berbagi pengalaman akhirnya rasa mulai semangat lagi, sudah jarang menangis malam itu, akhirnya terbiasa dan sampai sekarang semuanya aman saja”.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Dina, bahwa hal yang ia rasakan di awal perkuliahan sangatlah menyenangkan dan penuh rasa bahagia. Waktu dimana ia merasakan kesenangan tersebut tidak berlangsung lama, karena setelah itu ia harus menghadapi masa-masa krisis karena rasa tidak nyaman dan sedih mulai muncul setelah ia melalui adanya perubahan dalam lingkup pertemanan, dimana temannya yang awalnya kompak menjadi membentuk kubuk-kubu yang baru, kemudian aktivitas akademik berupa banyaknya tugas kuliah seperti membuat video dan kerajinan, kemudian mulai timbul rasa rindu terhadap rumah (*homesick*), serta rasa tidak nyaman dengan kebiasaan temannya yang sering

sering menghabiskan waktu di kafe. Sebagai seorang peratau yang tinggal sendiri di Kota orang, rasa rindu terhadap rumah sepertinya dialami oleh setiap orang termasuk Dina. Masa-masa ini menjadi berat baginya, namun untuk meminimalisir hal tersebut ia mulai mencari kesibukan lain dengan ikut organisasi sebagai salah satu cara untuk bertahan di perantauan, dan ia pun terbiasa sehingga mampu bertahan hingga saat ini.

Hengki juga memberikan pernyataan yang serupa bahwa:

“saya rasakan mulai dari perasaan senang-senangnya mau merantau sampai saya pernah di titik yang mau pulang kampung terus. rasa rindu kampung halaman, pengen sekali mo balik kampung selalu ada. Tiap libur semester itu saya sudah duluan pulang kampung dibandingkan teman yang lain. Awalnya yang saya rasakan fase senang-senang, semangat mau ke kampus lama-lama mulai rasa bosan. Rasanya bosan sekali, mau pindah tapi sudah terlanjur di sini, Sekarang kuliah ku aman saja, saya juga sementara urus skripsi dan ternyata saya mampu bertahan sampai sekarang”.

Berdasarkan pernyataan di atas yang dirasakan oleh Hengki adalah fenomena *culture shock* memengaruhi rasa nyaman ketika berada di tanah rantau. Keadaan awal yang rasanya baik-baik saja seketika berubah menjadi kurang menyenangkan, terasa mengecewakan bahkan membosankan seiring dengan berjalaninya waktu. Namun ini tidak terjadi selamanya, perlahan semuanya akan menjadi biasa setelah mampu melewati satu per satu fase yang ada. Setelah mengalami fase-fase *culture shock* di daerah rantau, tentunya para mahasiswa Bali Banggai akan kembali ke daerah dasarnya, baik itu ketika libur maupun setelah menyelesaikan kuliah. Dalam Fase *culture shock* dimana kurva U yang kedua atau putaran balik dari *culture shock* menerangkan bahwa *culture shock* kemungkinan kembali terjadi ketika mereka kembali ke tempat asalnya. Namun hal ini tidak dirasakan oleh para mahasiswa Bali Banggai ini. Sesuai dengan pernyataan Dinda bahwa:

“...akses mau pulang kampung kan sudah gampang jadi libur semester bisa pulang. Nah kalau tiap libur bisa pulang berarti lumayan sering kitorang liat itu kampung. Sa rasa tidak si culture shock lagi apalagi di kampung ya begitu-begitu saja.”.

Begitu juga Dina yang juga menyatakan hal serupa:

“Kalau menurut saya untuk yang merantau karena kuliah mungkin tidak ya apalagi masih satu pulau karen kemungkinan pulang kampung kan cuma sebentar baru pas libur kuliah saja palingan, jadi tidak yang bagaimana sekali. Kecuali ada orang yang mungkin pergi jauh sekali atau ke luar negeri sampai lima tahun atau lebih, mungkin kena culture shock, kalau yang sering-sering pulkam tidak mo kena culture shock itu”.

Pernyataan yang disampaikan oleh kedua informan menandakan bahwa mereka tidak mengalami *culture shock* ketika kembali ke daerah asalnya setelah pernah merantau. Ini dikarenakan durasi yang mereka gunakan ketika merantau tidak terlalu lama sehingga perubahan yang ada dirasakan tidak terlalu signifikan. Ketika mereka kembali ke daerah asalnya hanya dengan tujuan berlibur saja untuk mengobati rasa rindu selama di tempat rantau.

Culture shock yang dialami oleh mahasiswa Bali Banggai menambah pengetahuan mereka terutama ketika berada di lingkungan baru. Terpaan dan intensitas *culture shock* yang dialami menciptakan stres dan depresi mulai dari yang ringan hingga berat maka dari itu selain diri sendiri orang lain termasuk teman dan keluarga juga memiliki peran untuk mengurangi resiko depresi yang dialami oleh penderita *culture shock*. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Reza selaku seorang Psikologi bahwa:

“usahakan kalau memang sudah tidak mampu lagi dan merasa sudah terganggu ya harus ke profesional ya misalnya ke psikolog atau psikiater atau ke profesional lainnya. Terus untuk sering-seringlah melalui dunia maya untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang mungkin yang dia rasa nyaman kalau misalnya dunia nyatanya sudah tidak punya teman. Jadi kalau misalnya ada temannya kita yang culture shock oh dia ini kayaknya orangnya malu-malu untuk

berteman ya dirangkul, diajak, tapi jangan dipaksa karena terkadang ketika dipaksa itu akhirnya ruang nyaman dan ruang amannya itu tidak ada”.

Culture shock tidak bisa dianggap sepele. Walaupun fenomena ini sering terjadi pada perantau, tetap saja efek yang dirasakan oleh setiap orang akan berbeda beda. Jika seseorang berhasil melewatinya maka akan menghasilkan sesuatu yang baik dalam dirinya. Tetapi ketika berbagai persoalan muncul dan tidak mampu untuk diakomodir maka akan muncul rasa kecewa, gelisah, atau sesuatu yang tidak diharapkan terjadi pada individu tersebut. Apabila di lingkungan nyata tidak mampu untuk berinteraksi maka mencari seorang yang memiliki keahlian di bidangnya bisa menjadi solusi. Selain itu menghubungi keluarga, teman dan berinteraksi menggunakan media sosial juga menjadi pilihan untuk mengurangi berbagai gangguan dalam pikiran dan juga perasaan.

4.2.2 Akomodasi Komunikasi

Akomodasi komunikasi didefinisikan sebagai cara kita dalam menyesuaikan gaya atau perilaku komunikasi dari lawan bicara. Tujuan melakukan akomodasi komunikasi itu sendiri yakni agar percakapan terjadi dengan lancar dan kita lebih mudah diterima. Penyesuaian ini bisa dilakukan dengan mengubah kecepatan bicara, intonasi, pemilihan kata, serta dialek. Tidak hanya secara verbal, penyesuaian nonverbal pun dilakukan dalam proses komunikasi. Pada bagian ini peneliti menjabarkan hasil temuan di lapangan yang berkaitan dengan perubahan yang dilakukan oleh mahasiswa Bali Banggai sebagai upaya untuk menyesuaikan diri.

4.2.2.1 Perubahan Bahasa Verbal dan Non Verbal

Suatu proses interaksi sosial yang melibatkan komunikasi akan melalui proses saling bertukar pesan. Pertukaran pesan bersifat dinamis dan transaksional, saling memengaruhi antara para pelaku komunikasi. Dalam hal ini tentunya menghasilkan umpan balik yang bisa bersifat positif maupun negatif. Tidak semua pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima oleh komunikator terutama dalam proses komunikasi yang melibatkan individu dengan budaya yang berbeda maka proses transaksional pesan kemungkinan mengalami hambatan. Dalam suatu lingkungan sosial terdapat individu yang mau membuka diri dengan menerima berbagai macam perbedaan, kemudian mengadopsinya sebagai upaya atau strategi untuk beradaptasi.

Merubah gaya bicara baik itu verbal maupun nonverbal agar lebih mirip atau bahkan terlihat sama dengan orang lain menunjukkan adanya ketertarikan serta upaya untuk menciptakan kenyamanan pada proses komunikasi. Seperti yang dinyatakan oleh Dinda bahwa:

“saya ikut bahasanya orang sini, disini orang ba kau kau, walaupun awalnya terasa kurang sopan tapi ya mau bagaimana lagi tetap saya coba dan akhirnya terbiasa. setelah lama kelamaan saya pun begitu juga, bicara dengan logat yang sama seperti teman-teman. saya juga mulai biasakan diri untuk menjaga supaya tidak keluar lagi bahasa luwuknya dan bicara ya selayaknya orang palu kalau bicara.”

Pernyataan yang disampaikan Dinda menandakan perbedaan cara bicara dengan orang lain menciptakan rasa kurang percaya diri karena merasa diri berbeda dengan orang tersebut. walaupun awalnya merasa mengatakan “kau” kepada orang lain terkesan kasar, tetapi Dinda berusaha membiasakan diri dengan hal tersebut. Berada di dalam lingkungan dimana mayoritas menggunakan bahasa atau cara

berkomunikasi tertentu membuat Dinda merasa berbeda dan kurang nyaman menggunakan cara berkomunikasi dari daerahnya. Oleh sebab itu Dinda mengubah dan mengikuti aksen bicara orang di Palu serta mengikuti beberapa penggunaan kosakata misalnya menyebut orang lain dengan kata “kau”.

Kemudian Dinda memberikan pernyataan tambahan bahwa:

“saya sadar kalau saya tidak nyaman dengan bahasa yang sebelumnya jadi saya mulai ikuti bahasa orang palu dan jujur seperti lebih nyambung dan tidak seperti ada kesenjangan begitu dan. Rasanya lebih nyaman, jadi bisa baku mengerti dan kalau ada kata-kata yang tidak ditaruh lebih leluasa mau bertanya karena sudah kek serumpun yang sama”. (Ni Made Dinda. 28/04/2025)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 28 April 2025, ketika peneliti ikut masuk ke dalam kelas setelah selesai pembelajaran, peneliti bisa melihat adanya keakraban yang terjalin pada interaksi yang dilakukan oleh Dinda bersama temannya di kelas. Temannya sebut saja namanya Putri memberi tahu peneliti bahwa Dinda awalnya tidak berbicara dengan aksen orang Palu, Putri sering mendengar aksen Bali medok ketika baru mengenal Dinda, namun seiring berjalannya waktu Dinda kemudian berubah dan biasanya Putri lah yang memberitahu jika Dinda tidak mengerti arti beberapa kosakata yang sering digunakan oleh teman yang lain. Berikut peneliti cantumkan dokumentasi ketika observasi berlangsung.



Gambar 4.2 Observasi Pada Dinda

Observasi yang dilakukan pada Dinda dapat dilihat pada gambar 4.2 dimana ketika Dinda yakni bisa dilihat pada gambar menggunakan pakaian berwarna ungu tanpa hijab sedang berinteraksi dengan teman sesama perempuan. Pada saat observasi berlangsung keduanya terlihat sering melakukaan kontak mata, sentuhan fisik seperti menepuk bahu, atau menutup mulut sesekali terjadi ketika mereka tertawa. Mereka berdua juga menganggukkan kepala dan sedikit tersenyum ketika merasa setuju dengan pendapat lawan bicaranya. Komunikasi yang terjadi antara Dinda dan temannya berlangsung harmonis dengan alur yang dikendalikan oleh kedua belah pihak. Dari ekspresi dan percakapan yang terjadi menunjukkan adanya saling ketertarikan antara satu sama lain.

Masih berkaitan dengan penggunaan aksen, Hengki juga mengatakan hal serupa dengan Dinda yaitu:

“Saya rasa lumayan banyak yang berubah mulai dari aksennya, terus penggunaan kata-katanya, misalnya kalau di Luwuk torang bilang kamu bohong itu baborek asi nga ini atau ibih hu cobeh balekos ngana e. Kalau mau bilang orang lain pelit biasanya kan torang bilangnya ebeh pe matongot jo. Pas di Palu tentu tidak begitu lagi, pokoknya bedalah misalnya hama pelit sekali kau atau biasanya temanku bilang paipulu”.

Dari pernyataan yang disampaikan oleh hengki bahwa terdapat perubahan secara verbal yang meliputi aksen serta penggunaan kosakata. Setiap wilayah tentunya memiliki ciri khas bahasa dan aksen yang berbeda. Banggai merupakan wilayah yang didominasi oleh suku Banggai, Balantak, dan Saluan yang merupakan suku asli wilayah tersebut. Memang tidak berubah secara signifikan hanya saja terdengar jelas pada aksen dan penggunaan bahasa daerah saja.

Keinginan mahasiswa Bali Banggai mengubah bahasa verbal menunjukan kesediaan untuk menyatu di lingkungan yang baru. Perbedaan bahasa dan dialek

merupakan hambatan umum bagi perantau. Dengan mengamati, belajar dan meniru cara bicara atau istilah lokal, para mahasiswa Bali Banggai dapat mengurangi kesalahpahaman dan membuat pesan mereka lebih mudah dipahami oleh teman-temannya. Hal ini juga berlaku untuk memahami lelucon, sindiran, atau nuansa komunikasi yang mungkin berbeda dari budaya asal mereka. Hal ini didukung oleh pernyataan bapak Reza selaku psikolog yang mengungkapkan:

“Jadi memang butuh adaptasi dan ada yang adaptasinya cepat bisa jadi satu bulan sudah menyesuaikan. terkadang kan seseorang merasa tidak diterima karena logat itu tadi. Ada orang yang memang dengan keinginannya dia mau terlihat dan terdengar sama seperti orang-orang disekitarnya. Bukan karena apa, tapi mereka hanya ingin proses interaksi termasuk komunikasinya itu berjalan dengan baik”.

Kecepatan seseorang melakukan adaptasi sering kali didorong oleh kesadaran bahwa dialek atau cara bicara yang berbeda dapat menjadi penghalang atau hambatan komunikasi, dan membuat seseorang merasa tidak diterima. Oleh karena itu, muncul motivasi kuat untuk menyelaraskan diri demi meminimalisir *gap* atau masalah dalam komunikasi. Setiap mahasiswa Bali Banggai memiliki cara tersendiri dalam berinteraksi. Terkadang proses komunikasi juga bisa terjadi kesalahpahaman yang berujung pada penolakan dalam interaksi. Seperti yang dinyatakan oleh Hengki bahwa:

“saya tipikal orang yang ceplas-ceplos, apa yang ada di otakku itu yang keluar di mulutku. Pernah lalu semester dua kayaknya itu, biasa saja dengar teman-teman bilang ada beberapa bahas lokal yang sering sekali dipakai teman-temanku, nah saya tidak tau artinya ternyata tidak bagus. Ada satu momen saya pakai kata itu ke temanku tapi bukan teman yang satu circle dengan saya. Nah pas itu posisinya kitorang lagi baku sedu kemudian saya keluarkan kata tersebut saya lihat langsung berubah mukanya, dia tersinggung dan kayak orang tidak terima senang begitu e”.

Sebagai orang dengan kebiasaan mengungkapkan segala hal yang ada di dalam pikirannya, Hengki menyatakan sempat mendapatkan peristiwa yang kurang mengenakan. Ketika belum mengetahui makna dari bahasa lokal yang biasanya digunakan oleh teman-temannya, Hengki justru mengatakannya tanpa mencari tahu terlebih dahulu. Ketidaksengajaan dan ketidaktahuan akan makna sebenarnya dari kata lokal yang digunakan justru menjadi pemicu kesalahpahaman terjadi. Keinginannya untuk menyatu atau menunjukkan kedekatan dengan menggunakan bahasa lokal, namun karena kurangnya pemahaman budaya yang mendalam, kata yang dipilih justru menyinggung atau dianggap tidak pantas oleh lawan bicara. Reaksi teman yang langsung berubah muka dan terlihat tersinggung menunjukkan bahwa kejadian itu merendahkan, bukan membangun kedekatan.

Mengakomodasi komunikasi lawan bicara merupakan pilihan yang baik jika ingin beradaptasi. Jika kedua informan yakni Dinda dan Hengki memilih untuk mengubah komunikasi verbal mereka, Dina justru memiliki pandangan yang berbeda. Dina tidak ingin meniru aksen yang digunakan di Palu. Dalam wawancara yang dilakukan bersama Dina menyatakan bahwa:

“Saya nyaman-nyaman saja bicara dengan bahasa yang sudah saya gunakan sehari-hari dari kecil. Tidak ada tekanan kalau untuk diterima saya harus mengikuti orang lain”.

Dina juga menambahkan:

“kalau menurut saya budaya itu merupakan indentitas yang bisa menjadi sesuatu yang unik, yang bisa menambah kesan atau pengalaman orang lain ketika bersama dengan saya. disetiap interaksi yang saya lakukan dengan teman yang lain saya selalu menggunakan bahasa dengan dialek saya. Dalam hal ini saya tetap mempertahankannya. Seperti yang saya sudah katakan bahwa saya ingin apa adanya saja tidak perlu mengubah apapun dan cukup jadi diri sendiri saja”.

Dari hasil wawancara yang disampaikan menunjukan bahwa Dina tetap menggunakan bahasa dan dialek khas dari daerahnya. Ini menandakan bahwa ada kesadaran untuk tidak menjadi sama dengan orang lain dan menjaga identitas budaya yang dimiliki. Memandang bahwa budaya termasuk cara bicara yang khas bukanlah penghalang untuk bergaul, tetapi justru dapat menjadi hal yang menarik bagi orang lain. Dina percaya bahwa keunikan budayanya bisa memberikan kesan yang berbeda dan menambah warna dalam interaksi sosial. Dengan cara ini, Dina tidak hanya mengekspresikan dirinya, tetapi juga memperkenalkan budaya kepada teman-temannya secara alami.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di tanggal 09 Mei 2025 peneliti menyimak percakapan antara Dina dengan temannya-temannya. Dina yang notabene merupakan etnis Bali dari Banggai yang merantau ke Palu, pada saat itu tidak menggunakan aksen daerah lain termasuk tempat rantaunya. Dalam percakapan yang peneliti amati, mengalir begitu saja, teman-temannya pun terlihat nyaman dan menerima kondisi yang ada. Secara verbal Dina menggunakan bahasa sehari-hari dengan mengurangi penggunaan bahasa daerah sehingga mudah dimengerti oleh temannya. Hanya saja aksen yang digunakan tidak menunjukan adanya aksen yang digunakan di Kota Palu. Dina terlihat nyaman dan natural ketika berbicara dengan caranya sendiri, tidak seperti dibuat-buat ataupun terpaksa. Aksen medok khas etnis Bali seringkali terdengar ketika Dina sedang berbicara. Walaupun demikian Dina mampu menyelaraskan percakapan dengan temannya dengan baik dan terarah sesuai apa yang mereka bahas.



Gambar 4.3 Observasi Pada Dina

Dilihat pada gambar 4.3 Dina adalah mahasiswi yang menggunakan pakaian berwarna biru tanpa menggunakan hijab dan duduk di samping temannya yang juga perempuan. Berdasarkan hasil observasi yang dapat peneliti lihat Dina lebih meminimalisir kontak mata dengan temannya yang laki-laki, namun sebaliknya ketika teman perempuannya sedang berbicara, Dina menatap lebih sering sambil menganggukkan kepala. Gestur badan yang diperlihatkan lebih santai, dengan tangan lebih sering diletakkan di atas meja atau di atas pahanya sendiri. Ketika menunjuk sesuatu Dina tidak menggunakan jari telunjuknya, tetapi menggunakan ibu jari dimana keempat jari yang lain dalam posisi mengepal. Dina pun mengatur jarak personal sekitar lebih kurang 80 cm ketika ada teman laki-laki dalam interaksi yang tengah berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya kontak fisik dengan lawan jenis, terlihat lebih kaku namun Dina berusaha untuk menjadi pendengar yang baik sehingga jarak tidak mengganggu proses komunikasi yang terjadi.

4.2.2.2 Perubahan Perilaku

Seseorang yang mengalami fase *culture shock* akan mengalami perubahan perilaku yang bisa mengarah kel hal yang bersifat positif bahkan negatif. Perubahan perilaku terjadi ketika mahasiswa Bali Banggai berada di fase frustasi atau *cultural phases*, dimana permasalahan mulai muncul. Pada fase ini seseorang akan mengalami krisis identitas dan harus bisa menentukan pilihan bertahan dengan ketidaknyamanan atau melawan rasa tidak nyaman. Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Dinda menyatakan:

“sempat tertekan pas masih semester satu karena baru semester pertama jadi belum ada pengalaman. Tapi setelah itu jadi lebih rajin saja si kalau mau bikin tugas dan belum lagi kalau harus kerjakan pekerjaan rumah kayak cuci baju atau masak untuk diri sendiri”.

Dari kutipan pernyataan yang disampaikan oleh Dinda menandakan bahwa ketika mengalami *culture shock* dimana saat itu Dinda merasakan terpaan tugas yang dirasakan lebih berat dibandingkan ketika SMA membuatnya mengubah perilaku menjadi lebih baik. Dina memanajemen waktunya agar tugas-tugas yang diberikan oleh dosen bisa dikerjakan tanpa merasa dikejar *deadline* untuk mengumpulkannya. Selain itu pekerjaannya sebagai perantau yang harus mampu mengurus diri sendiri, Dinda juga membagi waktu agar tetap bisa fokus pada kuliah.

Kemudian Hengki juga memberikan pernyataan bahwa:

“....Semester satu sampai semester tiga itu saya rajin ke kampus on time tapi setelah saya lihat banyak temanku yang sering lambat masuk kelas bahkan titip absen sama teman dan saya ikut-ikutan. Palingan terlambat 15-30 menit begitu dan”.

Perubahan perilaku yang ditunjukkan Hengki justru mengarah pada hal yang negatif. Hengki yang awalnya menghargai waktu dengan selalu *on time* datang ke

kampus perlahan mulai berubah setelah melihat temannya yang terkadang terlambat bahkan titip absen kehadiran ketika jadwal perkuliahan. Hal ini merupakan pengaruh dari lingkungan yang kemudian diikuti sehingga mengacu pada hal yang kurang baik. Masih berhubungan dengan perubahan perilaku, Hengki menceritakan bahwa begitu banyak kebiasaan-kebiasaan anak muda di kota yang menjadi dilema bagi dirinya. Dalam sebuah wawancara Hengki menyatakan:

“Banyak yang tinggal bersama dengan pacarnya, betul-betul seperti suami istri dari cara mereka mengatur keuangan pun bagaimana harus membagi uang untuk kebutuhan selama satu bulan itu saya tau karena ada temanku juga begitu. Saya sempat kepikiran juga seperti itu tapi terlalu beresiko. Tapi banyak ko temanku yang begitu bahkan yang sama-sama satu kota dengan saya. ada lah orangnya tidak usah di sebut nama tapi ada dan masih sampai sekarang dan memang dia dari SMA di sini.”

Perubahan sikap dan perilaku dipengaruhi dari faktor-faktor yang ada baik itu dari dalam maupun luar suatu individu. Dari pernyataan yang disampaikan oleh Hengki bahwa aktivitas *living together* yang dijumpainya sempat memengaruhi keinginannya untuk menjadi sama dengan orang-orang yang ditemukan. Namun di sisi lain Hengki masih memikirkan resiko-resiko yang bisa muncul apabila hal tersebut sampai terjadi. Dan tidak bisa dipungkiri bahwa setiap orang memiliki pilihannya sendiri, dan sebagai seorang perantau yang memiliki tujuan dari awal untuk melanjutkan pendidikan memang hal seperti ini lebih baik dihindari. Tidak semua hal yang dijumpai di tempat perantauan berdampak positif atau negatif, semua tergantung pada kita sebagai pengelola arah dan tujuan untuk menjadi seperti apa kedepannya. Seperti Dina yang juga mengalami perubahan perilaku yang dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Teman-teman di kelas saya pintar-pintar sumpah saya merasa seperti tidak ada apa-apanya di antara mereka semua, makanya kalau di kelas biasanya

saya mencium. Tapi setelah saya tahu kelemahan saya, saya berusaha jadi lebih baik lagi. Sa tidak mau kalau begitu-begitu terus”.

Kemudian Dina menambahkan:

“Saya pribadi kalau di kampung sangat dilarang keluar malam dan kalau keluar malam pun biasanya bareng sama bapak dan mama itu pun ke rumah tua dan ada waktunya tidak boleh lewat dari jam 9 malam kalau sendiri. Di kampung selain karna memang dilarang, saya juga jarang keluar waktu malam karena tidak ada kesibukan juga. Tapi di sini karena biasanya ada kegiatan organisasi atau kerja tugas biasanya saya pulang itu jam 11, jam 1 bahkan tidak pulang kalau ada kegiatan di Pura dan biasanya orang tua itu sudah banyak kali nelvonin atau tanya ke orang terdekat saya”.

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Dina bahwa usahanya untuk keluar dari rasa *insecure* adalah dengan mencari tahu kelemahannya dan berusaha untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Perubahan perilaku juga dilakukan karena saat kuliah Dina memiliki tanggung jawab lebih seperti ikut dalam organisasi, menjadi lebih sering mengerjakan tugas bersama temannya, sehingga Dina harus pulang di atas jam sembilan. Terdapat perbedaan perilaku dengan sebelum merantau. Ketika di kampung, Dina diwajibkan pulang sebelum jam sembilan malam, namun ketika di Palu Dina sering pulang malam atau bahkan tidak pulang ketika sibuk dengan kegiatan organisasinya.

Terkadang tuntutan yang dihadapi oleh seseorang harus mampu dikelola. Jika hal yang dilakukan bersifat positif dan memberi dampak yang baik terutama dalam proses penyelesaian proses perkuliahan boleh saja dilakukan dengan memperhatikan resiko-resiko serta berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Seperti Dina yang mau tidak mau harus pulang pada malam hari ketika harus menyelesaikan tugas atau karena kegiatan organisasi. Walaupun bertentangan dengan kebiasaannya di rumah hal ini tetap dilakukan ketika berada di kota Palu.

4.3 Pembahasan

Sebagaimana hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, dalam hal ini peneliti akan membahas secara deskriptif mengenai *culture shock* dan akomodasi komunikasi mahasiswa Bali Banggai di Universitas Tadulako. Untuk memberikan pemaparan secara deskriptif, peneliti telah melakukan wawancara mendalam kepada informan sebagai tolak ukur untuk mendeskripsikan *culture shock* yang didapatkan setelah masuk di lingkungan Universitas Tadulako dan akomodasi komunikasi yang dilakukan. Adapun fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui *culture shock* dan akomodasi komunikasi mahasiswa perantau Bali Banggai dalam menghadapi *culture shock* di Universitas Tadulako.

Upaya adaptasi melalui pendekatan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa Bali Banggai melalui akomodasi komunikasi bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang saling memahami, serta agar mereka mampu berbaur dan mendapat penerimaan yang baik di lingkungan kampus. Hal ini dilakukan agar proses adaptasi berjalan dengan baik, sehingga meminimalisir kesalahpahaman dan menciptakan rasa nyaman saat masa studi hingga selesai. Kompleksitas budaya dan cara pandang berbagai individu dari daerah yang berbeda menjadi pemicu munculnya fenomena *culture shock* terutama di lingkungan kampus.

Gudykunst dan Kim (2003: 321) mendefinisikan *culture shock* sebagai reaksi yang muncul terhadap situasi yang menunjukkan individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada di lingkungan yang berbeda, yang menyebabkan tergoncangnya konsep diri, identitas kultural, dan menimbulkan kecemasan

kontemporer yang tidak beralasan. *culture shock* dapat menimbulkan perasaan cemas, kebingungan, tidak percaya diri, bahkan memudarnya identitas diri karena terpaan kebiasaan dan gaya hidup di lingkungan yang baru. Namun *culture shock* bisa berkurang seiring berjalananya waktu, proses pertukaran dan transaksi informasi yang terjadi ketika para pelaku komunikasi saling berinteraksi secara berulang akan meminimalisir intensitas *culture shock* sehingga individu menjadi terbiasa dengan apa yang asing menurutnya.

Berikut ini merupakan pembahasan dalam bentuk deskripsi dari hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti di lapangan terkait akomodasi komunikasi mahasiswa perantau khususnya mahasiswa Bali Banggai dalam menghadapi *culture shock* di universitas tadulako yang ditinjau dengan tiga strategi yang terdapat dalam teori akomodasi komunikasi oleh Howard Giles bersama koleganya. Adaptasi komunikasi melalui proses akomodasi komunikasi dapat dilakukan melalui tiga cara yakni konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

4.3.1 Pengalaman *Culture Shock* Mahasiswa Bali Banggai di Universitas Tadulako

Culture shock merupakan fenomena yang umum terjadi terutama di dalam dunia pendidikan. Fenomena ini biasanya menimpa para perantau yang datang dari satu daerah dan berpindah ke daerah atau kota yang lebih besar. Indriane (2012) dalam Siregar & Kustanti (2018: 52) menyatakan bahwa *culture shock* dapat menyebabkan stress dan ketegangan ketika individu berada di dalam perbedaan seperti perbedaan bahasa, gaya berpakaian, makanan, kebiasaan-kebiasaan, relasi

personal, cuaca (iklim), waktu belajar, makan dan tidur, tingkah laku pria dan wanita, peraturan, sistem politik, perkembangan ekonomi, sistem pendidikan dan pengajaran, sistem terhadap kebersihan, pengaturan keuangan, cara berpakaian maupun transportasi umum.

Secara sederhana *culture shock* dapat didefinisikan sebagai suatu perasaan yang mengganggu keamanan dan kenyamanan yang diakibatkan oleh ditemukannya berbagai macam hal-hal baru yang masih terasa asing di lingkungan yang baru. Gejala *culture shock* dapat dirasakan oleh individu ketika muncul gangguan psikologis yang ditandai dengan adanya perasaan seperti kecemasan, bingung pada nilai-nilai, peran, dan identitas diri sendiri, takut bersosialisasi, penghinaan, kesepian, gugup, penarikan emosional dan intelektual, dan lain sebagainya. Sebagai perantau yang pindah ke Kota Palu untuk melanjutkan kuliah di Universitas Tadulako, mahasiswa Bali dari Banggai merasakan adanya guncangan *culture shock* mulai dirasakan ketika mereka datang dan kemudian melihat, merasakan, berinteraksi dengan lingkungan baru yakni lingkungan akademik.

Yang pertama dirasakan ketika masuk dan bertemu dengan teman-teman di lingkungan kampus adalah adanya perbedaan dialek dan penggunaan bahasa lokal yang khas di Kota Palu yang dominan digunakan dalam percakapan sehari-hari. Menurut Kasawanti Purwo dalam Tondo (2009:292) bahasa mengandung simbol dengan makna yang telah disepakati sebelumnya. Dalam suatu bahasa lokal terdapat pengetahuan lokal (*lokal knowledge*) yang dapat digali melalui penggunaan bahasa dari suatu daerah. Terkhusus untuk Kota Palu penggunaan

bahasa sehari-hari dipengaruhi oleh adanya campuran bahasa Kaili yang merupakan bahasa ibu bagi mayoritas etnis Kaili yang merupakan suku asli di Kota Palu dan sekitarnya (Sigi, Donggala, Parigi Moutong).

Selain aksen, adanya kelonggaran norma sosial mengakibatkan melemahnya nilai kesopanan yang kemudian menciptakan berbagai bentuk kasus penyimpangan seperti *living together before marriage* dan pembegalanan. Kondisi ini menjadi sesuatu yang lumrah ditemukan di besar seperti Palu. Sebagai mahasiswa perantau yang pada dasarnya belum pernah menjumpai kejadian-kejadian seperti itu, para mahasiswa Bali Banggai merasa bahwa hal tersebut memberikan ketidaknyamanan. Menjadi individu yang masih diselimuti berbagai kebiasaan yang masih bersifat tradisional, hal ini dianggap sebagai patologi sosial. Hasan Shadilly menyatakan bahwa gangguan masyarakat merupakan kejahatan. Kenakalan remaja, kemiskinan dan lain sebagainya merupakan hal yang harus dicarikan solusi (Burlian, 2016: 14). Kondisi lingkungan di daerah perkotaan dimana orang-orang lebih cenderung bersifat individualisme mengakibatkan kasus seperti tinggal bersama dengan pasangan lawan jenis yang tidak memiliki hubungan yang sah, nyaris tidak tersorot bahkan dibiarkan begitu saja. Sebagai orang awam maka tumpang tindih antara prinsip hidup dan keadaan di lingkungan sosial akan terjadi.

Gangguan-gangguan psikologis tidak hanya dirasakan dalam lingkungan di luar kampus saja. Nyatanya selama proses perkuliahan mahasiswa Bali Banggai juga menghadapi stress akademik. Stress akademik merupakan stress yang bersumber dari proses belajar mengajar atau yang berhubungan dengan kegiatan belajar yang meliputi tekanan untuk lulus mata kuliah, lama belajar, banyak tugas,

kecemasan ujian, dan manajemen waktu (Chafsoh, 2020). Selama rotasi waktu perkuliahan terutama di awal semester stress akademik ini menjadi tantangan yang harus dihadapi. Pengelolaan diri untuk mampu beradaptasi menjadi komponen penting agar proses perkuliahan bisa diselesaikan.

Rasa cemas, stress tentunya tidak datang begitu saja tanpa adanya kontak sosial dan komunikasi. Segala bentuk *culture shock* yang dilihat, dan dirasakan oleh mahasiswa Bali Banggai mengalami proses dengan melalui beberapa fase. Sebagian besar literatur menyatakan bahwa biasanya seseorang akan melewati empat tingkatan *culture shock*. Menurut Samovar, Porter dan Mc.Daniel (2007:336) terdapat empat tingkatan *culture shock* yakni pertama adalah *optimistic phases* yakni fase kegembiraan, rasa penuh harapan dimana pada fase ini mahasiswa Bali Banggai merasa senang dan penuh semangat ketika mulai memasuki lingkungan universitas tadulako. Saat itu berlangsung mereka berinteraksi dan memiliki banyak teman, bersemangat ketika pergi ke kampus untuk berkuliah, dan menganggap segala bentuk interaksi sebagai hal yang menyenangkan.

Kemudian fase yang kedua yakni *cultural phases* dimana permasalahan kultural mulai muncul misalnya perbedaan aksen dan bahasa, keadaan lingkungan sosial yang baru dimana mereka menemukan hal-hal yang tidak pernah ditemukan di lingkungan yang lama. Pada fase ini muncul persoalan terkait kelonggaran norma-norma sosial, *insecure* dengan teman yang dirasa unggu secara akademis, terpaan tugas, *homesick*, iklim yang lebih panas, sehingga pada fase ini mahasiswa Bali Banggai mengalami krisis karena mulai terkikisnya rasa percaya diri yang

dimiliki dan tidak terpenuhi ekspektasi yang mereka miliki bahkan memiliki keinginan untuk terus pulang ke kampung halaman..

Fase yang ketiga yaitu *recovery phase* atau fase kesembuhan. Mahasiswa Bali Banggai yang berhasil pada tahap ini mulai mengerti dan memahami budaya barunya. Walaupun belalui berbagai macam hambatan, tetapi mereka menganggap bahwa segala yang ditemukan, dan dirasakan di lingkungan yang baru merupakan bagian yang harus bisa diterima. Sebagai mahasiswa peratau yang tujuannya adalah menyelesaikan pendidikan, dengan menyesuaikan diri dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada. Pada fase ini di antara mereka ada yang mencari kesibukan seperti mengikuti organisasi untuk mencari kesibukan dan berbagi pengalaman dengan teman yang lain.

Kemudian fase yang terakhir adalah *adjustment phase* atau fase penyesuaian. Pada fase terakhir ini, mahasiswa Bali Banggai sudah mampu memahami dan mengerti dengan hal-hal baru di lingkungn barunya. Walaupun mereka sempat mengalami perasaan yang kurang nyaman dan bahkan sedikit stres, namun seiring berjalanya waktu dan keinginan yang besar untuk belajar membuat mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Ini dibuktikan dengan para mahasiswa Bali Banggai yang mampu bertahan dan tetap melanjutkan pendidikan di Universitas Tadulako tanpa mengalami *culture shock* yang berulang.

Penjabaran mengenai fase *culture shock* diperluas dengan menambahkan kilas balik dari fase *culture shock* ketika individu kembali ke lingkungan yang lama (Utami, 2015: 192). Ketika seseorang kembali ke rumah setelah lama tinggal di tempat baru mereka akan kembali mengalami guncangan dan harus kembali

beradaptasi sebagai putaran balik dari *culture shock*. Namun fase ini tidak dialami oleh mahasiswa Bali Banggai saat kembali ke daerah asalnya. Mereka tidak lagi mengalami putaran balik *culture shock* walaupun sudah pernah merantau ke Kota Palu. Durasi merantau yang tegolong pendek karena mereka sering pulang ke daerah asalnya terutama ketika libur semester menyebabkan perubahan yang mereka temukan tidak signifikan atau bahkan tidak ada sama sekali. Oleh karena itu, dalam penelitian ini para mahasiswa Bali Banggai hanya mengalami *culture shock* ketika berada di tanah rantau saja.

Proses komunikasi merupakan aspek penting agar seseorang mampu mengenal lingkungannya. Setiap orang memerlukan komunikasi untuk mencari informasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Agar mampubertahan di lingkungan yang baru, adaptasi dengan hal-hal baru merupakan cara yang bisa dilakukan. Memilih hal-hal positif sebagai motivasi untuk belajar dengan mengamati, mendengarkan, bahkan mengakomodasi berbagai model serta bentuk komunikasi yang dominan digunakan oleh lawan bicara secara rutin.

4.3.2 Akomodasi Komunikasi

Akomodasi komunikasi merupakan konsep dalam teori komunikasi antarbudaya yang menekankan bagaimana individu menyesuaikan gaya bicara, nada suara, pilihan kata, dan gestur tubuh dalam upaya membangun interaksi yang efektif dengan orang lain. Teori akomodasi komunikasi yang dikembangkan oleh Howard Giles bersama dengan kolegnya menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi, individu tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial seperti penerimaan, kedekatan sosial, dan identitas

budaya. Dalam konteks penelitian ini, akomodasi komunikasi menjadi strategi utama yang digunakan oleh mahasiswa Bali Banggai sebagai respons terhadap culture shock yang mereka alami ketika memasuki lingkungan kampus Universitas Tadulako yang lebih heterogen dan kompleks secara budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau menggunakan tiga bentuk utama akomodasi komunikasi, yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

Jesse Deila, Nikolas Coupland, dan Justin Coupland dalam Ridwan (2016: 54) mendefinisikan konvergensi sebagai “strategi individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain”. Dengan kata lain bahwa konvergensi adalah cara atau strategi adaptasi komunikasi yang dilakukan dengan mengikuti gaya komunikasi orang lain. Konvergensi meliputi adaptasi terhadap kecepatan berbicara, nada atau dialek yang digunakan, dan perilaku secara verbal maupun nonverbal lainnya.

Sebagai contoh nyata bahwa strategi konvergensi ditunjukkan oleh informan Dinda dan Hengki, dimana keduanya secara sadar mengakomodasi gaya komunikasi yang digunakan kebanyakan oleh orang-orang di kota Palu. Walaupun awalnya terasa aneh dan belum terbiasa, proses yang mereka lakukan adalah tetap berupaya belajar, dan membiasakan diri agar menjadi mirip dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Bersikap adaptif di lingkungan yang baru merupakan cara untuk mempermudah proses integrasi dan untuk menciptakan kenyamanan dalam interaksi sosial. Konvergensi dapat mengurangi perbedaan yang terasa mencolok. Penyesuaian ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari proses adaptasi, tetapi juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya hubungan sosial yang harmonis di

lingkungan baru. Hal ini mencerminkan bahwa konvergensi sering kali didorong oleh keinginan untuk diterima dan membangun kedekatan sosial dengan lingkungan sekitar.

Ketika seseorang merasa kurang percaya diri karena menggunakan dialek serta cara komunikasi dari daerah asalnya, konvergensi bisa menjadi cara yang digunakan agar bisa beradaptasi di lingkungan yang baru. Temuan di lapangan konvergensi lebih terlihat dibandingkan divergensi maupun akomodasi berlebihan. Dua dari tiga informan menyatakan bahwa melakukan konvergensi memudahkan mereka ketika melakukan komunikasi. selain itu dengan gaya bicara yang sama dengan lawan bicaranya membuat percakapan mereka menjadi lebih nyaman dan senada.

Proses yang kedua yakni divergensi dimana individu memiliki kesadaran untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal. Divergensi terjadi ketika tidak terdapat usaha untuk menunjukkan persamaan antara para pembicara. Divergensi cenderung terjadi karena lawan bicara dinilai sebagai anggota yang berasal dari kelompok tidak diinginkan, dianggap memiliki sikap yang tidak menyenangkan, atau menunjukkan penampilan yang buruk.

Dalam penelitian ini divergensi ditunjukkan secara alami oleh Dina yang merupakan mahasiswi Bali Banggai di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. Divergensi yang ia lakukan bertujuan untuk menonjolkan ciri khas budaya yang dimiliki dari kecil. Ini merupakan bentuk mempertahankan identitas sosial. Dina yang secara sadar mempertahankan aksen dari daerah asalnya sebagai bentuk ekspresi identitas budaya. Memilih untuk tidak mengikuti aksen lain, melainkan

tetap menggunakan dialek khas Banggai dalam situasi sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa divergensi tidak selalu berarti penolakan terhadap lingkungan sosial, melainkan bisa menjadi bentuk afirmasi terhadap identitas dan kekhasan budaya yang dimiliki.

Walaupun Dina terdengar berbeda dengan teman-temannya dari cara bicara, namun hal ini tidak menghambat proses interaksi yang dilakukan. Dina tetap menggunakan gaya bicara daerahnya, namun Dina juga paham bahwa beberapa kata yang mungkin tidak dimengerti oleh temannya maka diganti menggunakan bahasa Indonesia sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Hal yang dilakukan akhirnya tidak memicu konflik, melainkan membuka ruang untuk saling mengenal antar budaya.

Yang terakhir adalah akomodasi berlebihan atau juga disebut *misscomunication*, akomodasi berlebihan merupakan label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap terlalu berlebihan. Istilah ini diberikan kepada orang yang bertindak berdasarkan niat baik, namun dianggap merendahkan. Akomodasi berlebihan biasanya mengakibatkan pendengar atau komunikator mempersepsikan diri mereka tidak setara, merasa dihina atau direndahkan, dan tersinggung dengan apa yang komunikator katakan.

Misscomunication atau miskomunikasi secara verbal sering terjadi ketika maksud yang disampaikan oleh komunikator malah disalah artikan oleh komunikannya (Meliyani, 2025: 837) . Perbedaan budaya seringkali menimbulkan hambatan komunikasi. dalam konteks penelitian ini Hengki yang merupakan mahasiswa Bali Banggai di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas

tadulako secara tidak disengaja mengakomodasi secara berlebihan sehingga mengakibatkan miskomunikasi dengan lawan bicaranya. Kurangnya pengetahuan terkait bahasa lokal beserta maknanya dan apabila digunakan secara sembarangan tentu dapat berakibat fatal terlebih lagi makna dari bahasa tertentu belum sepenuhnya diketahui

Hal ini menegaskan bahwa akomodasi komunikasi yang dilakukan secara terburu-buru atau tanpa pemahaman budaya yang mendalam justru bisa merusak interaksi sosial. Akomodasi yang terlalu memaksakan diri sering kali dianggap tidak tulus atau bahkan menyinggung, terutama ketika melibatkan bahasa dan simbol budaya yang sensitif. Oleh karena itu, strategi akomodasi perlu diiringi dengan sensitivitas budaya dan kehati-hatian dalam penggunaan simbol-simbol komunikasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Mahasiswa bali Banggai yang berkuliah di Universitas Tadulako mengaku mengalami *culture shock*. Sebagai perantau yang datang ke Kota Palu untuk melanjutkan pendidikan, mahasiswa Bali Banggai merasa asing dengan dialek dan penggunaan bahasa lokal yang ada di Palu, merasa kaget dengan lingkungan sosial dimana terdapat kelonggaran norma sosial yang menimbulkan adanya penyimpangan yakni perilaku kumpul kebo atau *living together*, merasa takut terhadap tindakan kriminalitas pembegal, kondisi alam seperti suhu lebih panas sehingga mengakibatkan gangguan kesehatan seperti sakit kepala dan dehidrasi, di lingkungan akademik seperti munculnya *insecure* terhadap teman yang dirasa unggul secara akademis, terpaan tugas yang lebih banyak dan kompleks.

Proses akomodasi komunikasi menjadi cara untuk beradaptasi di lingkungan baru. Proses akomodasi baik itu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan terlihat dan terjadi pada saat para mahasiswa Bali Banggai melakukan komunikasi di dalam lingkungan yang baru. Konvergensi terlihat ketika mahasiswa Bali Banggai secara sadar mengubah gaya serta perilaku komunikasinya agar lebih mirip dengan mayoritas yang ada disekitarnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk menghargai budaya di lingkungan yang baru, mempermudah proses penerimaan pesan yang kemudian mencapai makna yang sama, dan bahkan untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis.

Divergensi sebagai bentuk mempertahankan jati diri dan identitas sosial dengan cara menonjolkan budayanya yang telah diketahui dari kecil. Menekankan perbedaan yang dimiliki dan tetap menggunakan cara bicara yang khas dari Banggai di antara teman-temannya yang lain malah menciptakan kesan yang lebih beragam. divergensi ditunjukkan oleh mahasiswa yang memilih mempertahankan logat dan bahasa daerah sebagai bentuk identitas diri, tanpa merasa perlu menyesuaikan diri secara total terhadap lingkungan baru.

Aakomodasi berlebihan terjadi ketika usaha untuk meniru gaya komunikasi lokal dilakukan tanpa pemahaman yang tepat, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan ketegangan dalam interaksi sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa akomodasi komunikasi sangat berperan penting dalam mengurangi dampak *culture shock* dan membentuk interaksi sosial yang sehat di lingkungan kampus yang multikultural. Keberhasilan proses adaptasi tidak hanya bergantung pada kemampuan berkomunikasi, tetapi juga pada kesadaran identitas, sensitivitas budaya, serta sikap terbuka terhadap perbedaan. Akomodasi komunikasi yang tepat memungkinkan mahasiswa perantau untuk tetap mempertahankan identitas budaya sekaligus membangun hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Tentunya dalam hal ini setiap proses komodasi komunikasi disesuaikan dengan kenyamanan yang dirsakan oleh setiap individu yang berinteraksi.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan penarikan kesimpulan di atas, peneliti mencatat beberapa hal yang mungkin bisa menjadi bahan

pertimbangan; a) sebagai perantau jadilah individu yang terbuka dan toleran dengan setiap perbedaan. Seperti kata pepatah “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung” kalimat ini mengingatkan setiap individu untuk selalu menghormati adat istiadat yang berlaku di tempat tinggal baru. Hal ini juga berlaku ketika berada di lingkungan universitas, sebagai seorang mahasiswa kita harus taat terhadap setiap peraturan dan menghargai perbedaan. Melakukan adaptasi memang diperlukan dan jika mampu menyeimbangkan antara penyesuaian dan pelestarian budaya daerah maka akan menjadi kunci untuk membangun hubungan sosial yang sehat, saling menghargai dan memberikan warna terhadap interaksi di lingkungan kampus; b) berhati-hati ketika mengakomodasi budaya orang lain, pastikan bahwa diri anda telah memiliki pengetahuan. Selain itu menjaga perilaku verbal maupun nonverbal juga sangat diperlukan agar tidak menciptakan kesalahpahaman.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku Teks

- Dddy Mulyana, Jalaludin Rakhmat (2005). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dddy Mulyana. (2016). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Gudykunst, Kim. (2003). *Communicating With Strangers Fourth Edition*. New York: Mac Graw Hill
- Joseph A. Devito. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group. Terjemahan Ir Agus Maulana M.S.M
- Liliweri. (2013). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Littlejohn dan Foss. (2020). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika. Terjemahan Mohammad Yusuf Hamdan
- Paisol Burlian. (2016). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Turistiani dan Andhita. (2021). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia Berbeda Budaya*. Jawa Tengah: CV ZT Corpora
- Ridwan. (2016). *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Samovar, L.A, Richard Porter, dan Edwin Mc.Daniel. 2007. *Komunikasi Lintas Budaya Edisi 5*. Jakarta: Salemba Humanika
- West dan Turner. 2008. *Communication Theory: Analysis and Application*. Jakarta: Salemba Humanika. Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Buku 2. Edisi 3
- Yvette Reisinger PhD. (2009). *International Tourism: Cultures and Behavior*. Oxford: Butterworth-Heinemann Publications. First Edition

B. Buku Metodologi

- Anan Sutisna. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. Jakarta Timur: UNJ Press
- Bungin, B. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif: Aktif dalam Penelitian, Berpikir Kritis, dan Merdeka dalam Berpendapat*. Depok: PT Kencana
- Hasan. M. Iqbal. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Kriyantono. (2011). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group

- Miles, M.B, Huberman A.M & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*, Edisi ke tiga. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjeptjep Rohidi
- Moleong, Lexy. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2009). *Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yin R.K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and methods*. Alih Bahasa. Maufur. Yogyakarta: Pustaka Belajar

C. Sumber Lain

- Aninisa Rizky Fadila, Putri Ayu Wulandari. (2023). *Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data*. MITITA: Jurnal Penelitian, Volume 1, Nomor 3, 34-46 (Diakses pada 09 Oktober 2024, Pukul 23.27 WITA)
- Astrid Oktaria Audra Siregar, Erin Ratna Kustanti. (2018). *Hubungan Antara Gegar Budaya dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Bersuku Minang di Universitas Diponegoro*. Jurnal Empati. Volume 7, Nomor 2, 48-65 (Diakses pada 09 Oktober 2024, Pukul 14.29 WITA)
- Besse Nadya Armadani. (2021). *Akomodasi Komunikasi pada Karyawan di bank Tabungan Negara (BTN) Kantor Cabang Palu*. Skripsi: Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako
- Dwi Rohma Wulandari. (2020). *Proses dan Peran Komunikasi Dalam Mengatasi Culture Shock (studi kasus pada mahasiswa universitas tadulako)*. Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 03, Nomor 02, 187-206 (Diakses pada 16 Oktober 2024, Pukul 11.08 WITA)
- Elsa Eka Putri Nurdiana, dkk. (2020). *Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pendatang di Universitas Negeri Jakarta*. Jurnal Komunikasi Global. Volume 9, Nomor 2, 266-281 (Diakses Pada Minggu, 1 Desember 2024, Pukul 14.10 WITA)
- Fanny Henry Tondo. (2009). *Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik*. Volume 11, Nomor 2, 277-295 (Diakses Pada Selasa, 4 November 2025, Pukul 21.56)
- Lusiana Savitri Setyo Utami. (2015). *Teori-teori Adaptasi Antarbudaya*. Jurnal Komunikasi. Volume 7, Nomor 2, 180-197 (Diakses pada 18 September 2024, Pukul 13.49 WITA)
- M. Fadli Zatrahadji & Cahaya Safitri. (2024). *Intensitas Culture Shock Mahasiswa Rantau*. Jurnal Psikologi Revolusioner, Volume 8, Nomor 12, 18-26 (Diakses Pada Rabu 02 Juli 2025 Pukul 02.24 WITA)

Salsa Nur Agus Meliyani. (2025). *Pengaruh Interaksi Lintas Budaya Terhadap Terjadinya Miskomunikasi Nonverbal di Lingkungan Kampus*. Jurnal Ilmiah Nusantara, Volume 2, Nomor 4, 836-844 (Diakses Pada Selasa 22 Juli 2025 Pukul 02.50 WITA)

Yosua Anggi Parabang. (2018). *Culture Shock Mahasiswa Rantau Asal Toraja di Palu*. Skripsi: Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Tadulako

<https://sulteng.bps.go.id/id/statistics-table/1/NzA4IzE=/jarak-dari-ibukota-kabupaten-kota-ke-ibukota-provinsi-di-provinsi-sulawesi-tengah--km---2019.html> (Diakses Pada 26 Juni 2025, Pukul 14.58 WITA)

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI,
SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TADULAKO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. SoekarnoHatta, Kilometr. 9 Tondo, Mantikore, Palu 94119
Surel: fisip@untad.ac.id Laman : https://fisip.untad.ac.id

Nomor : 4148 /UN.28.1.31/KP.10.00/2025
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Palu, 29 Agustus 2025

Kepada Yth.
Unit Pengkajian Hindu Dharma Mahasiswa (UPHDM)
di-
Tempat

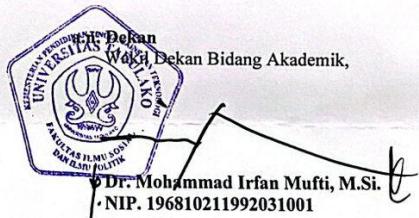
Dengan Hormat,

Dengan ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, Kiranya mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama	: Ni Made Supa Antari
Stambuk	: B 501 21 092
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan/Prodi	: Ilmu Sosial/Illu Komunikasi
Judul Proposal	: Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Perantau dalam Menghadapi Culture Shock di Universitas Tadulako (Studi Kasus Mahasiswa Bali Banggai)

Kiranya dapat diberikan data dan informasi yang dibutuhkan dari kantor/Instansi Yang Bapak/Ibu Pimpin sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian surat ini, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapan terima kasih.



Tembusan Yth :

- 1.Dekan Fisip Univ. Tadulako (Sebagai Laporan);
- 2.Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Univ. Tadulako;
- 3.Koordinator Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Univ. Tadulako;
- 4.Arsip.



Lampiran 2 : Surat Balasan Izin Penelitian



UNIT PENGKAJIAN HINDU DHARMA MAHASISWA
UNIVERSITAS TADULAKO
(UPHDM-UNTAD)

(Sekretariat : Pura Agung Wanakertha Jagadnata Palu, Jln Jabal Nur, No 03)
Tlp. 082293385955/082296721131 E-mail : uphdmuntad18@gmail.com



Palu, 03 September 2025

SURAT PERNYATAAN
No:06/SP/UPHDM-UNTAD/IX/2025

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Komang Tri Ananda Kusuma
Jabatan : Ketua Umum

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Ni Made Supa Antari
NIM : B 501 21 092
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah selesai melakukan penelitian dan pengambilan data penelitian terhadap Mahasiswa Baru beragama Hindu UPHDM-UNTAD pada tanggal 30 Agustus 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Perantau dalam Menghadapi Culture Shock di Universitas (Studi Kasus Mahasiswa Bali Banggai)**".

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Ketua Umum UPHDM-UNTAD

Komang Tri Ananda Kusuma
NIM : A 231 22 004

Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian



**Wawancara Bersama Ni Made Dinda
Mahasiswa Bali Banggai**



**Wawancara Bersama I Wayan Hengki Adrian
Mahasiswa Bali Banggai**



Wawancara Bersama Ni Made Dina
Mahasiswa Bali Banggai



Wawancara Bersama Bapak Reza Malik Akbar, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Psikolog di Kantor Bincang Psikologi

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

A. Pertanyaan Umum

1. Bagaimana perasaan anda ketika anda diterima dan mulai masuk di universitas tadulako?
2. Sudah berapa lama anda merantau dan berkuliah di universitas tadulako?
3. Apakah ada keluarga atau kerabat di kota palu?

B. Pengalaman Culture Shock

1. Bagaimana persepsi awal mengenai hal-hal baru yang anda temukan di universitas tadulako?
2. Apakah anda mengalami culture shock saat datang untuk pertama kali mulai berkuliah, bertemu dengan teman, dosen, dan apa yang anda rasakan? ceritakan pengalaman anda dan dampak yang anda rasakan terhadap diri anda
3. Bagaimana rasanya anda ketika masuk di universitas tadulako, apa yang anda rasakan dari hari ke hari atau bahkan bulan-bulan selanjutnya? Apakah anda merasakan adanya tahapan atau fase culture shock?
4. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara budaya asal anda dan budaya yang anda temui saat berada di lingkungan universitas tadulako (berkaitan dengan nilai, norma, kebiasaan, bahasa, dll.)
5. Bagaimana intensitas culture shock yang Anda rasakan seiring berjalannya waktu? Apakah semakin berkurang, tetap sama, atau berubah? Tolong dijelaskan.

6. Apakah ketika anda pulang ke kampung halaman anda kembali mengalami *culture shock*?

C. Akomodasi Komunikasi

a. Konvergensi

1. Apa saja upaya yang Anda lakukan untuk beradaptasi di lingkungan Universitas Tadulako? (Contoh: mempelajari perilaku, kosakata baru, meniru intonasi, menyesuaikan topik pembicaraan, menggunakan bahasa Indonesia yang lebih formal/informal, dll.)
2. Ketika anda melakukan interaksi bersama dengan teman anda di kampus, apakah anda merasa sadar atau tidak sadar menyesuaikan gaya bicara agar lebih mirip dengan mereka?
3. Apakah Anda merasa ada tekanan atau keinginan untuk menyesuaikan cara berkomunikasi Anda agar lebih mudah diterima atau dipahami oleh teman-teman lokal?

b. Divergensi

1. Menurut anda dalam interaksi dengan teman yang berbeda budaya apakah penting bagi kita untuk mempertahankan budaya atau identitas cara berkomunikasi?
2. Apakah ada situasi di mana Anda justru mempertahankan atau bahkan menonjolkan gaya komunikasi dari daerah asal Anda ketika berinteraksi dengan teman-teman di Palu? Mengapa Anda melakukan hal tersebut?

c. Akomodasi Berlebihan

1. Pernahkah Anda merasa bahwa upaya Anda untuk menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi lokal justru dianggap berlebihan, tidak tulus, atau bahkan merendahkan oleh teman-teman Anda?
2. Apakah Anda pernah mencoba menggunakan bahasa atau gaya bicara lokal yang belum sepenuhnya Anda kuasai, dan hal itu justru menimbulkan kebingungan atau kesan yang kurang baik?

Lampiran 5 : Transkrip Wawancara Penelitian dan Identitas Narasumber

Nama : Ni Made Dinda Putri

Jenis Kelamin : Perempuan

Fakultas : Fakultas Pertanian

Angkatan : 2024

Hari/Tanggal : 28/04/2025.18:13 WITA

A. Pertanyaan Umum

1. Bagaimana perasaan anda ketika anda diterima dan mulai masuk di universitas tadulako?

Jawaban : *Pas saya tau kalau saya diterima di untad saya rasa senang karena akhirnya bisa kuliah. Tapi di satu sisi sa rasa takut karna harus jauh dari orang tua, belum lagi harus merantau dan te ada teman jadi sa rasa takut juga.*

2. Sudah berapa lama anda merantau dan berkuliahan di universitas tadulako?

Jawaban : *Sekarang sudah sembilan bulan.*

3. Apakah ada keluarga atau kerabat di kota palu?

Jawaban : *Ada, tapi di sini saya ba kos.*

B. Pengalaman Culture Shock

1. Bagaimana persepsi awal mengenai hal-hal baru yang anda temukan di universitas tadulako?

Jawaban : *Kalau awal-awal saya sendiri, pas ada tes kesehatan disitu saya mulai cari teman tapi ya sekedar kenal begitu saja. Kemudian PKKMB itu mulai kenal satu dua orang satu regu. Setelah semakin lama, semakin sering ke kampus barulah saya punya teman yang satu circle dengan saya. Pertama-tama pas sudah di untad si saya paling berasa anehnya waktu dengar logat-*

logat teman yang lain. Saya sempat keliru dengan kata “kita” disini orang bilang kamu itu “kita” ya. Yang saya tau “kita” itu kalau di luwuk ya saya atau saya den dia. Itu sih yang paling berasa logat sama bahasanya beberapa ada yang aneh menurut saya.

2. Apakah anda mengalami culture shock saat datang untuk pertama kali mulai berkuliahan, bertemu dengan teman, dosen, dan apa yang anda rasakan? ceritakan pengalaman anda dan dampak yang anda rasakan terhadap diri anda

Jawaban : Jujur iya saya pernah rasa culture shock di sini. Kayak itu tadi bahasa sama logatnya orang lain, lingkungan untad ternyata luas sekali sa kira bisa jalan kaki keliling untad. Oh iya tugasnya astaga banyak sekali apalagi kalau mau akhir semester. Pas SMA kan tidak begitu jadi saya kaget kalau harus handle tugas sebanyak itu karena harus bagi waktu antara kuliah sama kerja tugas, praktek, dan laporannya. sempat tertekan pas masih semester satu karena baru semester pertama jadi belum ada pengalaman. Tapi setelah itu jadi lebih rajin saja si kalau mau bikin tugas. Iya Kota Palu ini ternyata panas sekali, setiap saya ke kampus selalu saya bawa air minum di tas karena saya rasa dehidrasi sampai lemas begitu rasanya badan. Jadi air putih atau inufuse water sudah saya siapkan memang untuk ke kampus besoknya. Di kampung saya memang panas tapi masih ada sejuk-sejuknya, keluar tengah hari pun masih bisa tahan kalau tidak pakai jaket. Iya ini juga yang bikin was-was kalau mau kemana-mana apalagi malam. Begal kalau di kampung tidak ada kan jadi keluar malam itu masih okelah, semenjak saya di Palu sa rasa takut sekali kalau keluar terus pulangnya malam. Apalagi saya

perempuan banyak kasus pembegalan yang saya lihat disebar lewat sosial media lah, cerita dari teman juga, jadi saya takut, apalagi saya sering buat laprak makanya biasanya sampai menginap di temanku karena takut pulang sendiri”.

3. Bagaimana rasanya anda ketika masuk di universitas tadulako, apa yang anda rasakan dari hari ke hari atau bahkan bulan-bulan selanjutnya? Apakah anda merasakan adanya tahapan atau fase culture shock?

Jawaban: *Perasaan saya masuk di sini seperti berbunga-bunga, excited sekali. saya sudah langsung cari teman dan bergaul dengan mahasiswa yang lain, awal-awal apalagi kayaknya bulan pertama begitu sudah senang sekali karena banyak teman baru, kalau mau ke kampus juga semangat sekali rasanya biarpun ada mata kuliah pagi. Kayak saya tidak sabar mau tunggu ke kampus lagi, main-main sama teman-teman bahkan sampai sore di kampus. Terus seiring berjalannya waktu saya mulai rasakan rindu dengan sa punya orang tua, apalagi kan sudah mulai aktif kuliah semua mata pelajaran sudah mulai masuk full ditambah banyaknya laporan praktek akhirnya mulai ingat kalau pas SMA pulang sekolah sudah ada makanan di meja makan, tapi sekarang pulang kuliah harus urus semua sendiri. Mulai saya rindu suasana rumah kalau capek ada keluarga untuk mo curhat, lapar tinggal makan, dan awalnya yang saya rasa senang sekali kuliah tiba-tiba mulai biasa saja bahkan sudah agak-agak malas sedikit apalagi teman-teman itu mulai punya circle baru, sudah sibuk masing-masing. Tapi akhirnya karena ini berlangsung terus-menerus dan saya rasa mulai bisa menerima akhirnya terbiasa sampai*

sekarang. Saya tidak butuh waktu yang lama untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman, ia saya merasakan culture shock yang berkaitan dengan bahasanya tapi tidak lama kayaknya karena kalau ada kata-kata baru yang saya dengar langsung saya tanya maksudnya jadi langsung saya tau dan bisa cepat menyesuaikan diri.

4. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara budaya asal anda dan budaya yang anda temui saat berada di lingkungan universitas tadulako (berkaitan dengan nilai, norma, kebiasaan, bahasa, dll.)

Jawaban : *Nda tau sih kak, saya nda terlalu perhatikan. Kayaknya tidak yang bagimana sekali e.*

5. Bagaimana intensitas culture shock yang Anda rasakan seiring berjalannya waktu? Apakah semakin berkurang, tetap sama, atau berubah? Tolong dijelaskan.

Jawaban : *Kalau sekarang sudah agak mendingan kak, sudah mulai biasa saja saya rasa. Logat-logat yang awalnya aneh sekarang sudah biasa saja saya dengar.*

6. Apakah ketika anda pulang ke kampung halaman anda kembali mengalami *culture shock*?

Jawaban: saya rasa tidak ya, baru kan itu kampung halamanku masa iya saya *culture shock* di sana. Baru akses mau pulang kampung kan sudah gampang jadi libur semester bisa pulang. Nah kalau tiap libur bisa pulang berarti lumayan sering kitorang liat itu kampung. Sa rasa tidak si culture shock lagi apalagi di kampung ya begitu-begitu saja.

C. Akomodasi Komunikasi

1. Apa saja upaya yang Anda lakukan untuk beradaptasi di lingkungan Universitas Tadulako? (Contoh: mempelajari perilaku, kosakata baru, meniru intonasi, menyesuaikan topik pembicaraan, menggunakan bahasa Indonesia yang lebih formal/informal, dll.)

Jawaban : *Iya saya disini pakai bahasa sini juga. Saya ikut bahasanya orang sini, kalau di Luwuk kitorang kan biasa ba ngana, nga begitu toh kalau bapangge orang sedangkan disini orang ba kau kau, walaupun awalnya terasa kurang sopan tapi ya mau bagaimna lagi tetap saya coba dan akhirnya terbiasa. Ini juga logatnya kan kayak di tari-tarik begitu kan, pas saya dengar-dengar sumpah aneh sekali kek kenapa ini orang bicaranya begini. Tapi setelah lama kelamaan saya pun begitu juga, bicara dengan logat yang sama seperti teman-teman. oh iya saya juga mulai biasakan diri untuk menjaga supaya tidak keluar lagi bahasa luwuknya dan bicara ya selayaknya orang palu kalau bicara.*

2. Ketika anda melakukan interaksi bersama dengan teman anda di kampus, apakah anda merasa sadar atau tidak sadar menyesuaikan gaya bicara agar lebih mirip dengan mereka?

Jawaban : *Iya saya sadar, saya sadar kalau saya tidak nyaman dengan bahasa yang sebelumnya jadi saya mulai ikuti bahasa orang palu dan jujur seperti lebih nyambung dan tidak seperti ada kesenjangan begitu dan. Rasanya lebih nyaman, jadi bisa baku mengerti dan kalau ada yang tidak ditau lebih leluasa mau bertanya karena sudah kek serumpun yang sama.*

3. Apakah Anda merasa ada tekanan atau keinginan untuk menyesuaikan cara berkomunikasi Anda agar lebih mudah diterima atau dipahami oleh teman-teman lokal?

Jawaban : *Saya tidak merasa adanya tekanan kak, saya ba ubah gaya bicara itu karena keinginan saya sendiri supaya bisa beradaptasi di sini.*

4. Menurut anda dalam interaksi dengan teman yang berbeda budaya apakah penting bagi kita untuk mempertahankan budaya atau identitas cara berkomunikasi?

Jawaban : *Saya nda tau kak, tapi saya lebih nyaman kalau cara bicara itu sama dengan teman yang lain.*

5. Apakah ada situasi di mana Anda justru mempertahankan atau bahkan menonjolkan gaya komunikasi dari daerah asal Anda ketika berinteraksi dengan teman-teman di Palu? Mengapa Anda melakukan hal tersebut?

Jawaban : *Tidak pernah lagi sekarang pakai bahas luwuk. Kalau awal-awal kuliah saja sa pakai torang pe bahasa, paas itu kan masih terbawa-bawa kebiasaan yang dari kampung dan setelah sa dengar teman di sini punya logat beda jadi sa pilih menyesuaikan saja di sini.*

6. Pernahkah Anda merasa bahwa upaya Anda untuk menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi lokal justru dianggap berlebihan, tidak tulus, atau bahkan merendahkan oleh teman-teman Anda?

Jawaban : *Te pernah mungkin karna sama-sama perantau sto dan sedikit teman di kelas itu yang memang orang asli Palu jadi ya tidak pernah sampai ada yang tersinggung.*

7. Apakah Anda pernah mencoba menggunakan bahasa atau gaya bicara lokal yang belum sepenuhnya Anda kuasai, dan hal itu justru menimbulkan kebingungan atau kesan yang kurang baik?

Jawaban : *Pas awal-awal itu mungkin belum terlalu bemanfaat sa*
sendiri ba dengar aneh tapi teman-teeman itu tidak ada si yang bereaksi
bemanfaat, biasanya sampai sekarang belum ada masalah terkait hal itu.

Nama : I Wayan Hengki Adrian

Jenis Kelamin : Laki-laki

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Angkatan : 2021

Hari/ Tanggal : 30/04/2025. 19.22 WITA

A. Pertanyaan Umum

1. Bagaimana perasaan anda ketika anda diterima dan mulai masuk di universitas tadulako?

Jawaban : *Saya merasa senang dan bersyukur sekali bisa masuk di Untad apalagi memang niatku masuk di sini.*

2. Sudah berapa lama anda merantau dan berkuliahan di universitas tadulako?

Jawaban : *Dari awal kuliah itu kan tahun 2021, berarti sekarang sudah sekitar 3,5 tahun-an begitu lah*

3. Apakah ada keluarga atau kerabat di kota palu?

Jawaban : *Ada, lumayan banyak juga keluarga di sini. Tapi sa kuliah di sini sa ba kos.*

B. Pengalaman Culture Shock

1. Bagaimana persepsi awal mengenai hal-hal baru yang anda temukan di universitas tadulako?

Jawaban : *Kalau persepsi awal saya yang paling saya ingat itu saya rasa heran dengan logat sama karakter orang-orang yang saya liat. Dorang bicaranya seperti ngegas, pakai nada tinggi. Terus pas masuk itu kan Covid baru PKKMB juga online jadi saya Cuma tau untad dari depan saja. Pas saya masuk dan mulai ketemu teman dan dosen saya merasa canggung apa awalnya Cuma baku chat dan diliat secara virtual tiba-tiba mulai ketemu secara langsung. Aneh juga dari kampus yang lumayan agak-agak sepi tiba-tiba makin ramai. Sa tidak sangka mahasiswa di untad sebanyak itu, apalagi kalau ada wisuda hama macetnya di dalam kampus.*

2. Apakah anda mengalami culture shock saat datang untuk pertama kali mulai berkuliah, bertemu dengan teman, dosen, dan apa yang anda rasakan? ceritakan pengalaman anda dan dampak yang anda rasakan terhadap diri anda

Jawaban : *Iya ada, logat bicaranya itu kaya ditarik-tarik baru biasanya temanku panggil kau sa rasa macam saya dipanggil bakalae, baru biasa teman-temanku pakai bahasa daerahnya sto kayak napane dan lainnya itu jadi sa kaget si awalnya dan merasa apa dorang bilang ini. Untuk dampaknya si sa rasa bingung ya dan disitu sa mau belajar juga bahasa yang mereka pakai, saya cari-cari tahu artinya, dan perlahan saya so ikut-ikut pakai bahasanya.*

3. Bagaimana rasanya anda ketika masuk di universitas tadulako, apa yang anda rasakan dari hari ke hari atau bahkan bulan-bulan selanjutnya? Apakah anda merasakan adanya tahapan atau fase culture shock?

Jawaban: *iya tahapannya saya rasakan mulai dari perasaan senang-senangnya mau merantau sampai saya pernah di titik yang mau pulang kampung terus. Walaupun saya sudah merantau dari SMA, waktu itu saya sekolahnya di kota Luwuk tapi bebannya atau rasanya itu tidak sama. Lebih berat waktu kuliah padahal kan usia kita itu lebih dewasa dengan pemikiran yang seharusnya lebih bijak begitu. Tapi ntah kenapa yang saya rasa pas pertengahan semester satu rasa rindu kampung halaman, pengen sekali mo balik kampung selalu ada. Di sini di kos cuma sendiri, apa-apa sendiri. Di kampus okelah ketemu teman-teman tapi kan palingan cuma pas jam kuliah saja sisanya sudah sendiri lagi. Tiap libur semester itu saya sudah duluuan pulang kampung dibandingkan teman yang lain. Awalnya yang saya rasakan fase senang-senang, semangat mau ke kampus lama-lama mulai rasa bosan. Jam ke kampus kan tidak seperti anak SMA jadi saya pergi ke kampus abis itu langsung pulang, terus kesibukanku cuma kerja tugas kuliah yang saat itu. Rasanya bosan sekali, mau pindah tapi sudah terlanjur di sini, belum lagi panasnya kota Palu ini di luar nalar. Bayangkan tengah hari pergi ke kampus dengan keadaan panas, biasanya saya langsung sakit kepala karena tidak kuat dengan cuaca panas. Kalau untuk pergaulan cepat saja saya beradaptasi karena saya suka bergaul dengan orang baru. Sekarang kuliah ku*

aman saja, saya juga sementara urus skripsi dan ternyata saya mampu bertahan sampai sekarang.

4. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara budaya asal anda dan budaya yang anda temui saat berada di lingkungan universitas tadulako (berkaitan dengan nilai, norma, kebiasaan, bahasa, dll.)

Jawaban : Iya itu tadi terkait dialek sama beberapa bahasanya. Kalau nilai-nilai atau norma saya rasa selayaknya Universitas ya pasti punya peraturan yang harus ditaati mahasiswanya dan tidak ada yang terlalu bagaimana menurutku si. Malah saya yang jadi terbawa arus di sini. Semester satu sampai semester tiga itu saya rajin ke kampus on time tapi setelah saya lihat banyak temanku yang sering lambat masuk kelas bahkan titip absen sama teman dan saya ikut-ikutan. Palingan terlambat 15-30 menit begitu dan. Banyak yang tinggal bersama dengan pacarnya, betul-betul seperti suami istri dari cara mereka mengatur keuangan pun bagaimana harus membagi uang untuk kebutuhan selama satu bulan itu saya tau karena ada temanku juga begitu. Saya sempat kepikiran juga seperti itu tapi terlalu beresiko. Tapi banyak ko temanku yang begitu bahkan yang sama-sama satu kota dengan saya. ada lah orangnya tidak usah di sebut nama tapi ada dan masih sampai sekarang dan memang dia dari SMA di sini.

5. Bagaimana intensitas culture shock yang Anda rasakan seiring berjalannya waktu? Apakah semakin berkurang, tetap sama, atau berubah? Tolong dijelaskan.

Jawaban : *Intensitasnya sampai sekarang ya pasti berkurang ya kalau saya.*

Pas awal kuliah biasanya sampai kos itu saya ingat-ingat lagi bahasa-bahasa baru, terus kalau mau bicara dengan teman saya usahakan atau biasakan diriku bilang kau bukan ngana dan seiring berjalannya waktu so terbawa-bawa sampai sekarang.

6. Apakah ketika anda pulang ke kampung halaman anda kembali mengalami *culture shock*?

Jawaban: *Kalau saya yang sudah beberapa kali pulang kampung selama kuliah tidak culture shock lagi si. Walaupun saya pernah satu tahun tidak balik kampung, tpi pas ada waktu pulang tidak ada sa rasa aneh. Betul-betul yang sama saja orang-orangnya, kebiasaannya, apa semua itu masih sama. Kita anak rantau terutama mahasiswa begini kan tidak bisa lama juga di kampung, paling lama biasanya satu bulan itu pun kalau saya di rumah saja bantu-bantu mama, papa dan selama itu saya tidak rasa ada culture shock.*

C. Akomodasi Komunikasi

1. Apa saja upaya yang Anda lakukan untuk beradaptasi di lingkungan Universitas Tadulako? (Contoh: mempelajari perilaku, kosakata baru, meniru intonasi, menyesuaikan topik pembicaraan, menggunakan bahasa Indonesia yang lebih formal/informal, dll.)

Jawaban : *Saya pelajari perilaku teman-temanku. Itu seperti yang saya bilang tadi saya pelajari cara bicaranya, logatnya, saya berusaha masuk di topik yang dibicarakan dengan harapan mereka juga nyaman baku bicara dengan saya. saya rasa lumayan banyak yang berubah mulai dari aksennya,*

terus penggunaan kata-katanya, misalnya kalau di Luwuk torang bilang kamu bohong itu baborek asi nga ini atau ibih hu cobeh balekos ngana e. Kalau mau bilang orang lain pelit biasanya kan torang bilangnya ebeh pe matongot jo. Pas di Palu tentu tidak begitu lagi, pokoknya bedalah misalnya hama pelit sekali kau atau biasanya temanku bilang paipulu. Begitupun begitulah pokoknya.

2. Ketika anda melakukan interaksi bersama dengan teman anda di kampus, apakah anda merasa sadar atau tidak sadar menyesuaikan gaya bicara agar lebih mirip dengan mereka?

Jawaban : Iya saya sadar dan menurutku itu perlu saya lakukan untuk beradaptasi di sini.

3. Apakah Anda merasa ada tekanan atau keinginan untuk menyesuaikan cara berkomunikasi Anda agar lebih mudah diterima atau dipahami oleh teman-teman lokal?

Jawaban : Kalau rasa tertekan si tidak pernah ya sa rasa. Karena saya sadar juga lambat laun saya akan taikut dengan kebiasaannya mereka karena saya lumayan fleksibel dan membuka diri untuk menerima hal baru yang sa temukan. Dan bahkan bukan masalah bagi ku kalau misalnya saya pakai bahasa palu di kampus. Tapi kalau pulang ya sa usahakan supaya nda keluar logat palu ku

4. Menurut anda dalam interaksi dengan teman yang berbeda budaya apakah penting bagi kita untuk mempertahankan budaya atau identitas cara berkomunikasi?

Jawaban : *Menurutku penting untuk menjaga identitas diri sebenarnya, tapi kalau di sini ya menyesuaikan diri saja dan.*

5. Apakah ada situasi di mana Anda justru mempertahankan atau bahkan menonjolkan gaya komunikasi dari daerah asal Anda ketika berinteraksi dengan teman-teman di Palu? Mengapa Anda melakukan hal tersebut?

Jawaban : *Iya ada. Saya pernah pakai bahasa dan logat-logatnya orang luwuk di sini dengan tujuan pas itu mau saya kase liat bahasa daerahku dan itu biasanya saya gunakan di waktu-waktu tertentu seperti kalau lagi santai-santai atau lagi bercanda, atau ketika temanku mau tau artinya suatu kata kalau dalam bahasanya kitorang dibillang apa. dan yang saya lihat reaksi temanku si biasa saja dan mereka ada juga tanya beberapa kata begitu. Tapi itu lagi sa tidak pakai untuk interaksi setiap hari di sini karenakan lebih nyaman saja kalau bicara dengan cara yang sama dengan teman yang lain. Lebih nyambung dan lebih akrab saja.*

6. Pernahkah Anda merasa bahwa upaya Anda untuk menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi lokal justru dianggap berlebihan, tidak tulus, atau bahkan merendahkan oleh teman-teman Anda?

Jawaban : *saya tipikal orang yang ceplas-ceplos, apa yang ada di otakku itu yang keluar di mulutku. Pernah lalu semester dua kayaknya itu, biasa sdengar teman-teman bilang ada beberapa bahas lokal yang sering sekali dipakai teman-temanku, nah saya nda tau artinya ternyata tidak bagus. Ada satu momen saya pakai kata itu ke temanku tapi bukan teman yang satu circle dengan saya. Nah pas itu posisinya kitorang lagi baku sedu kemudian*

saya keluarkan kata tersebut saya lihat langsung berubah mukanya, dia tersinggung dan kayak orang tidak terima senang begitu e. Di situ saya merasa kalau ini salahku saya langsung minta maaf dan bilang tidak sengaja.

7. Apakah Anda pernah mencoba menggunakan bahasa atau gaya bicara lokal yang belum sepenuhnya Anda kuasai, dan hal itu justru menimbulkan kebingungan atau kesan yang kurang baik?

Jawaban : nah itu tadi yang saya bilang itu, dan dari situ saya sebelum bicara atau pakai bahasanya orang lain saya tanya betul-betul artinya dan jangan sampai saya bikin tersinggung teman-temanku lagi.

Nama : Ni Made Dina Adelia

Jenis Kelamin : Perempuan

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Angkatan : 2024

Hari/tanggal : 09/05/2025. 19.55 WITA

A. Pertanyaan Umum

1. Bagaimana perasaan anda ketika anda diterima dan mulai masuk di universitas tadulako?

Jawaban : perasaan saya senang ketika diterima tapi saya takut jauh dari mama, karena mama adalah rumahku. Sebenarnya lebih takut kalau nanti merantau terus saya rindu rumah rindu suasana di rumah, kumpul dengan sa punya keluarga, terus pas merantau sendiri, sepi, dan biasanya saya menangis

apalagi sudah masuk bulan ke dua atau ketiga kuliah itu mulai berasa sekali sepinya. Capek dari kampus pun pas pulang ke kos cuma sendiri.

2. Sudah berapa lama anda merantau dan berkuliah di universitas tadulako?

Jawaban : saya angkatan 2024 jadi sudah ada sembilan bulan

3. Apakah ada keluarga atau kerabat di kota palu?

Jawaban : ada, tapi sama-sama anak rantaui kak. Bukan keluarga besar dan.

B. Pengalaman Culture Shock

1. Bagaimana persepsi awal mengenai hal-hal baru yang anda temukan di universitas tadulako?

Jawaban : persepsi awal ya, berarti ini berkaitan dengan akademis ya. Kalau awal-awal masuk kuliah itu rasanya semua orang bicara cepat sekali, sampai-sampai saya heran apa yang mereka bilang ini, sudah bicaranya cepat, ngegas, betul-betul sa rasa ini orang marah atau bagaimana, ini mungkin terkait bahasanya ya. Untuk lingkungan semuanya saya rasa support, teman-teman dan dosen open minded ya alaupun ada juga dosen yang kadang-kadang moodnya lebih sering kurang bagusnya, teman-teman di kelas saya pintar-pintar sumpah saya merasa seperti tidak ada apa-apanya di antara mereka semua, makanya kalau di kelas biasanya saya mencium. Tapi setelah saya tahu kelemahan saya, saya berusaha jadi lebih baik lagi. Sa tidak mau kalau begitu-begitu terus. Baru luas untad juga bukan main ternyata orang-orang bawa motor untuk pindah dari satu fakultas ke fakultas yang lain, saya kira ini kompleks perumahan ada jalan aspal di dalam ternyata untad dan, perpustakaannya banyak, organisasinya banyak, ada asrama, dan ini yang

paling gong menurut saya. Ketika saya cerita-cerita dengan teman di kelas dan apa yang saya temukan setelah merantau adalah pergaulannya yang bebas, bebas sekali malahan yaitu ada yang ternyata tinggal sama-sama di kos dengan pacarnya. Menurut saya ini tidak etis dan seharusnya tidak terjadi.

2. Apakah anda mengalami culture shock saat datang untuk pertama kali mulai berkuliahan, bertemu dengan teman, dosen, dan apa yang anda rasakan? ceritakan pengalaman anda dan dampak yang anda rasakan terhadap diri anda.

Jawaban : *iya pasti apalagi pas mulai ketemu dengan teman-teman kampus. Seperti yang saya bilang tadi bahwa saya pernah merasa ada kosakata dan dialek yang berbeda, penekanan dan cara bicara yang terkesan keras, rasa insecure karena melihat teman-temanku pintar-pintar, pergaulan yang bebas menurut saya ya, kampus yang luas, dan di kampus maupun kota Palu ini banyak somai, tidak seperti di kampung. Banyak somai dan rasanya enak sampai ada perkumpulan penjual somai se-Untad dan. Sepanas panasnya di luwuk, jauh lebih panas di Palu. Cuacanya panas, air untuk mandi juga hangat, bahkan saya jadi lebih sering mandi malam karena tidak perlu takut kedinginan. Air di sa punya kos itu tidak pernah saya rasa dingin, di kosnya teman juga sama hangat, kayaknya begitu semua air di Palu ini e.*

3. Bagaimana rasanya anda ketika masuk di universitas tadulako, apa yang anda rasakan dari hari ke hari atau bahkan bulan-bulan selanjutnya? Apakah anda merasakan adanya tahapan atau fase culture shock?

Jawaban: *satu minggu pertama kan masih PKKMB jadi belum ada sensasi apa-apa. tapi disitu saya sudah rasa yang namanya culture shock terkait bahasa,*

lingkungan kampus, gaya hidup, dan cuaca. Setelah aktif masuk kampus mulailah saya kenal satu sama lain teman-teman di kelas, mulai akrab, mulai baku bawa dan seru sekali bisa punya teman baru dan semuanya welcome. Kitorang satu kelas akrab semua sampai-sampai saya rasa ini kelas terkompak. Tapi tidak lama dari situ mulai renggang, oh ternyata tidak lama ya hal itu bisa terjadi. Mulai bacari teman yang lebih klop begitu dan, ada geng-geng baru. Nah mulai sudah itu keluar skill pintar-pintar bergaul, kalau saya tipikal yang bisa berteman dengan siapa pun, saya tidak mau pilih-pilih teman harus ini itu, saya mau berteman dengan semuanya. Tapi semakin kesini sa punya teman-teman ajak nongki terus, sa tidak suka tidak cocok di saya bikin boros anak kos. Saya tolak lah ajakannya sampai di titik tidak ada lagi ajakan nongki. Dan di sisi lain tugas-tugas semakin banyak, disuruh bikin kerajinan lah, vidio lah, saat itu saya sempat bingung mau atur waktu jadi capek juga rasanya pagi ke kampus, pulangnya kerja tugas. Capek, baru saya ini tipikal yang tidak bisa jauh dari sa punya mama. Akhirnya hampir tiap malam saya menangis, rasanya mau pulang, mau stop saja kuliah. Betul-betul yang hampir tiap malam sekali itu sa menangis pas itu. Akhirnya saya coba masuk organisasi dan mulai dari situ saya ketemu lebih banyak orang, saya ceritakan masalah-masalah di kampus, mereka juga mau berbagi pengalaman akhirnya rasa mulai semangat lagi, sudah jarang menangis malam itu. Saya jadi lebih fokus untuk kuliah sa bertekad mau selesaikan ini cepat-cepat. Iya akhirnya terbiasa dan sampai sekarang semuanya aman saja.

4. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara budaya asal anda dan budaya yang anda temui saat berada di lingkungan universitas tadulako (berkaitan dengan nilai, norma, kebiasaan, bahasa, dll.)

Jawaban : *kalau dari aspek budaya tentunya berbeda kalau seperti saya dengan teman yang di luar suku saya ya, mulai dari dialek sudah pasti beda. Teman-teman saya sering sekali notice dialek katanya masih kental balinya dan di sini di untad juga kebanyakan orang pakai katakanlah bahasa Palu, iya nda si. Kalau di lingkungan kampus perbedaan yang saya lihat itu terkait aturan berpakaian, ada yang bebas, maksudnya itu ada fakultas atau jurusan yang mengharuskan pakai rok, dan juga ini tentang orang-orang yang merokok di lingkungan kampus. Kalau dari sudut pandang saya laki-laki sudah biasa lihatnya, tapi kali ini perempuan juga sama hebatnya merokok. Maksud saya ini itu lingkungan belajar, lingkungan akademik masa iya perilaku merokok dinormalisasikan. Kalau menurut saya itu si yang rasanya beda norma ya dengan ketika di SMA dan di lingkungan keluarga saya dengan apa yang saya temukan di kampus. Selain itu saya pribadi kalau di kampung sangat dilarang keluar malam dan kalau keluar malam pun biasanya bareng sama bapak dan mama itu pun ke rumah tua dan ada waktunya tidak boleh lewat dari jam 9 malam kalau sendiri. Di kampung selain karna memang dilarang, saya juga jarang keluar waktu malam karena tidak ada kesibukan juga. Tapi di sini karena biasanya ada kegiatan organisasi atau kerja tugas biasanya saya pulang itu jam 11, jam 1 bahkan tidak pulang kalau ada kegiatan di Pura.*

Saking lumayan seringnya pernah orang tua kira saya dibegal karena tidak bisa dihubungi, padahal waktu itu saya tidur di kos.

5. Bagaimana intensitas culture shock yang Anda rasakan seiring berjalannya waktu? Apakah semakin berkurang, tetap sama, atau berubah? Tolong dijelaskan.

Jawaban : *dari awal sampai sekarang sudah berubah, sekarang sudah mulai biasa saja dan sekarang saya malah suka kalau menemukan sesuatu yang berbeda. Rasanya unik dan membuat saya ingin tahu lebih banyak.*

6. Apakah ketika anda pulang ke kampung halaman anda kembali mengalami culture shock?

Jawaban: *ihh adakah orang begitu? Kalau menurut saya untuk yang merantau karena kuliah mungkin tidak ya apalagi masih satu pulau karen kemungkinan pulang kampung kan cuma sebentar baru pas libur kuliah saja palingan, jadi tidak yang bagaimana sekali. Kecuali ada orang yang mungkin pergi jauh sekali atau ke luar negeri sampai lima tahun atau lebih, mungkin kena culture shock, kalau yang sering-sering pulkam tidak mo kena culture shock itu kak.*

C. Akomodasi Komunikasi

1. Apa saja upaya yang Anda lakukan untuk beradaptasi di lingkungan Universitas Tadulako? (Contoh: mempelajari perilaku, kosakata baru, meniru intonasi, menyesuaikan topik pembicaraan, menggunakan bahasa Indonesia yang lebih formal/informal, dll.)

Jawaban : *untuk sampai sekarang belum si, malah saya lebih nyaman pakai bahasanya saya kalau bicara dengan teman.*

2. Ketika anda melakukan interaksi bersama dengan teman anda di kampus, apakah anda merasa sadar atau tidak sadar menyesuaikan gaya bicara agar lebih mirip dengan mereka?

Jawaban : *tidak, karena tidak mengikuti cara bicara mereka.*

3. Apakah Anda merasa ada tekanan atau keinginan untuk menyesuaikan cara berkomunikasi Anda agar lebih mudah diterima atau dipahami oleh teman-teman lokal?

Jawaban : *tidak si. Saya nyaman-nyaman saja bicara dengan bahasa yang sudah saya gunakan sehari-hari dari kecil. Tidak ada tekanan kalau untuk diterima saya harus mengikuti orang lain. Saya mau jadi diri sendiri dan saya mau dikenali bahwa saya dari Banggai, saya mau teman-teman saya tahu bahwa inilah saya seperti itu.*

4. Menurut anda dalam interaksi dengan teman yang berbeda budaya apakah penting bagi kita untuk mempertahankan budaya atau identitas cara berkomunikasi?

Jawaban : *iya penting, karena kalau menurut saya budaya itu merupakan indentitas yang bisa menjadi sesuatu yang unik, yang bisa menambah kesan atau pengalaman orang lain ketika bersama dengan saya.*

5. Apakah ada situasi di mana Anda justru mempertahankan atau bahkan menonjolkan gaya komunikasi dari daerah asal Anda ketika berinteraksi dengan teman-teman di Palu? Mengapa Anda melakukan hal tersebut?

Jawaban : *sepertinya selalu ya, disetiap interaksi yang saya lakukan dengan teman yang lain saya selalu menggunakan bahasa dengan dialek saya. Dalam*

hal ini saya tetap mempertahankannya. Seperti yang saya sudah katakan bahwa saya ingin apa adanya saja tidak perlu mengubah apapun dan cukup jadi diri sendiri saja walaupun berbeda cara bicara dan logat dengan yang lain kan tidak apa-apa toh. Kadang ya kalau ada kata-kata yang saya rasa mereka tidak pahami itu sa ganti dengan bahasa baku.

6. Pernahkah Anda merasa bahwa upaya Anda untuk menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi lokal justru dianggap berlebihan, tidak tulus, atau bahkan merendahkan oleh teman-teman Anda?

Jawaban : *tidak kak sa pe teman tidak pernah menganggap saya berlebihan begitu, mungkin karena saya juga belum pakai logatnya dorang sto e. Seperti biasa saja tidak salah paham karena itu, kalau karena yang lain mungkin pernah.*

7. Apakah Anda pernah mencoba menggunakan bahasa atau gaya bicara lokal yang belum sepenuhnya Anda kuasai, dan hal itu justru menimbulkan kebingungan atau kesan yang kurang baik?

Jawaban : *tidak pernah sejuh ini*

Nama : Reza Malik Akbar, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Jenis Kelamin : Laki-laki

Profesi : Psikolog di Kantor Bincang Psikologi

Hari/tanggal : 27/05/2025. 10.00 WITA

1. Menurut Bapak sebagai seorang pakar psikologi aspek apa saja yang biasanya menjadi penyebab seseorang mengalami culture shock di lingkungan universitas?

Jawaban : *Oke, jadi kan pada dasarnya culture shock ini sebenarnya sebuah fenomena. Kalau dikatakan gangguan, jadi fenomena yang mengganggu akhirnya jadi gangguan. Gangguan itu banyak, tergantung. Jadikan misalnya ada fenomena culture shock jadi ada yang diganggu disitu misalnya kecemasannya, terus berkaitan dengan depresinya, terus berkaitan dengan ketidakpercayaan dirinya, seperti itu. Nah yang terjadi di mahasiswa itu yang pertama mungkin ketika dia datang dari lokasi yang berbeda sebelumnya dia datang ke lokasi untad yang notabene kebanyakan orang kaili, bugis, beberapa jawa, buol, toli-toli dan orang bali yang pada akhirnya kan adalah unsur ketidakpercayaan dirinya. Makanya tadi saya bilang culture shock ini fenomena yang mana ada yang terganggu dan kemudian jadi gangguan berupa cemas, depresi, bipolar, gangguan-gangguan lainnya. Dan salah satu yang menjadi faktor culture shock itu geografis karena ada unsur budaya tadi.*

2. Apa saja tanda-tanda yang muncul ketika seorang mahasiswa perantau mengalami culture shock terutama di lingkungan kampus?

Jawaban : *Nah yang pertama bisa jadi tadi berbicara di depan umum atau bersama temannya bisa jadi dia tidak percaya diri atau bahkan seperti tremor dan itu juga saya rasakan sendiri. Dan kemudian bisa jadi anti sosial, tidak mau bergaul karena takut, tidak nyaman dan tidak aman. Jadi bukan Cuma tidak nyaman ya tapi tidak aman juga ya karena misalnya takutnya ketika nanti dia berbuat seperti itu dengan kebiasaan seperti itu tidak diterima. Padahal sebenarnya ini hanya ketakutan-ketakutan yang didasari dari ketidakmampuan kita untuk bisa bergaul ke teman-teman. pada akhirnya kita*

jadi anti sosial, tidak mau bergaul ke orang lain, ingin menyendiri dan hanya punya teman di circle-circle tertentu. Biasanya hal-hal yang ditemui di lingkungan baru itu seperti misalnya cara berpakaianya yang berbeda, mungkin di kampung pakaianya sopan-sopan sementara ketika sudah di kota terutama kota-kota besar yang notabenenya lebih banyak penduduk dan lebih kompleks, aturan dan tata krama lebih ya bisa dibilang orang acuh tak acuh lah ya. Kemudian berkaitan dengan budayanya dimana bahasa tiap daerah itu berbeda. Orang bali kan punya logat-logat yang khas juga di dengar oleh telinga kan, begitu juga dengan dialek misalnya teman yang dari buol mungkin, toli-toli, poso dan sebagainya ya.

3. Bagaimana culture shock dapat memengaruhi sikap serta perilaku komunikasi seseorang?

Jawaban : *Iya jadi culture shock ini kan fenomena yang mengganggu ya, dan yang diganggu itu tadi seperti yang saya jelaskan itu menyerang psikisnya sehingga mengakibatkan misalnya stress berlebihan, depresi dan yang lainnya tadi. Biasanya ya ada orang yang bergaul itu dia meniru gaya komunikasi orang lain ya, seperti menggunakan dialek atau logat agar setidaknya mirip atau sama begitu kan ya dan ada juga yang tetap dengan cara komunikasinya sendiri.*

4. Apakah mahasiswa perantau perlu melakukan adaptasi melalui akomodasi komunikasi di lingkungan yang baru? Seperti mempelajari dan meniru gaya komunikasi di lingkungan yang baru.

Jawaban : *Jadi memang butuh adaptasi dan ada yang adaptasinya cepat bisa jadi satu bulan sudah menyesuaikan. Dan ada orang yang betul-betul parah culture shocknya itu berkaitan dengan kecemasan dan lain-lainnya itu bisa jadi bertahun-tahun karena yang pernah saya lihat ada temanku yang sampai dia selesai kuliah pun temannya itu-itu saja. Temannya hanya satu dan itu-itu saja dan memilih untuk berteman dengan budaya yang sama dengan logat yang sama. Dan sering sekali misalnya sepenglihatan saya ketika merantau, orang sulawesi berteman dengan orang-orang itu saja juga. Karena terkadang kan seseorang merasa tidak diterima karena logat itu tadi. Saya di kampus tidak dikenal dengan nama Reza tapi celebes karea logatnya. Jadi selama delapan tahun saya di jogja tidak hilang logatku walaupun pakai kamu ya. Adaptasi melalui gaya komunikasi itu menjadi penting ya walaupun itu terkadang menjadi pilihan juga. Karena ada orang yang tetap kan, ada juga yang tetap pakai bahasanya sendiri tapi tetap banyak juga temannya. jadi itu pilihan juga. Ada kasus yang pernah saya dapat nda usah jauh-jauh, anak sulawesi tengah lah karena saya ketua ikatan mahasiswa sulawesi tengah di jogja. Jadi yang saya lihat sampai karena ketika dia tidak mampu beradaptasi dia merasa dikucilkan, akhirnya dia malas kuliah, malas mengerjakan tugas, sampai drop out. Jadi kalau memang dia sudah tidak mampu apalagi kalau dia orangnya memang introvert, orangnya tertutup dan culture shock bisa terjadi pada orang-orang seperti itu. Ya walaupun misalnya tetap juga terjadi dengan orang-orang kayak saya, nah saya kan orangnya terbuka ya, maksudnya tidak introvert sekali tidak ekstrovert sekali tapi terjadi juga di saya kemarin. Jadi*

kalau dibilang dampaknya besar, besar dampaknya sih kalau memang tidak mampu menyesuaikan.

5. Perlakuan seperti apa yang seharusnya didapatkan oleh seseorang yang mengalami culture shock dan bagaimana peran dukungan sosial dari teman, keluarga atau komunitas dalam membantu mahasiswa perantau mengatasi culture shock?

Jawaban : jadi kalau perlakuan untuk diri sendiri itu usahakan kalau memang sudah tidak mampu lagi dan merasa sudah terganggu ya harus ke profesional ya misalnya ke psikolog atau psikiater atau ke profesional lainnya. Terus untuk sering-seringlah melalui dunia maya untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang mungkin yang dia rasa nyaman kalau misalnya dunia nyatanya sudah tidak punya teman. misalnya kek ibunya atau teman-temannya walaupun dari dunia maya. Jadi biasakan dia untuk tidak sendiri karena kalau sendiri itu pikiran akan banyak dihantui rasa-rasa takut, rasa kehilangan, kan ini kan kalau orang culture shock itu rasa kehilangan akan rumah yang biasanya mungkin datang ke rumah ada yang sambut, kemudian datang ke kos Cuma sendiri. Terus kemudian untuk ke lingkungannya nah itu kembali lagi ke dirinya, karena pada akhirnya kita tidak mampu mengelola orang lain yang kita mampu kelola diri kita sendiri. Jadi kalau misalnya ada temannya kita yang culture shock oh dia ini kayaknya orangnya malu-malu untuk berteman ya dirangkul, diajak, tapi jangan dipaksa karena terkadang ketika dipaksa itu akhirnya ruang nyaman dan ruang amannya itu tidak ada. Saya ambil contoh temanku yang tadi, yang bafoto tadi, dia itu baku bawa dengan saya sudah

dari SMP dia kuliah di jogja juga, temannya itu nda ada tapi dia masih hidup ko, itu maksudku. Jadi ada pilihan ketika dia memang sudah memilih untuk sendiri berarti memang kenyamanannya sendiri. Yang mendapat dampak negatif itu ketika dia memilih sendiri tapi dia tidak mampu nyaman dengan kesendiriannya. Misalnya saya mau pilih sendiri tapi saya tidak biasa sendiri akhirnya stress. Jadi ada orang yang bisa jadi memilih sendiri karena memang keinginannya bukan karena culture shock. Memang dia malas berteman, jadi kembali ke kepribadiannya orang, kalau memang dia hanya fokus pada dirinya tanpa memikirkan orang lain. Budaya, geografis, agama itu mempengaruhi culture shock.

6. Menurut bapak bagaimana konsep akomodasi komunikasi (misalnya, konvergensi, divergensi) dalam teori komunikasi dapat dikaitkan dengan mekanisme psikologis adaptasi terhadap budaya atau hal-hal baru terutama dalam upaya mengatasi culture shock?

Jawaban : sangat bisa sih, makanya kan ada yang namanya psikologi komunikasi, jadi bisa karena berkaitan karena ada memang orang yang memang bukan tidak mau tapi menolak menyesuaikan. Ada orang yg memang dengan keinginannya dia mau terlihat dan terdengar sama seperti orang-orang disekitarnya. Bukan karena apa, tapi mereka hanya ingin proses interaksi termasuk komunikasinya itu berjalan dengan baik. Tapi perlu dilihat juga bahwa ada juga orang yang mempunyai kepercayaan diri, teguh dan tetap ingin menjadi dirinya sendiri. Walaupun dia ada di antara orang-orang yang anggaplah sama budayanya, dia tetap menjadi dirinya sendiri tanpa

mengadopsi budaya orang lain. Ada loh orang seperti itu. Jadi kalau dari konsep psikologi itu ada. Konsep itu bisa masuk di konsep akomodasi komunikasi. konsep adaptasi dalam psikologi itu memang ada penyesuaian-penesuaian dan fase-fase dimana di harus melihat dulu, baru mengenal, baru menelaah lebih dalam dan proses itu bersinggungan dengan konsep itu tadi.

7. Apakah ada aspek psikologis tertentu yang mendorong atau menghambat mahasiswa perantau untuk melakukan akomodasi komunikasi dengan lingkungan baru mereka?

Jawaban : *iya ada seperti yang saya jelaskan tadi mungkin ada orang yang malu-malu untuk bergaul atau dia memang tidak mau dekat dengan terlalu banyak orang. Dengan kata lain dia menarik diri lah begitu dari lingkungan pergaulan.*

Lampiran 6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	:	Ni Made Supa Antari
Tempat, Tanggal Lahir	:	Duata Karya, 29-12-2002
Agama	:	Hindu
Alamat	:	Perumahan BTN Griya Tadulako Permai
Email	:	supaantari@gmail.com
Instagram	:	supaantari
No Hp	:	082187001230
Motto Hidup	:	"Do the best things in your life because a good karma always come to you"
Anak dari	:	
1. Ayah	:	I Made Sugiana
Pekerjaan	:	Petani
2. Ibu	:	Ni Made Suti
Pekerjaan	:	Petani
Riwayat Pendidikan	:	
1. SD	:	SDN Inpres Kospa Karya (2009-2015)
2. SMP	:	SMPN 1 Masama (2015-2018)
3. SMA	:	SMAN 3 Luwuk (2018-2021)
4. Universitas	:	Universitas Tadulako (2021-2025)